



MAARIF*Institute*
for Culture and Humanity

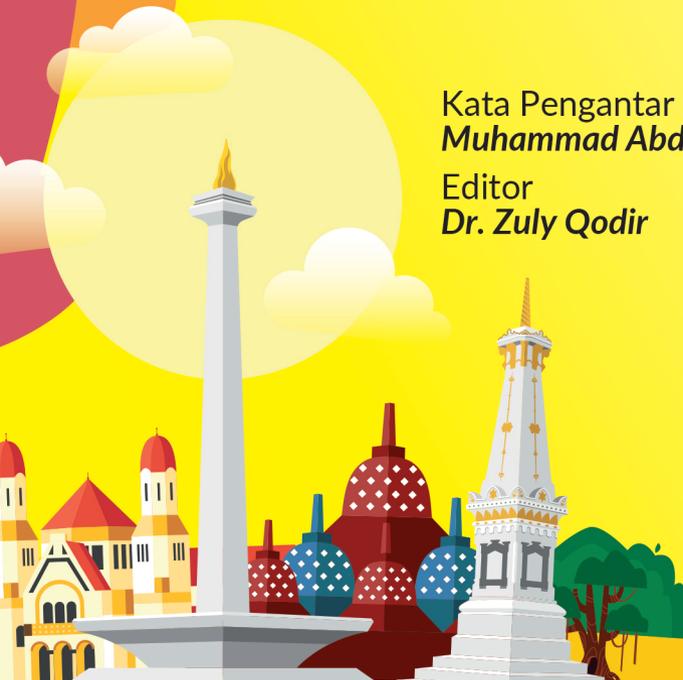
Milenial Bincang Perdamaian:

**ANTOLOGI ESAI
INDONESIA
MILLENNIAL
MOVEMENT**

*Ardiman Kelihu, Cynthia Noventary Purba,
Raja Medina Yohana, Waskito Wibowo, dkk*

Kata Pengantar
Muhammad Abdullah Darraz

Editor
Dr. Zuly Qodir





**Milenial Bincang Perdamaian:
Antologi Esai Indonesia Millennial Movement**

Penulis : Ardiman Kelihu, Cynthia Noventary Purba, Raja Medina
Yohana, Waskito Wibowo, dkk.

Editor : Dr. Zuly Qodir.

Penyunting : Pipit Aidul Fitriyana, Fithri Dzakiyyah Hafizah

Tata Letak & Cover : Harhar Muharam

Diterbitkan oleh:

MAARIF Institute for Culture and Humanity

Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan 12810

Telp. : 021-83794554

Email : maarif@maarifinstitute.org

Website : www.maarifinstitute.org

ISBN 978-602-61010-3-7

Cetakan Pertama, Desember 2018

Dengan dukungan:

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta & United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia

Diterbitkan sebagai bagian Program CONVEY. Sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi serta melawan adanya kecenderungan ekstremisme yang bernuansa kekerasan, mencegah penyebaran sikap ekstrem dan perilaku kekerasan, serta radikalisme di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, serta memperkuat keterlibatan siswa dan guru dalam melawan penyebaran sikap ekstrem, perilaku kekerasan dan radikalisme.



PENGANTAR EDITOR

Ibu kandung kita Indonesia adalah keragaman SARA. Oleh sebab itu, kewajiban kita semua untuk menjaga keragamannya. Kita tidak bisa mengaku menjaga keberlangsungan keragaman SARA tetapi perilaku politik kita, perilaku keagamaan kita, terus menerus menebarkan kebencian kepada orang yang berbeda dengan kita. Kita tidak bisa menjadikan SARA sebagai bagian dari denyut nadi Indonesia, ketika menganggap yang berbeda adalah *liyan* yang posisinya berada dibawah kita.

Persoalan radikalisme, ekstremisme dan terorisme menjadi bagian tak terpisahkan dari Indonesia. Peristiwa pengkafiran terhadap orang yang berbeda. Enggan bergaul dan bertetangga dengan mereka yang berbeda menjadi hal yang belakangan nyata adanya. Enggan menyapa karena perbedaan agama dan paham keagamaan. Selain itu, muncul pula gejala di tengah masyarakat yang enggan berdialog dengan mereka yang berbeda bahkan memalingkan muka. Hal yang paling radikal adalah melakukan perusakan dan mengungkapkan ujaran-ujaran ketidaksukaannya pada yang berbeda.

Hal semacam itu tentu saja berbahaya bagi negara yang sangat beragam etnis, agama dan suku serta golongan sosial. Kita agak sulit mengembangkan dialog dan kerjasama jika warga masyarakat saling “menjaga diri” secara tertutup untuk bertemu dengan orang lain. Padahal kita mengetahui mereka sama-sama menjadi warga negara Indonesia. Inilah problem yang serius untuk masa depan bangsa ini. Bahkan mereka sebagian mengidolakan negara lain yang penuh konflik.

Di beberapa negara seperti Suriah, Sudan, Maroko, Al-Jazair, Irlandia Utara, bahkan India Pakistan, konflik kekerasan terus menerus terjadi karena orang yang berbeda terus dianggap sebagai *liyan*. Orang yang berbeda keyakinan, pandangan politik, serta suku dianggap kurang memiliki hak untuk hidup disana. Hal yang terjadi kemudian



adalah penundukan, perlakuan diskriminatif, pengusiran bahkan pembunuhan antar warga negara.

Indonesia, jelas bukan negara yang kita sebutkan tersebut di atas. Tetapi belakangan, semarak meniru kondisi di negara lain semakin menguat, sekalipun masih pada media sosial, namun jika kita teliti dari media sosial maka kita akan ketakutan memperhatikannya. Jika tidak sabar dan mampu mengontrol kekuatan akal sehat dan nurani, bukan tidak mungkin mempengaruhi pikiran dan perilaku kita kelak dikemudian hari.

Kondisi sosial pada saat terjadinya era pasca kebenaran (*post-truth era*), sebuah episode dimana kebohongan diproduksi secara massif dan dianggap sebagai kebenaran, maka hal-hal yang bersifat klarifikatif, tabayun, dan kritikal menjadi hal yang mahal harganya. Banyak pihak mempercayai bahwa kebohongan yang diproduksi terus-menerus adalah kebenaran absolut yang tak terbantah. Disini tentu saja persoalan sikap dan pikiran kritikal perlu mendapatkan perhatian agar masyarakat, khususnya kaum muda tidak terjebak pada kerusakan pemikiran. Kita perlu memberikan kesempatan pada kaum muda untuk berperan aktif dalam aktivitas kebangsaan dan keindonesiaan yang menghargai keragaman dan toleran atas perbedaan.

Menjaga kebinekaan, PERCAYA INDONESIA yang bineka karenanya wajib hadir. Oleh sebab itu harus menjadi tanggungjawab kita bersama. Para pemimpin agama, polikus, aktivis demokrasi, pejuang HAM, ulama, pendeta, pastur, jurnalis, kaum muda serta aktivis sosial lainnya harus bersma-sama memiliki komitmen untuk menjaga kebinekaan kita. Kita bersama dalam DAMAI. Kita jaga hati dan jari untuk tidak memproduksi kebencian dan kejahatan pada orang lain.

Media sosial memang menjadi bagian penting untuk diperhatikan saat ini sebab sebagian dari kita hidupnya dikelilingi setiap detik oleh media sosial. Kita hampir dipastikan tidak bisa menghindarkan diri



dari media sosial yang tampak semakin liar. Kita selalu mendapatkan informasi yang sangat variatif, provokatif, menebar kebencian, menghardik orang lain serta semangat ketidakpercayaan kepada negara dan aparatnya.

Kita mesti mempersiapkan diri untuk menyongsong 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Karena disitulah kaum muda milenial akan menjadi tumpuan masa depan Indonesia. 100 tahun Indonesia haruslah lebih baik, sejahtera dan damai! Marilah kita jaga Indonesia sebagai tanah air dengan penuh kedamaian dan kebersamaan.

Buku ini merupakan antologi dari karangan yang dikirimkan sebagai salah satu persyaratan peserta mengikuti Kongres Kaum Muda Milenial (Indonesia Millennial Movement) yang diselenggarakan oleh MAARIF Institute. Selain tulisan, peserta juga mengirimkan vlog sebagai persyaratan agar dapat mengikuti Indonesia Millennial Movement.

Dari calon peserta yang mendaftar dan mengirimkan vlog dan tulisan terhitung 870 peserta. Namun yang dapat mengikuti hanyalah 100 orang. Dari 100 orang peserta tersebut, tulisan yang diloloskan dalam antologi esai ini hanyalah 64 tulisan saja. Hal ini disebabkan setelah tulisan diseleksi ulang ada beberapa yang kurang memenuhi standar sehingga “dengan terpaksa” tidak dapat dimasukkan dalam buku antologi ini.

Namun demikian, editor menyampaikan terimakasih kepada seluruh peserta yang telah mengirimkan tulisan sebagai syarat untuk terlibat dalam Indonesia Millennial Movement. Selamat membaca karya kaum muda milenial sebagai kado untuk Indonesia masa depan.

Jakarta, 04 Desember 2018

Dr. Zuly Qodir

Editor



PENGANTAR DIREKTUR EKSEKUTIF MAARIF INSTITUTE

Merayakan Optimisme Indonesia yang Utuh

Indonesia adalah rumah bersama yang penuh dengan keanekaragaman. Rumah bersama yang memayungi semua anak-anak bangsa tanpa terkecuali dari berbagai latar belakang suku, etnis, agama, budaya dan aspek primordial lainnya. Oleh karenanya, semua elemen bangsa harus memiliki komitmen bersama untuk menjaga dan melestarikan tamansari keberagaman Indonesia.

Generasi muda, khususnya Generasi Milenial dan Gen Z adalah aset bangsa ini. Mereka tergolong yang lahir antara rentang waktu 1981 hingga 2010. Pada 2045, tepat 100 tahun kemerdekaan bangsa ini, mereka inilah para penerus kepemimpinan bangsa. Merekalah yang akan mengelola bangsa ini kelak. Dan tentu, dengan itu, bangsa ini akan sangat bertumpu pada keberadaan dan peran mereka di masa mendatang.

Oleh karena itu sejak dini, kita perlu memastikan pada negeri ini, perlu memberikan jaminan pada bangsa besar yang majemuk ini, bahwa generasi yang akan meneruskan perjuangan dan kepemimpinan negeri ini benar-benar memiliki visi yang jelas untuk mengelola kekayaan dan kemajemukan bangsa ini dengan sikap inklusif, toleran, patriotik dan mengayomi semua anak bangsa tanpa terkecuali.

Bukan tanpa sebuah kekhawatiran. Saat ini, kita merasakan satu keprihatinan tentang fenomena dan gejala intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Berdasarkan hasil survei teranyar Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah



Jakarta di penghujung tahun 2017 dinyatakan, kalangan pelajar dan mahasiswa memiliki persepsi radikal sebesar 58%, persepsi intoleransi internal sebesar 51,1%, dan persepsi intoleransi eksternal sebesar 34,4%. Tidak mudah menghadapi fenomena seperti ini. Namun kita tetap harus optimis, bahwa perubahan ke arah yang lebih baik masih bisa diraih, dengan membangun sikap kritis dan semaksimal mungkin menanamkan cara pandang positif, toleran, dan moderat di kalangan generasi muda.

Salah satu yang telah dilakukan oleh MAARIF Institute adalah dengan melakukan pendampingan dan penguatan kapasitas generasi milenial dalam upaya melawan pandangan intoleran dan radikalisme di kalangan mereka. Upaya ini dilakukan melalui agenda Kongres Pemuda Indonesia Millennial Movement yang telah diselenggarakan pada 9-13 November 2018 yang telah lalu. Atas dukungan program Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY) di bawah koordinasi PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, MAARIF Institute telah mempertemukan 100 orang generasi milenial Indonesia yang mewakili generasi milenial dari 34 provinsi se-Indonesia.

Mereka berkumpul di Jakarta, mengasah kapasitas mereka, dan membangun komitmen bersama untuk menjadi agen perdamaian dan menjaga agar Indonesia tetap utuh dalam harmoni. Bukan hanya itu, mereka juga membangun satu optimisme bersama yang mereka lakukan dalam bentuk Deklarasi #PercayaIndonesia di hadapan Presiden Joko Widodo di Ruang Garuda Istana Kepresidenan Bogor. Dengan deklarasi ini, mereka percaya bahwa Indonesia akan tetap utuh dalam harmoni karena komitmen mereka untuk menjaga perdamaian dan keutuhan Indonesia.



Mereka datang ke Jakarta tentu tidak dengan tangan kosong. Mereka hadir dengan membawa pesan dan perspektif mereka tentang keindonesiaan, kebinekaan, toleransi dan perdamaian Indonesia yang mereka tuangkan dalam bentuk esai dan vlog. Esai-esai ini kami bukukan dengan judul “Milennial Bincang Perdamaian: Antologi Esai Indonesia Millennial Movement” yang ada di hadapan para pembaca ini.

Buku ini merupakan sebetulnya bukti bahwa generasi milenial Indonesia memiliki pandangan yang positif, inklusif, dan moderat dalam menghadapi realitas perbedaan yang ada di negeri ini. Tentu ini merupakan sebuah kabar yang menggembirakan untuk memastikan bahwa negeri ini ke depan bisa dikelola oleh generasi muda yang punya visi dan perspektif yang positif bagi kejayaan dan keutuhan bangsa ini di masa mendatang.

Saya ingin menyampaikan terima kasih dan selamat kepada para generasi muda yang esai-esainya telah dibukukan dalam buku ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada editor buku ini, Dr. Zuly Qodir yang telah berjabaku menghimpun dan merangkai tulisan ini sehingga menjadi sangat elok untuk dibaca sebagai sebuah buku. Apresiasi yang setingginya saya sampaikan kepada tim pengelola program Indonesia Millennial Movement 2018 yang salah satu outputnya adalah buku ini, yakni saudara Pipit Aidul Fitriyana dan Fithri Dzakiyah Hafizah (Duo Fit) yang telah bekerja keras mensukseskan agenda yang spektakuler ini, yang tentu semua itu tak lepas dari bantuan semua Spartan MAARIF Institute; Khelmy K. Pribadi, Deni Murdiani, M. Shofan, M. Supriadi, Henny Ridhowati, Titik Lestari, Pripih Utomo, Awang Basri, Bang Ama dan Bang Tarno. Terakhir, kami sampaikan terimakasih kepada pengelola program CONVEY 2, Pusat Pengkajian



Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia yang telah mendukung agenda ini, sehingga memungkinkan agenda ini dapat berjalan dengan sukses.

Semoga penerbitan buku ini dapat menebarkan optimisme lebih luas di kalangan generasi muda tentang Indonesia yang harus tetap utuh walau hanya sampai satu hari sebelum kiamat! Kepada Tuhan yang Maha Kuasa kita serahkan segala hasil dari jerih payah ini.

Selamat membaca!!!

Salam hormat,
Sukaraja, 8 Desember 2018

Muhammad Abdullah Darraz
Direktur Eksekutif MAARIF Institute

Daftar Isi

Kata Pengantar Editor	iii
Pengantar Direktur MAARIF Institute	vi
Daftar Isi	x

BAGIAN I KERAGAMAN

Berbeda Tetap Satu Indonesia	1
<i>Hasnan Habib Harahap</i>	
Berkah Keragaman Indonesia	4
<i>Mahsan</i>	
Kebhinekaan Indonesia	6
<i>Yayan Fikri Yanto</i>	
Menghayati Makna Keragaman	8
<i>Dian Indah Aulia Harahap</i>	
Taman Sari Keragaman	11
<i>Luthfi Hafidz Rafsanjani</i>	
Generasi Milenial Dalam Menghadapi Keberagaman	14
<i>Muhammad Adib Alfathin</i>	
Manusia Dalam Keberagaman	17
<i>Sukma Nurjagat Khasanah</i>	
Mencintai Keragaman, Membangun Indonesia Emas	19
<i>Ida Ayu Trisasti Putri</i>	
Menghargai Kebhinekaan	21
<i>Ahmad Zamroni</i>	
Filosofi Kebhinekaan	24
<i>Mela Rusnika</i>	

BAGIAN II TOLERANSI

Bertoleransi Di Bumi Pertiwi.....	28
<i>Yusuf Septian Nur Effendy</i>	
Menghargai Kemanusiaan.....	32
<i>Fathul Khair Tabri</i>	
Indonesia Berjiwa Toleransi.....	34
<i>Matahari Rizal Fikri</i>	
Kita Adalah Saudara.....	36
<i>Armandho Rumpaidus</i>	
Merawat Perdamaian.....	38
<i>Ainur Basirah Mulya</i>	
Menghentikan Intoleransi.....	40
<i>Graciella Eunike Satriyo</i>	
Membumikan Toleransi.....	43
<i>Putri Adelia</i>	
Sederhananya Damai Kita.....	46
<i>Cynthia Nofentary Purba</i>	
Sudahkah Kita Bersyukur?.....	48
<i>Sifa Aulia Ramadhani</i>	
Cegah Rekrutmen Ekstremisme.....	50
<i>Nurul Izzati</i>	
Persaudaraan Di Angkutan Kota.....	54
<i>Ardiman Kelihu</i>	
Berbeda Tetapi Tetap Satu.....	56
<i>T.tiara Mahendra Iswada</i>	

Toleransi Dalam Kebinekaan.....	59
<i>Alzer Rayhan</i>	
Toleransi Untuk Menghargai.....	62
<i>Rosa Sartika</i>	
Merajut Perdamaian Dalam Bingkai Kebhinekaan	64
<i>Risfa Nur Aisyah</i>	

BAGIAN III NASIONALISME

Melawan Bangsa Sendiri?	68
<i>Ahmad Naufal</i>	
Mutiara Indonesiaku.....	71
<i>Arifin</i>	
Percaya Indonesia.....	74
<i>Syarifah Zainab Aidid</i>	
Bersatu Melawan <i>Hoax</i>	77
<i>Ahnaf Dliyaul Haq</i>	
Warisan “Kayuh Baimbai”.....	80
<i>Muhammad Atalarik Syach</i>	
Membangun Perdamaian	85
<i>Abdullah Fakih</i>	
Mencintai Lambang Negara.....	88
<i>Iko Juhansyah</i>	
Mencegah Gelombang Radikalisme.....	91
<i>Zikri Maulana</i>	
Kembalikan Perdamaian Indonesia.....	93
<i>Andi Liza Azzahra</i>	

Teladan Ki Bagus Hadikusumo	95
<i>Waskito Wibowo</i>	
Surat Dari Perbatasan Utara	97
<i>Kris Adi Nugroho</i>	
Bersatu Kita Maju.....	100
<i>Nurshadrina Khairadhania</i>	
Hapus Diskriminasi, Membangun Negeri.....	102
<i>Bingkasiwi Rofiaturrosyidah Inhardy</i>	
Nusantaraku Sedang Terluka.....	104
<i>Whira Purnama Rizki</i>	
Kampanye Kebinekaan Melalui Media Sosial.....	106
<i>Nurul Amelia Fitri</i>	
Menelisik Sejarah Perjuangan.....	109
<i>Raja Medina Yohana</i>	
Mencegah Radikalisme Dari Pesantren.....	111
<i>Masngaril</i>	
Indonesia Berkarakter.....	113
<i>Emon Saputra</i>	

BAGIAN IV

PERAN PEMUDA

Bersama Pemuda, Jaga Keragaman.....	116
<i>Mela</i>	
Kaum Muda Untuk Indonesia.....	118
<i>Alvin Sadewa</i>	
Narasi Perdamaian Bangsa.....	122
<i>Lutfi Nur Falaq</i>	

Pemuda Dan Multikulturalisme.....	125
<i>G. Zestin Ocktavia</i>	
Toleransi Dalam Keragaman.....	128
<i>Husen Arif Hidayat</i>	
Generasi Pemersatu Bangsa.....	132
<i>Yipta Ari Wibowo</i>	
Perdamaian Pancasila.....	134
<i>Gloria Estefania Pangkey</i>	
Generasi Cinta Damai.....	137
<i>Septiani</i>	
Generasi Milenial Agen Perubahan.....	140
<i>Ernesto Aldo Yunior Maia</i>	
Menghargai Keragaman.....	143
<i>Nagawati Limantara</i>	
Rintangan Anak Pulau.....	145
<i>Muhammad Rahmatullah Salam</i>	
Menunggu Ujung Perdamaian.....	148
<i>Manda Intan Danastri</i>	
Ikrar Pemuda Indonesia.....	150
<i>Septiasari</i>	
Aku Dan Masa Depan Indonesia.....	152
<i>Yockbet Merauje</i>	
Memberikan Rasa Aman.....	154
<i>Syarifah Desy Syafitri Syihab</i>	
Generasi Millennial Pelopor Kedamaian.....	157
<i>Nurfauzy Lubis</i>	



Damailah Indonesiaku	159
<i>Karan Havinas</i>	
Mengembalikan Rasa Nasionalisme.....	162
<i>Siti Mukhalafatun</i>	
Perdamaian Dalam Keragaman	164
<i>Christian Dwi Putra Yunus</i>	
Profil MAARIF Institute	176
PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.....	167
Tentang UNDP	170



BAGIAN I KERAGAMAN

BERBEDA TETAP SATU INDONESIA

Hasnan Habib Harahap
(IAIN Padangsimpunan)

INDONESIA TELAH DIKUASAI OLEH PENJAJAH DALAM KURUN WAKTU YANG SANGAT LAMA. SETELAH LAMA TERPURUK DALAM PENJAJAHAN, BANGSA INDONESIA MULAI MENYADARI BAHWA INDONESIA BUTUH PERSATUAN DALAM MELAWAN PENJAJAH. OLEH SEBAB ITU, PERBEDAAN SUKU, AGAMA, RAS, DAN ANTAR GOLONGAN SARA BUKANLAH SUATU PERMASALAHAN MELAINKAN SATU CARA UNTUK SALING MELENGKAPI KEKURANGAN SATU SAMA LAIN. PERSATUAN DAN SEMANGAT MERDEKA YANG DIJUNJUNG TINGGI OLEH BANGSA INDONESIA, AKHIRNYA MEMBAWA INDONESIA KE DEPAN PINTU GERBANG KEMERDEKAAN PADA JUMAT, 17 AGUSTUS 1945.

Kita sayangkan setelah Indonesia 73 tahun merdeka seakan-akan dijajah kembali. Kali ini bukan dijajah oleh negara lain. Melainkan dijajah oleh bangsa sendiri. Persatuan bangsa Indonesia mulai melemah. Nilai-nilai Pancasila mulai luntur. Hal ini terlihat dari konflik yang semakin menjadi-jadi, mulai dari konflik suku, agama, ras, dan antargolongan.

Konflik agama adalah konflik yang sedang hangat-hangatnya beredar di antara masyarakat Indonesia. Agama menjadi persoalan yang selalu diperdebatkan dan dipermasalahkan dalam kehidupan berbangsa. Agama mulai menjelma sebagai penghalang dalam berbagai hal. Bahkan agama dianggap sebagai sumber kekerasan, perselisihan, radikalisme dan fanatisme.

Sebagian orang memandang rendah orang lain, menyebarkan ujaran kebencian terhadap penganut agama lain, menyerang tokoh agama, merusak rumah ibadah, dan meneror penganut agama lain. Adapun penyebab yang memicu berkembangnya konflik agama ini ialah sikap intoleransi dan juga klaim kebenaran (*truth claim*) yang selalu berpikir bahwa agamanya adalah agama yang paling benar.

Padahal jika dikaji lebih jauh, Semua agama yang diakui di Indonesia pasti mengajarkan tentang kebenaran, selain kedamaian. Semua agama setuju kebenaran dan perdamaian menjadi hal penting yang harus dijaga meskipun berbeda-beda dalam menjalankannya. Hal tersebut terlihat dalam salam yang menjadi ciri khas tiap-tiap agama, seperti *Assalamualaikum* (keselamatan bagimu) dalam Islam, *Shalom* (sejahtera) dalam Kristen, *Om swastiastu* (semoga kita dalam lindungan-Nya) dalam Hindu, *Namaste* (salam kehormatan bagimu) dalam Buddha, dan *Wei De Dong Tian* (hanya kebajikan Tuhan berkenan) dalam Khonghucu yang semuanya memiliki arti damai.

Indonesia sebagai negara yang mendasarkan kehidupan bangsa kepada Pancasila sudah seharusnya menghidupkan Pancasila dalam setiap aspek kehidupan. Pada sila pertama "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" mengajarkan kita agar percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut kepercayaan kita masing-masing, menghormati serta bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda tanpa memaksakan orang lain percaya kepada keyakinan kita.

Dan *keempat sila lainnya* yang juga menjunjung nilai keharmonisan antar sesama manusia dengan berperilaku adil, tolong-menolong dalam mencapai tujuan, bemusyawarah untuk mencapai mufakat, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" menyiratkan bahwa Indonesia tidak bisa terlepas dari perbedaan suku, agama, ras,

dan antargolongan. Tugas kita adalah menjadikan perbedaan ini menjadi alat untuk saling menutupi kekurangan satu sama lain dan berlomba-lomba untuk kemajuan. Karena keyakinan adalah hak setiap orang dan hidup rukun dalam keberagaman adalah kewajiban kita semua.

Kita juga perlu mengingat Ir. Soekarno pernah mengumpamakan bangsa Indonesia sebagai sapu lidi, yang terdiri dari beratus-ratus lidi. Jika tidak diikat maka lidi tersebut akan tercerai berai, tidak berguna dan mudah dipatahkan. Tetapi jika lidi-lidi itu digabungkan, diikat menjadi sapu, maka tidak akan ada manusia yang bisa mematahkan sapu lidi yang telah

Semua agama yang diakui di Indonesia pasti mengajarkan tentang kebenaran, selain kedamaian. Semua agama setuju kebenaran dan perdamaian menjadi hal penting yang harus dijaga meskipun berbeda-beda dalam menjalankannya.

terikat. Jika perbedaan tidak diikat dengan nilai-nilai Pancasila, maka bangsa Indonesia akan tercerai berai. Tapi jika perbedaan itu kita ikat dengan nilai-nilai Pancasila, maka akan terlahir bangsa Indonesia yang kuat dan jaya.

SAYA PERCAYA INDONESIA AKAN MENJADI NEGARA YANG SEJAHTERA, ADIL DAN MAKMUR DENGAN PERSATUAN BANGSANYA. UNTUK ITU, MARILAH KITA MENGUBAH SUDUT PANDANG DENGAN MENINGAT BAHWA MERDEKANYA INDONESIA DIKARENAKAN PERSATUAN MASYARAKAT INDONESIA, MELIHAT PERBEDAAN SEBAGAI KEBERAGAMAN YANG JUSTRU MEMPERKUAT BANGSA BUKAN MELEMAHKAN, SERTA MENGEMBANGKAN SIFAT KEKELUARGAAN DENGAN MENGANGGAP BAHWA KITA SEMUA ADALAH SAUDARA.

BERKAH KERAGAMAN INDONESIA

Mahsan
(Universitas Hamzanwadi)

INDONESIA ADALAH NEGERI YANG KAYA AKAN PERBEDAAN DAN KEBERAGAMAN MULAI DARI SUKU, BAHASA, RAS, BUDAYA, ADAT ISTIADAT, DAN AGAMA. TIDAK ADA SATUPUN NEGERI DI DUNIA INI YANG MEMILIKI KEBERAGAMAN BAHASA, BUDAYA, AGAMA, ADAT ISTIADAT SEPERTI YANG DIMILIKI OLEH INDONESIA. SEBAGAI WARGA NEGARA INDONESIA SUDAH SEPANTASNYA KITA BERSYUKUR ATAS SEMUA ITU. KEBERAGAMAN INI KITA JADIKAN SEBAGAI KEBERKAHAN YANG DIBERIKAN TUHAN KEPADA NEGERI INI UNTUK KITA SYUKURI, MENJAGA, DAN MELESTARIKANNYA. KEBERAGAMAN KITA JADIKAN WARNA WARNI KEHIDUPAN DI NEGERI INI. KARENA TANPA KEBERAGAMAN, KEHIDUPAN DI DUNIA INI TERASA KURANG INDAH DAN HAMBAR.

Semenjak kemerdekaan Indonesia di proklamirkan oleh presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, pada 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta Pusat, sejak saat itulah bangsa Indonesia merdeka dari semua penjajah dengan dasar negara Pancasila. Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan negara yang berarti “Berbeda-beda Namun Tetap Satu Jua”. Semboyan tersebut melambangkan betapa Indonesia memiliki banyak perbedaan. Namun, perbedaan tersebut dapat menjadi kendaraan menuju Indonesia yang lebih maju.

DENGAN MEMILIKI BERAGAM PERBEDAAN, SUDAH SEMESTINYA TOLERANSI SESAMA WARGA NEGARA HARUS DIBANGUN DAN SALING MEMAHAMI SATU SAMA LAIN. KHUSUSNYA, TOLERANSI DALAM BERAGAMA HARUS KITA JUNJUNG TINGGI.

INDONESIA MEMILIKI ENAM AGAMA YANG SECARA RESMI TELAH DI AKUI, YAITU: ISLAM, HINDU, BUDHA, KRISTEN, KATOLIK, DAN KONG HU CU. AGAMA - AGAMA INI TENTU MEMILIKI KEPERCAYAAN DAN PEMAHAMAN YANG BERBEDA, NAMUN HAL INI TIDAK MENJADI PERSOALAN UNTUK SALING MENGHARGAI. KARENA KITA PERCAYA BAHWA SEMUA AGAMA MENGAJARKAN TENTANG KEBAIKAN.

Warga negara yang menganut agama Islam harus menghargai warga negara yang menganut agama selain Islam. Begitu juga dengan penganut agama selain Islam harus menghargai warga negara yang beragama Islam. Karena dari sanalah tercipta toleransi antaragama di kalangan masyarakat. Jangan kita saling membenci, menganggap kalau hanya agama kita yang paling benar dan selainnya salah. Karena setiap orang memiliki alasan mendasar yang kuat untuk memegang teguh keyakinannya masing-masing sebagai jalan keselamatannya di dunia, maupaun kehidupan setelah kematian.

Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan negara yang berarti "Berbeda-beda Namun Tetap Satu Iua". Semboyan tersebut melambangkan betapa Indonesia memiliki banyak perbedaan. Namun, perbedaan tersebut dapat menjadi kendaraan menuju Indonesia yang lebih maju

SAYA OPTIMIS BAHWA INDONESIA DAPAT MENJADI NEGARA YANG TINGKAT TOLERANSINYA SANGAT TINGGI. HAL INI DIBUKTIKAN DENGAN SURVEI YANG DILAKUKAN OLEH PUSAT MERDEKA DAN LEMBAGA SURVEY INDONESIA LSI YANG MELIBATKAN 4 NEGARA YAITU, INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND, DAN FILIPINA. HASIL SURVEY TERSEBUT MENYATAKAN 46, 2 PERSEN RESPONDEN MUSLIM INDONESIA MEMILIKI PANDANGAN POSITIF TENTANG NON - MUSLIM MESKIPUN MEREKA BUKAN TEMAN. ANGKA INI TERNYATA LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DARI TEMUAN DI MALAYSIA DENGAN PERSENTASE 45, 3 PERSEN.

Stulah berkah keragaman untuk Indonesia.

KEBHINEKAAN INDONESIA

Yayan Fikri Yanto
(Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta)

SALAH SATU YANG MENJADI KUNCI BANGSA KITA BERSATU ADALAH NILAI KEBHINEKAAN. NAMUN SAYANG, BHINEKA TUNGGAL IKA YANG DI JUNJUNG DAN DIGAUNGKAN SEJAK DULU OLEH PENDIRI BANGSA MULAI TENGGELEM MAKNANYA DAN HANYA MENJADI PEMANIS MULUT SAJA.

Pada saat ini, pendidikan mengenai Kebhinekaan sangat minim. Banyak masyarakat, bahkan orang yang dikatakan berpendidikan sekalipun masih keliru memahami arti dari kebhinekaan itu sendiri. Banyak perpecahan terjadi disebabkan oleh hal-hal yang kurang perlu untuk diperselisihkan. Banyak juga masalah kecil yang dibesar-besarkan mengatasnamakan perbedaan.

Keberagaman Indonesia bukan sekedar cerita fiksi, melainkan realita yang jelas adanya. Suku, agama, maupun ras antargolongan merupakan hal nyata dari sebuah kemajemukan yang menjadi kekayaan bangsa kita. Namun saat ini, hal yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia ini tak jarang menjadi momok menakutkan karena sering disalah artikan sebagai sumber persoalan bangsa yang berujung kepada konflik yang berkepanjangan.

MASIH BELUM HILANG DALAM INGATAN TENTANG KASUS SUPPORTER SEPAK BOLA YANG MENINGGAL KARENA DIKEROYOK OLEH SUPPORTER LAWAN. HAL TERSEBUT MERUPAKAN SALAH SATU CONTOH TIDAK ADANYA NILAI KEBHINEKAAN DALAM DIRINYA, YANG MENYEBABKAN IA MENEROYOK

SESEORANG HANYA KARENA TIDAK SAMA DENGAN DIRINYA SERENDAH ITUKAH NILAI KEBHINEKAAN DI KALANGAN MASYARAKAT SEKARANG? HAL INILAH YANG HARUS DIPERBAIKI BERSAMA, SUPAYA TIDAK ADA PERSELISIHAN YANG MENIMBULKAN KORBAN SELANJUTNYA.

Indonesia dapat mengalami disintegrasi bangsa disebabkan oleh maraknya kekerasan antarsuku, konflik yang berlatar belakang agama, dan persoalan lainnya jika tidak diwaspadai sejak dini. Salah satu contohnya adalah peristiwa Bom yang terjadi di tiga Gereja di Surabaya yang diketahui dilakukan oleh satu keluarga yang salah satunya memakai cadar. Padahal cadar merupakan kain yang digunakan umat muslim untuk menutupi wajahnya sebagai salah satu kesatuan dari Jilbab (hijab).

Masalah-masalah yang terjadi sekarang ini menunjukkan bahwa kepercayaan untuk hidup rukun berdampingan walau berbeda itu sangat minim. Kepercayaan itulah yang penting ditanamkan dalam diri masing-masing individu untuk menjadikan pemikiran yang positif terhadap perbedaan. Perbedaan bukan untuk dipermasahkan tetapi perbedaan itu harus kita satukan agar menjadi kuat.

Perbaikan demi perbaikan harus terus dilakukan dengan konsisten agar slogan “Berbeda-beda tetap Satu Jua” itu kembali di junjung dan digaungkan seperti dulu. Perbedaan seharusnya bukan menjadi masalah tetapi itu adalah sebuah anugerah yang harus kita jaga bersama, berdampingan dan berpegangan tangan agar perbedaan menyatu dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

SAYA PERCAYA BAHWA PERBEDAAN BUKAN LAGI JADI MASALAH BAGI KITA. SAYA PERCAYA BAHWA KITA BISA HIDUP RUKUN BERDAMPINGAN DI TENGAH PERBEDAAN. SAYA PERCAYA, BAHWA KELOMPOK MAYORITAS BISA BERSATU DENGAN KELOMPOK MINORITAS, BEGITUPUN SEBALIKNYA. BERBEDA BUKAN BERARTI TIDAK BISA BERSATU. BERBEDA ITU UNTUK DISATUKAN. BERSATU UNTUK INDONESIA LEBIH BAIK.

MENGHAYATI MAKNA KERAGAMAN

Dian Indah Aulia Harahap
(Universitas Negeri Padang)

GENERASI MILENIAL ADALAH GENERASI YANG LAHIR DI ATAS TAHUN 1980 - AN HINGGA TAHUN 2000. DISEBUT MILENIAL KARENA MEREKA SATU - SATUNYA GENERASI YANG PERNAH MELEWATI MILENIUM KEDUA SEJAK TEORI GENERASI DICETUSKAN PERTAMA KALI OLEH KARL MANNHEIM PADA 1923. SECARA UMUM, GENERASI MILENIAL MEMILIKI KARAKTER YANG SANGAT AKRAB DENGAN MEDIA DAN INTERNET, TERBUKA TERHADAP IDE DAN GAGASAN ORANG LAIN. NAMUN, DI SISI LAIN MEREKA RAWAN MEMILIKI POTENSI KARAKTER NEGATIF SEPERTI: KURANG PEKA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL, POLA HIDUP BEBAS, CENDERUNG INDIVIDUALISTIK, KURANG REALISTIS, MUDAH TERPENGARUH, DAN KURANG BIJAK DALAM MENGGUNAKAN MEDIA.

Di tengah gelombang besar informasi yang tersebar di ragam media, dan karakter negatif yang (sebelumnya disebutkan) dimiliki oleh generasi milenial, tak jarang menjadikan generasi milenial sebagai bagian dari pelaku tindak diskriminasi atau intoleransi. Tindakan *bullying* dan *body shaming*, salah satunya marak terjadi di sekolah-sekolah atau bahkan media sosial, sebagai bentuk diskriminasi dan intoleransi terhadap seseorang yang dianggap terlihat berbeda dari kelompok lainnya, baik itu berbeda dari sisi warna kulit, sisi jenis pakaian, status sosial, keyakinan, maupun penampilan fisik secara keseluruhan. Tindakan-tindakan yang tidak diharapkan tersebut merupakan salah satu bentuk dari ketidakpahaman generasi milenial akan hadirnya keberagaman dalam kehidupan, dan mengapa

keberagaman tidak layak untuk menjadi bahan untuk saling membenci.

Keberagaman sejatinya adalah anugerah yang patut disyukuri. Bukan malah dijadikan sebagai satu alasan untuk melakukan tindak diskriminasi. Jika seseorang mengaku beriman dan percaya dengan Tuhan, khususnya dalam ajaran Islam, maka pasti ia akan memahami dan meyakini sebab mengapa Tuhan menciptakan keragaman.

*"Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu Dijadikan- Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah Diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."
(Al-Ma'idah : 48)*

Begitulah Allah menyampaikan tentang keragaman dalam firman suci-Nya. Jika Allah saja sudah menegaskan bahwa keragaman hadir sebagai keniscayaan, maka apa lagi yang masih diragukan? Mengapa masih ada sikap membeda-bedakan? Mengapa masih ada generasi milenial yang bersikap intoleran? Mengapa masih ada yang dengan jumawanya merasa paling baik dan yang lain pantas untuk disalah-salahkan? Jika generasi muda sekarang masih memiliki pola pikir dan tingkah polah demikian, hemat penulis, generasi muda belum menggunakan nikmat akal yang telah Allah berikan untuk berpikir.

KARENANYA, AMAT PENTING KIRANYA BAGI GENERASI MILENIAL UNTUK MENGGUNAKAN AKAL PIKIR SEOPTIMAL MUNGKIN DENGAN AKTIVITAS BELAJAR, YANG TENTUNYA TAK HANYA TERHENTI PADA MEMPELAJARI SAINS ATAU RUMUS - RUMUS MATEMATIKA SAJA, MELAINKAN JUGA DIIRINGI DENGAN BELAJAR DAN BERLATIH AGAR MENJADI LEBIH DEWASA DAN BIJAKSANA DALAM BERSIKAP, SEHINGGA MENJADI PRIBADI YANG LEBIH

CERDAS DAN BERADAB. SAHABAT NABI BAHKAN DICERITAKAN SANGAT MENDAHULUKAN PELAJARAN ADAB DI ATAS ILMU - ILMU LAINNYA. KONON, IA MEMBUTUHKAN 40 TAHUN LAMANYA UNTUK MEMPELAJARI ILMU ADAB SEBELUM MEMPELAJARI ILMU PENGETAHUAN LAIN. KARENA ADAB INILAH YANG AKAN MEMPENGARUHI TINDAKAN SESEORANG TERHADAP SUATU HAL, DAN MEMBENTUK KARAKTER SESEORANG MENJADI LEBIH BIJAKSANA DALAM BERGAUL DAN MEMBUAT KEPUTUSAN. JIKA GENERASI MILENIAL MENGIRINGI KEHIDUPAN SEHARI-HARINYA DENGAN ADAB, TENTUNYA AKAN MAMPU MENGHAYATI KERAGAMAN SEBAGAI SUMBER KEINDAHAN DAN KEBERSAMAAN, JUGA SUMBER PERDAMAIAN DAN GOTONG ROYONG, BUKAN BERTINDAK SEBALIKNYA.

Keberagaman sejatinya adalah anugerah yang patut disyukuri. Bukan malah dijadikan sebagai satu alasan untuk melakukan tindak diskriminasi. Jika seseorang mengaku beriman dan percaya dengan Tuhan, maka pasti ia akan memahami dan meyakini sebab mengapa Tuhan menciptakan keragaman.

TAMAN SARI KERAGAMAN

Luthfi Hafidz Rafsanjani
(SMAN 3 Metro)

INDONESIA DAN KEBERAGAMAN: DUA HAL YANG SANGAT MELEKAT DAN TAK DAPAT TERPISAHKAN BERKAT LIMPAHAN ANUGERAH TUHAN YANG MAHA ESA YANG DICURAHKAN KEPADA BUMI NUSANTARA. SEHINGGA SAMPAI DETIK INI KITA SEBAGAI BANGSA INDONESIA MASIH DIBERI KESEMPATAN UNTUK MERASAKAN MENGHIRUP UDARA KEBHINEKAAN.

Mengapa saya katakan keberagaman sebagai anugerah, bukan sebagai musibah?

Keberagaman tercipta bukan tanpa alasan. Tuhan telah menganugerahkan sebuah perbedaan agar tercipta sebuah keseimbangan dalam kehidupan. Dengan adanya perbedaan, manusia bisa saling mengenal dan bergantung satu sama lain. Ibarat di sebuah taman, alangkah indahnya taman tersebut jikalau ditumbuhi bunga-bunga dengan jenis dan warna yang beragam. Warna-warni dan penuh harmoni. Hidup menyatu ditengah keberagaman, berkolaborasi menciptakan adiwarna kehidupan. Bayangkan saja jika semua manusia hanya tercipta dengan satu ras atau satu warna kulit, kita tidak akan pernah mengenal yang namanya perbedaan. Kehidupan akan menjadi tidak menarik lagi.

Berbicara mengenai keberagaman, tentu tak terlepas dari berbagai problematika dan persoalan yang muncul di dalamnya. Salah satu dari dinamika tersebut adalah berkembangnya sikap intoleransi. Intoleransi sendiri adalah kebalikan dari

sikap toleransi, yaitu suatu perasaan, sikap, dan tindakan berkurang-atau-tidak-adanya rasa *tepo seliro* atau menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Singkatnya, intoleransi adalah perasaan tidak ingin menerima adanya perbedaan. Intoleransi dapat terjadi ketika seseorang merasa bahwa dirinya yang paling hebat dan paling benar sendiri, sehingga orang lain yang bertentangan, tidak sama, atau tidak sejalan dengan dirinya akan menjadi salah di mata para Intoleran. Sikap intoleransi merupakan representasi dari tindakan radikal, yang pada akhirnya berujung pada aksi terorisme.

Dewasa ini, berbicara mengenai intoleransi dan radikalisme, ternyata dua hal ini tanpa disadari telah menyusup di setiap sendi-sendi kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia, khususnya generasi muda yang menjadi tonggak utama masa depan bangsa. Mengapa hal tersebut dapat terjadi, padahal sebagaimana yang kita tahu bahwa sebagian besar generasi muda terkenal cuek dan tidak terlalu mementingkan keadaan di sekitarnya?

MEDIA SOSIAL MEMPUYAI POSISI KUAT DI MATA PUBLIK, KHUSUSNYA PARA REMAJA, YANG MANA PADA KESEHARIANNYA TIDAK DAPAT TERLEPAS DARI GAWAI MELALUI MEDIA TERSEBUT. SETIAP SAAT MEREKA DAPAT BERAKTIVITAS DAN MENEMUKAN SEGALA SESUATU YANG MEREKA LIHAT DARI GAWAI, MULAI DARI HIBURAN, HINGGA MENJADIKANNYA SEBAGAI REFERENSI DALAM BERAGAMA

Dengan jiwa muda yang pada masanya saat ini memang sedang berada pada tahapan dalam mencari jati diri, menyebabkan timbulnya rasa penasaran untuk mengeksplorasi hal-hal baru, tetapi tidak diimbangi dengan sikap skeptis untuk menelusuri lebih dalam terkait dengan kebenaran yang sebenarnya. Idealisme dan sifat labil remaja membuat segala sesuatu yang mereka terima pertama kali dianggap merupakan sebuah kebenaran yang sebenarnya, sehingga menyebabkan anak muda mengasosiasikan dirinya terhadap sebuah kebenaran semu. Hal ini pada akhirnya menyebabkan remaja rentan terpapar oleh paham radikal.

Kondisi kedalaman ilmu yang terdistrosi dikarenakan mempelajari ilmu tidak secara utuh, tak jarang menyebabkan generasi milenial dengan mudah menerima ajaran-ajaran seperti “mereka yang tidak sepaham adalah kafir, kafir halal darahnya untuk dibunuh” dan sebagainya. Semangat jiwa muda mereka yang menggelora membuat mereka semangat untuk “berjihad” dan siap untuk “mati syahid” dengan jalan yang salah. Kondisi ini pada akhirnya dapat berujung pada tindakan radikal dan mengarah pada aksi terorisme. Padahal, suatu esensi dari penciptaan hidup manusia adalah memuliakan manusia lain dengan cara yang manusiawi. Karena dengan memuliakan ciptaan-Nya, sama saja dengan memuliakan penciptanya. Sebaliknya, dengan merendahkan dan menghina ciptaan-Nya, sama saja dengan merendahkan penciptanya.

SEJATINYA, ESENSI DARI BERAGAMA ADALAH KASIH SAYANG. TIDAK ADA SATUPUN AJARAN AGAMA DI MUKA BUMI INI YANG MENGAJARKAN KEBENCIAN, SIKAP INTOLERANSI DAN RADIKALISME MENJADI ANCAMAN SERIUS BAGI KITA SEBAGAI BANGSA INDONESIA YANG HIDUP DI TENGAH KEBERAGAMAN. MAKA DARI ITU, DIPERLUKAN UPAYA UNTUK SENANTIASA MERAJUT PERSATUAN DIANTARA KEBERAGAMAN, MEYAKINI DALAM HATI BAHWA PERBEDAAN BUKANLAH ALASAN BAGI KITA UNTUK SALING MEMBENCI, SERTA MENGHARGAI SETIAP KEBERAGAMAN YANG ADA BERHENTI SALING MENYAKITI, MULAILAH SALING MENYAYANGI, MEYAKINI MENGHARGAI, PERCAYA INDONESIA!

suatu esensi dari
penciptaan hidup manusia adalah
memuliakan manusia lain dengan
cara yang manusiawi, karena dengan
memuliakan ciptaan-Nya, sama saja
dengan memuliakan penciptanya

GENERASI MILENIAL DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN

Muhammad Adib Alfathin
(MAN Insan Cendekia Jambi)

17504 PULAU, 1340 SUKU BANGSA, 300 KELOMPOK ETNIK, 655 BAHASA, 255 JUTA JIWA PENDUDUK YANG SEMUANYA TERSEBAR SEPANJANG 6 LINTANG UTARA 11 LINTANG SELATAN DAN 95 BUJUR TIMUR 141 BUJUR TIMUR, MENJADIKAN INDONESIA SEBAGAI NEGARA YANG PENUH DENGAN KEBERAGAMAN DAN KEMAJEMUKAN SOSIAL, BUDAYA, AGAMA, POLITIK DAN EKONOMI. MASYARAKAT INDONESIA DILIHAT DARI SUDUT KEBUDAYAANNYA ADALAH PLURAL JAMAK SEKALIGUS JUGA HETEROGEN BERANEKA RAGAM.

Kondisi kemajemukan budaya masyarakat Indonesia di satu pihak membuat kita bangga, dan pada sisi lain juga sesuai dengan konsep *oposisi biner*. Keberagaman dan kemajemukan ini menjadi dua mata pisau bagi bangsa Indonesia, di balik kebanggaan/berkah itu, keberagaman juga mengandung musibah yakni kerawanan akan konflik antarmasyarakat seperti tragedi sampit, konflik antaretnis, konflik antargolongan dan pemerintah dan yang terbaru adalah isu terorisme yang mengatasnamakan agama tertentu yang juga diduga melibatkan pemuda.

Tindakan intoleransi dan ekstrimisme kekerasan yang dilakukan masyarakat terlebih anak muda baik atas nama suku, agama, ras, maupun antar golongan masih menjadi PR bersama yang mesti dituntaskan. Harusnya perbedaan tidak dijadikan

hambatan dalam berinteraksi antarmasyarakat. Alasannya, karena pada hakikatnya ada sebuah kesamaan yang paling mendasar, yaitu sama-sama merupakan manusia yang memiliki hati nurani. Inilah konsep ideal yang ditawarkan untuk menyikapi keberagaman dan kemajemukan budaya di Indonesia.

SEBAGAI RAKYAT INDONESIA, KITA HARUS MENGHORMATI DAN MENGHARGAI ANTAR SATU DENGAN YANG LAINNYA. ANTAR SUKU, ETNIK, BUDAYA, ADAT, BAHASA, DAN AGAMA, TANPA SEDIKITPUN MERENDAHKAN SUKU, ETNIK, BUDAYA, ADAT DAN JUGA AGAMA YANG DIMILIKI ORANG LAIN. BUKANKAH BERBEDA ITU INDAH? BAGAIKAN PELANGI, YANG TERDIRI DARI BERAGAM WARNA, MERAH, JINGGA, KUNING, HIJAU, BIRU, NILA DAN UNGU YANG MELEBUR MENYATU MENJADIKANNYA INDAH UNTUK DILIHAT.

Pluralisme (kemajemukan) budaya menunjukkan betapa kayanya suatu negara, Indonesia salah satunya. Betapa kayanya negara ini dengan keanekaragaman dan kemajemukan suku, etnik, bahasa, budaya, makanan serta hasil kesenian indah lainnya. Pentingnya pluralisme budaya adalah untuk menumbuhkan sikap kecintaan akan budaya masing-masing, menciptakan tenggang rasa antar pemilik kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, serta mampu menghilangkan rasa kebosanan. Harusnya kita menyadari pluralisme budaya bukanlah sebuah alasan untuk memecah belah persatuan.

Sebagai generasi millenium yang cerdas, generasi millennial menjadi tulang punggung dalam persatuan pluralisme budaya Indonesia. Millenialis sebagai tombak perjuangan bangsa, untuk dapat memandang keberagaman dan kemajemukan

Kondisi kemajemukan budaya masyarakat Indonesia di satu pihak membuat kita bangga, dan pada sisi lain juga sesuai dengan konsep oposisi biner. Keberagaman dan kemajemukan ini menjadi dua mata pisau bagi bangsa Indonesia

budaya sebagai suatu peluang untuk menggapai cita-cita luhur para pendiri bangsa. Dengan keberagaman kita menjadi kaya, dengan keberagaman kita menjadi dikenal oleh bangsa lain dan semua keberagaman itu dapat melebur menyatu guna memupuk rasa persatuan dan kesatuan, sebagaimana yang telah diamanatkan para leluhur bangsa yang menjadi semboyan keberagaman negara Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

OLEH KARENANYA JADIKAN PERBEDAAN SEBAGAI JALAN MENUJU KESUKSESAN BANGSA DI MASA MENDATANG. DI TANGAN MILLENNIALIS, BANGSA INI BERGANTUNG. MASA DEPAN BANGSA INI ADA PADA TANGAN - TANGAN GENERASI MUDA SEBAGAI INVESTASI TERBESAR UNTUK MEWUJUDKAN CITA - CITA LELUHUR PENDIRI BANGSA DENGAN IKHTIAR DAN KESELARASAN PIKIRAN ANTAR ELEMEN BANGSA. MARI KITA WUJUDKAN CITA - CITA LELUHUR BANGSA DENGAN BERSATU DALAM KEBERAGAMAN. KALAU BUKAN KITA SIAPA LAGI? KALAU TIDAK SEKARANG KAPAN LAGI? BERSATU MENUJU INDONESIA MAJU. PERCAYA INDONESIA!

Pentingnya pluralisme budaya adalah untuk menumbuhkan sikap kecintaan akan budaya masing-masing, menciptakan tenggang rasa antar pemilik kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, serta mampu menghilangkan rasa kebosanan.

MANUSIA DALAM KEBERAGAMAN

Sukma Nurjagat Khasanah
(Universitas Terbuka Jakarta)

MANUSIA DALAM HIDUPNYA MEMILIKI DUA PERAN UTAMA: PERAN INDIVIDU DAN PERAN SOSIAL. PERAN MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU INILAH YANG KEMUDIAN MENENTUKAN EKSISTENSINYA DALAM MENJALANKAN PERAN SOSIAL. MANUSIA TIDAK BISA HIDUP SENDIRI. DIA SENANTIASA MEMBUTUHKAN BANTUAN DARI ORANG LAIN SEHINGGA PERAN SOSIAL AMAT PENTING DALAM BERTAHAN DAN MENERUSKAN HIDUP. BAYANGKAN, JIKA MANUSIA HANYA MENGGUNAKAN SALAH SATU PERAN TERSEBUT, ITU AKAN MENYULITKAN DIRINYA SENDIRI!

Manusia individu yang kemudian bersosialisasi berubah menjadi bagian masyarakat. Misalnya di Indonesia, yang masyarakatnya sangat heterogen, yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat secara budaya, ekonomi, ras, agama, dan politik. Namun sayang, sejauh masyarakat hidup dengan identitas beragam itu, konflik yang mengusung masalah SARA masih begitu kental. Dinamika berinteraksi sosial menjadi semakin riskan hingga menimbulkan sekat yang entah kapan, tetapi secara pasti akan mengikis rasa persaudaraan serta nasionalisme! Boleh kita terawang sedikit, pemberitaan mengenai hal itu sudah mulai terjadi dari yang sederhana sampai yang mengancam kedaulatan negara.

Dinamika berinteraksi sosial yang didukung oleh UU kebebasan pers tidak menutup heterogenitas tadi. Justru semakin membuka luas keberagaman baru dalam berbagai

bidang melintasi batas-batas negara. Hidup dalam keberagaman, tidak bisa dibantah, memang sangat sulit. Tidak ada yang bisa menjamin peta hubungan ini bisa bertahan sampai kapan.

Kian hari, **dengan maraknya pemberitaan atas ketidakpekaan terhadap keberagaman budaya, perbedaan pendapat, ancaman atau terror seolah menjadi mesiu untuk menyatakan sikap dilema bahkan menjadi lebih apatis bagi masyarakat kita khususnya masyarakat modern juga masyarakat yang kurang mengenyam pendidikan.** Ada yang menutup dirinya karena terlalu takut, ada yang membela hingga titik darah penghabisan tanpa pikir panjang. Ada pula yang berfikir dua kali untuk aksi yang akan dilakukannya tetapi ia tak juga bergerak karena masih di ambang dilema kedua pilihan sebelumnya.

Bukankah akan lebih menyakitkan jika kita kehilangan keragaman itu? Kalau sikap kita masih apatis, intoleran, menilai sebelah mata hasil seseorang, mudah termakan hoaks, maka jangan merengek jikalau di kemudian hari kalimat dalam sebuah novel fiksi *best seller* “Baru Terasa Berharga Saat Sudah Pergi, Baru Merasa Kehilangan Ketika Tidak Ada Lagi” menjadi kenyataan.

KITA SEMUA SETARA ATAS APA YANG KITA MILIKI DAN PERJUANGKAN DENGAN JALAN BAIK MENJADI SETARA BUKAN BERARTI MENUTUP AKSES - AKSES KEBERAGAMAN. KITA SETARA KARENA KITA SAMA - SAMA GENERASI MILENIAL INDONESIA YANG AKAN MEMBAWA NAMA BANGSA INI LEBIH HEBAT LAGI. KITA MEMILIKI POTENSI DI BIDANGNYA MASING - MASING. BURUNG BERSAYAP TERBANG MENJAGA LANGIT, AYAM BERSAYAP MEMANTAU DARAT, IKAN BERSIRIP MENGISI LAUT, MANUSIA BERTANGAN MULIA BERUSAHA MENYEJAHTERAKAN SEGALA UNSUR DUNIA.

MENCINTAI KERAGAMAN, MEMBANGUN INDONESIA EMAS

Ida Ayu Trisasti Putri
(SMAN 2 Semarang)

INDONESIA MEMILIKI KEANEKARAGAMAN YANG SANGAT MELIMPAH. KEANEKARAGAMAN TERSEBUT MENJADI WARNA TERSENDIRI BAGI NEGERI YANG DIJULUKI HEAVEN EARTH INI. TIDAK HANYA KEANEKARAGAMAN DARI BAHASA, SUKU, RAS, MAUPUN AGAMA, KEBERADAAN SUMBER DAYA ALAM PUN MENJADI MELENGKAPI KERANEKARAGAMAN INDONESIA.

Negeri yang dijuluki *archipelago state* ini sangat kaya dengan budaya. Pada setiap daerah, ciri khas yang dimiliki menjadi daya tarik setiap orang yang melihatnya. Mulai dari tari daerah sampai bahasa yang digunakan. Keunikan inilah yang membuat Indonesia disorot oleh mata dunia. Walaupun memiliki keberagaman, Indonesia tetap menjadi negara yang bersatu menjunjung tinggi nilai toleransi. Rasa menghargai yang tinggi di tengah perbedaan yang ada menjadi landasan tumbuhnya rasa kesatuan dan persatuan.

Namun demikian, di tengah keberagaman di era reformasi ini. Masih ada segelintir orang yang ingin merusak persatuan bangsa. Salah satunya masyarakat yang masih memiliki sifat ekstrimisme. Perilaku ini lebih mengarah pada sifat ekstrem yang merasa bahwa hanya budaya mereka yang paling baik dan benar. Dan perilaku ini biasanya memiliki keterkaitan dengan agama.

Indonesia memang dikenal memiliki beragam agama di setiap daerah. Segelintir orang masih berharap bahwa nanti Indonesia akan menjadi negara agama. Padahal dengan keragaman tersebut, Indonesia dapat menjadi Negara percontohan sebagai sebuah negara dengan rasa toleransi yang tinggi.

Meyakini perbedaan yang ada menjadi warna tersendiri bagi Indonesia. Toleransi menjadi penyujuk dalam perbedaan SARA. Keberagaman menyatu layaknya pelangi yang begitu indah. Karena perbedaan bukanlah api yang membakar kesejukan di atas perdamaian.

Indonesia kelak dinyatakan akan memiliki tahun emas, dan akan terwujud secara nyata. Terbayang masa yang akan datang saat masyarakat mampu mandiri dalam semua sendi kehidupan. Saat tidak ada lagi pencemaran atas nama agama. Saat tidak ada lagi pelecehan mengandung unsur SARA. Kala itu Indonesia bersatu merujuk menjadi negeri yang makmur dan damai. Terbayang sumber daya alam yang melimpah dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan yang dapat ditempuh. Terbayang bagaimana makmurnya negeri ini saat rakyatnya memperoleh hak dan kesejahteraan yang merata.

TENTU MIMPI AKAN MASA DEPAN BANGSA INI TERLETAK DI TANGAN PEMUDA, KARENA PEMUDA ADALAH SUMBER SEMANGAT, HARAPAN DAN AGEN PERUBAHAN BANGSA. MEWUJUDKAN MIMPI INDONESIA SEJATINYA PERLU DISIAPKAN DARI SEKARANG. NEGARA INI MEMBUTUHKAN PEMUDA YANG MEMILIKI KEAHLIAN DAN INTELEKTUAL YANG CUKUP MUMPUNI. INDONESIA DI MASA DEPAN JELAS MEMERLUKAN GENERASI MUDA YANG PROFESIONAL DAN MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN SECARA MENDALAM. BANGSA INI AKAN MEMBANGKITKAN GENERASI ANAK BANGSA YANG AKAN MEWUJUDKAN MIMPI INDONESIA. PEMUDA - PEMUDI BANGSA ADALAH PILAR EMAS BAGI INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS TAHUN 2045. *

MENGHARGAI KEBHINEKAAN

Ahmad Zamroni
(SMA NW Suralaga)

MENJADI NEGARA YANG BESAR, DENGAN MEMPUYAI KEBERAGAMAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN LAINNYA SERING KALI MENJADI KONFLIK YANG SANGAT MENGHAWATIRKAN. KONFLIK PERBEDAAN AGAMA DAN KEYAKINAN SANGAT RENTAN MENYEBABKAN PERTUMPAHAN DARAH. CONTOHNYA, KONFLIK KEAGAMAAN DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM PADA TAHUN 2015 ANTARA ISLAM DENGAN NASRANI YANG MENYEBABKAN TERJADINYA PEMBUNUHAN TERHADAP ORANG YANG TERLIBAT MAUPUN TIDAK BERLIBAT. BAHKAN PADA TAHUN 2012 TERJADI PEPERANGAN SAUDARA ANTARA ISLAM AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DENGAN ISLAM SYIAH YANG TENTUNYA MEMAKAN KORBAN. DAN YANG PALING BOOMING BELUM LAMA INI TERJADI ADALAH PENGEBOMAN TIGA GEREJA DI SURABAYA YANG MENYEBABKAN KONDISI INDONESIA MENJADI GENTING, SEHINGGA UMMAT MUSLIM YANG INGIN MELAKSANAKAN SHOLAT TERAWIH MENJADI WAS WAS DAN TAKUT ADA PENGEBOMAN LAGI KERANA PENGEBOMAN TERJADI MENJELANG RAMDHAN 1349 H.

Berbicara mengenai persatuan, marilah kita menengok jauh ke belakang dan membuka buku sejarah tentang awal kemerdekaan Indonesia yang berhasil merebut kemerdekaan dengan Persatuan. Persatuan adalah sebuah hal yang sangat penting di kala kemerdekann Indonesia. Persatuan dengan tekad yang sangat membara berhasil memukul mundur penjajahan Belanda yang 3,5 abad lamanya menguasai tanah air. Dengan alat yang masih sederhana, tidak menyurutkan semangat perjuangan para tokoh pahlawan. Mereka yakin

bahwa kemerdekaan akan diraih dengan adanya persatuan dari semua kalangan. Buktinya, tanggal 17 Agustus 1945 menjadi hari sejarah bagi bumi nusantara yang berhasil merebut kemerdekaan dengan cara berjuang sampai titik penghabisan darah dan tanpa mengemis sedikit pun dari penjajah untuk segera memberikan kemerdekaan.

MENCIUM BAU SEDAP HARI KEMERDEKAAN. PARA PEJUANG BANGSA MEMPUNYAI PEKERJAAN YANG TIDAK KALAH BERAT; YAITU MERUMUSKAN DASAR NEGARA YANG AKAN MENJADI LANDASAN INDONESIA AGAR MENJADI LEBIH SEJAHTERA DAN MAKMUR PADA MASA YANG AKAN DATANG. SETELAH BEBERAPA HARI BERDIKSUSI UNTUK MERUMUSKAN DASAR NEGARA, KONFLIK INTERNAL PUN TAK DAPAT DIPUNGKIRI. YAITU TIMBULNYA KONTROVERSI DARI PARA TOKOH YANG BERBEDA.

Ketika salah satu rumusan dasar negara yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Kewajiban Menjalankan Syariat bagi Pemeluknya” menimbulkan kontroversi bagi masyarakat Indonesia bagian Timur yang mayoritas non-muslim, mereka mengancam akan memisahkan diri dari Indonesia jika rumusan dasar negara tersebut tidak segera

**Berbicara mengenai persatuan,
marilah kita menengok jauh
ke belakang dan membuka
buku sejarah tentang awal
kemerdekaan Indonesia
yang berhasil merebut
kemerdekaan dengan
Persatuan.**

diubah. Dengan sigapnya, Moh. Hatta yang mendengar kontroversi tersebut segera menyampaikan kepada team perumus dasar negara untuk selekas mungkin mengubah satu rumusan dasar negara tersebut. Akhirnya, berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satu rumusan negara tersebut diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Salah satu aspek yang dipertimbangkan adalah bahwa Indonesia merdeka bukan hanya karena satu tokoh saja, melainkan oleh banyak orang dari ragam kalangan yang bersatu untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

MENJADI SEBUAH BANGSA YANG MULTIKULTURAL. SUDAH SEPANTASNYA WARGA NEGARA INDONESIA MEMPUNYAI KARAKTER YANG CINTA DAMAI UNTUK MENGHINDARI PERTUMPAHAN DARAH. WARGA INDONESIA JUGA HARUS MEMILIKI KARAKTER YANG BHINEKA UNTUK MENJAGA KEBERAGAMAN INDONESIA. JIKA WARGA INDONESIA ANTI BINEKA DAN MERASA INDONESIA ADALAH MILIK SENDIRI, MAKA INDONESIA TENTUNYA AKAN RENTAN KONFLIK YANG KIAN LAMA AKAN MERAMBAT MENJADI SEMAKIN BESAR DAN MEMAKAN KORBAN YANG LEBIH BANYAK DISEBABKAN AKSI - AKSI SALING MEMPROVOKASI.

FILOSOFI KEBHINEKAAN

Mela Rusnika
(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

INDONESIA ADALAH SEBUAH NEGERI YANG TAK LEPAS DARI KATA KEBERAGAMAN. SEMANGAT PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN TELAH DITUNJUKKAN PARA PEJUANG DALAM MENGHANTARKAN NEGERI INI PADA GERBANG KEMERDEKAAN. ARTINYA NEGERI INI DIPERJUANGKAN OLEH PARA PENDIRI BANGSA DENGAN KARAKTER SALING MENGHARGAI YANG TINGGI.

Terbukti dengan adanya kejadian revisi dalam bunyi Pancasila sila pertama. Dalam hal itu, Indonesia dengan mayoritas umat beragama Islam tetap menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Mewajibkan seluruh rakyat Indonesia meyakini dan menghargai atas perbedaan yang berwarna.

Saat ini, keberagaman sekaligus persatuan Indonesia menuai pujian dunia. Tercatat lima kepala negara yang mengunjungi Indonesia kagum atas keberagaman tersebut. Mereka juga memuji demokrasi di Indonesia yang ternyata dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai Islam, agama mayoritas.

Keberagaman sendiri adalah kehendak dan rahmat dari Sang Maha Pencipta. Keberagaman juga merupakan hukum Tuhan (*sunatullah*) yang tidak akan berubah dimanapun dan kapanpun, sehingga mau tidak mau perbedaan itu harus diterima layaknya lukisan mozaik yang indah.

Keberagaman juga merupakan anugerah yang harus disyukuri. Seperti yang dikatakan Presiden Jokowi dalam pidatonya, bahwa keberagaman Indonesia merupakan takdir Tuhan yang harus dijaga. Juga sudah sepatutnya disyukuri karena Tuhan telah memberikannya kepada bangsa Indonesia.

Keberagaman yang dimaksud seperti keragaman suku, budaya, dan agama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Tentunya kita semua menikmati kreativitas Tuhan dalam menciptakan semesta alam penuh perbedaan. Karena perbedaan tersebut membuat semuanya terlihat indah dalam bingkai kebhinekaan.

Berbicara mengenai kebhinekaan, merupakan salah satu filosofi dan budaya negara kita tercinta. Budaya ini ditandai dengan kesediaan mental untuk menerima keragaman. Menerima keberagaman ini lebih kepada arah bertoleransi, bukan untuk mengubah diri.

KEBHINEKAAN MENJADI FILOSOFI YANG UNIK KARENA FOKUSNYA MENGHADAPI KEBERAGAMAN YANG INWARD. ARTINYA UPAYA MENGINTERNALISASI DIRI UNTUK BISA MENERIMA DAN MENJALANI KEBERAGAMAN MISALNYA, YANG BERBEDA AGAMA HARUS HIDUP BERTAMPINGAN, BEGITU JUGA YANG BERBEDA SUKU MAUPUN BUDAYA.

Satu hal yang pasti, ciri keberagaman bangsa Indonesia tidak pernah dimaknai untuk menyatukan perbedaan ke arah keseragaman. Keberagaman bagi bangsa Indonesia merupakan realitas sosial yang memang sudah terberi, bukan untuk diubah tetapi untuk dijalani dan dihidupi.

*perbedaan
itu harus diterima
layaknya lukisan
mozaik yang indah.*

Teman-temanku, melalui konsep kebhinekaan ini secara tidak langsung kita telah menarasikan konsep perdamaian. Yang mana jika kita meyakini dan menghargai perbedaan maka terwujudlah perdamaian yang hakiki. Faktanya, pengaruh paham ekstrimisme dan radikalisme perlahan pudar dengan konsep kebhinekaan yang kita yang yakini.

MAKA DARI ITU, KITA HARUS PERCAYA DENGAN POTENSI KEBERAGAMAN INDONESIA. TERBUKTI DENGAN KONDISI KEBERAGAMAN SEKARANG, TIDAK HERAN JIKA BEBERAPA NEGARA MEMINTA BANTUAN KEPADA INDONESIA UNTUK BERBAGI INFORMASI SEPUTAR MENCIPTAKAN PERDAMAIAN DAN PERSATUAN.

**Tentunya kita semua
menikmati kreativitas
Tuhan dalam
menciptakan semesta
alam penuh perbedaan.
Karena perbedaan
tersebut membuat
semuanya terlihat
indah dalam bingkai
kebhinekaan.**



BAGIAN II TOLERANSI

BERTOLERANSI DI BUMI PERTIWI

Yusuf Septian Nur Effendy
(STAIN Sorong)

Dunia itu seluas langkah kaki, jelajahilah dan jangan pernah takut melangkah. Hanya dengan itu kita bisa mengerti kehidupan dan menyatu dengannya. (Soe Hok Gie)

JEJAK - JEJAK LANGKAH KAKI DENGAN PELUH, KERINGAT, CURAHAN AIR MATA, BAHKAN BERSIMBAH DARAH BANYAK MEWARNAI SEJARAH TANAH IBU PERTIWI. DENGAN GIGIHNYA YANG TAK MENGENAL LELAH, WALAUPUN DALAM KEADAAN SAKIT DAN TERLUKA SEKALIPUN, PERJUANGAN PARA PAHLAWAN DAN SEGENAP MASYARAKAT INDONESIA YANG DIKOMANDOI TETAP BERJALAN. KINI SEKARANG TERHITUNG SEMENJAK DIPROKLAMIRKANNYA HARI KEMERDEKAAN OLEH AYAHANDA BUNG KARNO TANGGAL 17 AGUSTUS 1945 YANG BERTEPATAN DENGAN 9 RAMADHAN 1364 HIJRIYAH INI, MENOREHKAN BANYAK SEJARAH DALAM PERJALANANNYA.

Perbedaan Agama, Suku, wilayah, tak menjadikan niat surut untuk bersama mengusir penjajah, karena persamaan nasib sama-sama terjajah. Dengan pekikan “Merdeka atau mati!” yang dilontarkan, membuat jiwa bergetar dan menggelora. Rasa Nasionalisme dan toleransi pun perlahan dipupuk dan diwariskan secara turun temurun untuk menjaga stabilitas serta keamanan bermasyarakat bangsa Indonesia.

Saya ingin mencoba melihat kembali napak tilas buah-buah sejarah dan toleransi di bumi pertiwi ini. Dalam sebuah kegiatan *Lombok Youth Camp For Peace Leaders* saat sesi *site visit* ke taman Narmada dan Pondok Pesantren Haramain,

saya mempelajari lagi tentang makna dari toleransi dan kasih mengasihi dalam selimut perbedaan. Taman Narmada sendiri merupakan salah satu situs bersejarah Umat Hindu di Indonesia. Nama Narmada diambil dari Narmadanadi, anak sungai Gangga yang sangat suci di India. Narmada merupakan sebuah taman di sebelah Timur Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan luas sekitar dua Hektar Are yang dibangun pada tahun 1727 Masehi oleh Raja Mataram Lombok, Anak Agung Ngurah Karang Asem.

TAMAN INI BIASA DIGUNAKAN SEBAGAI TEMPAT UPACARA PAKELEM YANG DISELENGGARAKAN SETIAP PURNAMA KELIMA TAHUN CAKA OKTOBER - NOVEMBER. SELAIN TEMPAT UPACARA, TAMAN NARMADA JUGA DIGUNAKAN SEBAGAI TEMPAT PERISTIRAHATAN KELUARGA RAJA PADA SAAT MUSIM KEMARAU. SEKARANG JUGA DIFUNGSIKAN SEBAGAI TEMPAT WISATA BAGI TURIS YANG INGIN BERKUNJUNG. TOUR GUIDE KAMI YANG BERAGAMA HINDU WAKTU ITU MENJELASKAN, BAHWA UMAT HINDU DI SANA TIDAK MERASA TERGANGGU HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN UMAT ISLAM. KETIKA ADA PERAYAAN HARI BESAR HINDU, UMAT ISLAM DI SANA MENGHORMATINYA DENGAN TIDAK MENGGANGGUNYA. BEGITU JUGA SEBALIKNYA. HIDUP BERSAMA, GOTONG ROYONG, SALING BAHU MEMBAHU, SUDAH MENJADI BUDAYA MEREKA.

Setelah dari Taman Narmada, kami beralih ke Pondok Pesantren bernama Ponpes Haramain. Ponpes yang diasuh Tuan Guru Haji (TGH) Hasanain Juaini ini dikenal memiliki segudang inovasi dan juga prestasi. Ponpes ini juga pernah dikunjungi Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko bulan Maret lalu dan membuatnya terkagum-kagum. Beliau kagum dengan kehidupan, filosofi, motto, dan sistem pengembangan di Ponpes tersebut. Saat kami berkunjung di sana, salah satu pengasuh Ponpes tersebut menceritakan, di sana pun ada non Muslim dari luar Negeri yang ingin belajar tentang Islam. Juga ketika non Muslim dari luar Negeri pun tinggal di sana diperbolehkan dari pihak Ponpes tersebut.

Kedua kisah di atas tadi tepat dijadikan sebagai salah satu referensi contoh dalam ruang lingkup kebersamaan dan menjaga kedamaian di Indonesia. Bahwa perbedaan tidak mesti menjadikan pertikaian. Bahkan di Ponpes Haramain pun membolehkan non Muslim yang berbeda Negara untuk belajar dan tinggal di sana. Tidak hanya dari masyarakat tanah air saja. Ini merupakan wujud aplikasi nyata saling menghargai sesama makhluk Tuhan.

GAYA HIDUP TOLERAN SUDAH ADA
JAUH BAHKAN SEBELUM INDONESIA
MERDEKA. SULTAN TIDORE TADI DENGAN
BIJAKSANYA MENGIZINKAN MISIONARIS
TERSEBUT MENYEBARKAN AGAMANYA
YANG NOTABENE INI ADALAH WILAYAH
KEKUASAANNYA. BAYANGKAN KALAU
SEANDAINYA SULTAN TIDAK BIJAKSANA,
MELARANG MEREKA MENYEBARKAN
AGAMANYA LALU MEMBUNUH MEREKA.

Berbeda daerah namun dengan kisah yang kurang lebih sama. Ketika mengikuti program Ekspedisi Jalur Rempah tahun 2018 yang diselenggarakan Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di sini kami tinggal bersama di rumah warga, peserta yang non Muslim ada yang tinggal di rumah mama / bapak piara (sebutan kami untuk panggilan orang tua angkat kami di sana) yang Muslim, pun begitu juga ada yang sebaliknya. Di sini kami mengeksplor sejarah ke Indonesiaan

yang terdapat di tanah Maluku Utara atau juga biasa familiar disebut tanah empat Sultan. Karena di sinilah terdapat empat kesultanan besar yang berpengaruh di Indonesia, bahkan dunia. Yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.

Salah satu pengalaman yang sulit saya lupakan adalah ketika bertemu Sultan Tidore ke 37 Husain Syah. Beliau menceritakan bahwa kesultanan Tidore adalah sebuah kesultanan yang besar. Sampai mencakup daratan Papua yang sekarang menjadi bagian dari NKRI ini. Beliau juga menceritakan bahwa pada waktu dulu ketika dua orang Misionaris dari Jerman, Ottow dan Geisler hendak menyebarkan agamanya di tanah Papua. Mereka terlebih dahulu meminta izin kepada Kesultanan Tidore saat itu. Lalu beliau mengizinkan dan menyuruh pihak kesultanan untuk membantu mereka mengantarkan ke Papua, lebih tepatnya pulau Mansinam yang berada dekat dengan Kota Manokwari. Pada 5 Februari 1855 menjadi hari bersejarah umat Nasrani di Papua dan menetapkannya menjadi hari libur khusus bagi masyarakat Papua.

DARI SEJARAH TADI KITA BISA MELIHAT BAHWA GAYA HIDUP TOLERAN SUDAH ADA JAUH BAHKAN SEBELUM INDONESIA MERDEKA. SULTAN TIDORE TADI DENGAN BIJAKSANYA MENGIZINKAN MISIONARIS TERSEBUT MENYEBARKAN AGAMANYA YANG NOTABENE INI ADALAH WILAYAH KEKUASAANNYA. BAYANGKAN KALAU SEANDAINYA SULTAN TIDAK BIJAKSANA, MELARANG MEREKA MENYEBARKAN AGAMANYA LALU MEMBUNUH MEREKA, TERNYATA DARI SEJARAH TELAH BANYAK MENGAJARKAN TENTANG BAGAIMANA HIDUP TOLERAN DAN SALING MENGHARGAI. TINGGAL BAGAIMANA KITA SEBAGAI PENERUS BANGSA MEMPELAJARI, MEMAHAMINYA, LALU MENGAMALKANNYA DALAM KESEHARIAN. SEBAGAI PEMUDA MESTI BANYAK MEMBACA BUKU DAN BERDISKUSI. JANGAN MUDAH TERPROVOKASI DENGAN BERITA DI MEDIA. JADILAH PEMBERI SOLUSI, KARENA KALAU BUKAN KITA, SIAPA LAGI ? SAYA YAKIN NILAI - NILAI HIDUP BERTOLERANSI AKAN PUDAR SEDIKIT DEMI SEDIKIT DARI NEGARA INI.

MENGHARGAI KEMANUSIAAN

Fathul Khair Tabri
(Universitas Hasanuddin)

SIANG ITU TEPATNYA PADA HARI KAMIS SEBUAH PESAN MASUK DI BERANDA WHATSAPP. TANPA LAMA SAYA MEMBUKA PESAN TERSEBUT. TERNYATA DARI TEMAN, "KAMU MAU TIDAK JADI RELAWAN DI SINI? DI ASRAMA HAJI SUDIANG". SEBUAH PESAN KEMBALI MASUK, "DI SINI BANYAK PENGUNSI YANG MEMBUTUHKAN PERTOLONGAN, NAMUN RELAWAN MASIH MINIM. BESOK MASIH AKAN DATANG DUA RIBU ORANG PENGUNSI DARI PALU DAN DONGGALA KE SINI." SAYA HANYA MENATAP PESAN TERSEBUT, MEMBIARKAN KERAGUAN MEMBUNGKAM MULUT SAYA.

Kurang lebih sejam lamanya saya berpikir, dan *bismillah* saya melajukan kendaraan saya di siang hari, lepas tiba di sana terlihat tangisan seorang ibu dan lalu lalang orang-orang mencari keluarganya. Saya pun mencoba menjadi tim *Trauma Healing*, bertugas mengumpulkan anak-anak dan menghibur mereka dengan membacakan sebuah dongeng. **Awalnya saya pun ragu untuk membantu mereka karena tidak semuanya muslim, sebagian di antaranya beragama Kristen, namun di balik senyuman mereka saya menemukan arti dari perbedaan, hidup indah dalam toleransi.**

Kemanusiaan sejatinya menjadi kunci dalam mengeratkan setiap perbedaan baik agama, budaya, bahkan status kita dalam masyarakat. Namun acap kali kemanusiaan dipisahkan oleh agama, sehingga sebagian Muslim dalam perkara menolong

sesama harus berpikir dua kali dalam membantunya, apakah ia beragama Islam atau Kristen, ia melupakan bahwa poin terpenting dari iman ialah saling memuliakan manusia dengan akhlak yang baik tanpa mengenal perbedaan.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata ‘dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan’. Dari nasihat tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada perbedaan dalam kemanusiaan, terlebih bila berbeda agama. Memanusiakan manusia telah ditulis di dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat pertama, sebuah pedoman hidup bagi umat Islam. Allah memerintahkan saling meminta satu sama lain, dan memelihara hubungan silaturahmi antar sesama. Bahkan junjungan kita pun telah banyak memberikan bukti yang nyata bagaimana kita bersikap tidak saling membenci, memusuhi, dan merangkul perbedaan di atas kemanusiaan.

Seperti halnya pada umat Katolik, bagaimana Bunda Theresa sang biarawan suci dengan rasa kemanusiaannya mampu menolong orang-orang yang membutuhkan. Ia tanpa ragu, mengabdikan dirinya di tengah masyarakat yang miskin dan terjangkit penyakit kusta di negara India. Begitupula dalam agama Islam, bagaimana sosok Rasul Allah Muhammad dengan sepenuh hatinya memberikan suapan kepada seorang Yahudi buta, tanpa memaki dengan penuh kasih.

TERINGAT SEBUAH PESAN YANG PERNAH DISAMPAIKAN BUYA SYAFII MAARIF: “PERUBAHAN DIMULAI DARI ANAK - ANAK MUDA. JANGAN MENGHABISKAN UMURNYA UNTUK HAL - HAL YANG TIDAK BERGUNA”. MAKA DARI ITU SAYA PERCAYA, DIMULAI DARI ANAK - ANAK MUDA MARI KITA MENINGKATKAN SIKAP KEMANUSIAAN KITA, AGAR INDONESIA MAMPU HIDUP BERIRINGAN DALAM PERBEDAAN. SAYA PERCAYA INDONESIA PASTI BISAI MEYAKINI ISLAM DI HATI, MENGHARGAI KERAGAMAN INSAN DI BUMI.

INDONESIA BERJIWA TOLERANSI

Matahari Rizal Fikri
(Kesatuan Bangsa Bilingual Boarding
School Yogyakarta)

"HARMONY IN DIVERSITY". ADALAH SEBUAH HARAPAN DALAM SETIAP KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT YANG HARUS DIPANDANG SECARA OPTIMIS UNTUK MEREALISASIKAN HAL TERSEBUT. NAMUN SECARA FAKTUAL KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA, MASIH MENGHADAPI BANYAK HAMBATAN DALAM PENCAPAIANNYA.

Berdasarkan Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Tahun 2010 CRCS, ada dua masalah yang menjadi tantangan dalam menciptakan kerukunan dan kebebasan dalam beragama, yaitu: masalah rumah ibadah dan penyesatan. Tercatat sebanyak 39 masalah kerukunan hidup antar umat adalah masalah rumah ibadah, dimana 32 kasus diantaranya menyangkut hubungan antar umat beragama.

Secara sosiologis agama memiliki peran sebagai pemersatu (integratif) bagi umat beragama yang sama. Fungsi integratif ini biasanya menjadi luntur atau melemah ketika dalam kehidupan beragama melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda. Menurut Hendropuspito agama memiliki fungsi sebagai pemupuk persaudaraan terutama internal umat beragama. Namun ibarat sisi mata uang, agama dalam realitas sosial memiliki peran ganda antara fungsi integratif maupun fungsi disintegratif, tergantung konteks hubungan internal atau eksternal umat beragama. Dalam konteks internal umat beragama inilah agama lebih berperan sebagai pemersatu (integratif), sekalipun juga tidak menutup kemungkinan terjadi

disintegratif, terutama ketika melibatkan berbagai perbedaan paham dalam suatu agama atau kepercayaan.

Saluran komunikasi yang efektif akan memberikan peluang bagi anggota masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat akan dapat didiskusikan dan diselesaikan secara seksama. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, maka masalah-masalah yang dihadapi menjadi potensi yang dapat menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogin, baik dari aspek sosial, budaya ataupun keyakinan. Dengan demikian saluran komunikasi yang efektif merupakan prasarat utama dalam penciptakan sebuah perdamaian masyarakat menuju kehidupan yang harmoni.

Pemerintah pun memegang peran penting dalam mengkampanyekan perdamaian di negara ini, jangan sampai pemerintah justru tidak bisa memberi contoh perdamaian terhadap masyarakat. Pemerintah jangan sampai ribut dalam hal-hal sepele didepan rakyat, apalagi hanya karena perbedaan pendapat. Pemerintah juga harus berani bersatu melawan radikalisme dan ekstremisme, bisa dengan cara mensosialisasikan mengenai ideologi pancasila kepada LSM, Ormas agama, dan lain sebagainya yang diharapkan mampu menghambat adanya pikiran-pikiran radikal dari akar rumput masyarakat. Pemaparan iklan-iklan di media sosial maupun media massa yang menyinggung tentang toleransi bisa juga menjadi alternatif pemberian sosialisasi kepada masyarakat umum.

PEMERINTAH TIDAK BISA BEKERJA SENDIRIAN UNTUK MENCIPTAKAN KEHIDUPAN BERTOLERANSI DI INDONESIA MASYARAKAT JUGA HARUS MAU MENERAPKANNYA DI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT SEHARI - HARI DENGAN SELALU BERPEGANG TEGUH PADA PANCASILA DENGAN BEGITU KITA AKAN MELIHAT "HARMONY IN DIVERSITY" DI INDONESIA PADA TAHUN YANG AKAN DATANG KITA HARUS PERCAYA BAHWA INDONESIA MAMPU BERJIWA TOLERANSII

KITA ADALAH SAUDARA

Armandho Rumpaidus
(Universitas Cendrawasih)

INDONESIA YANG MERUPAKAN NEGARA KEPULAUAN TENTUNYA MEMILIKI BANYAK SEKALI KOTA DI Masing - Masing PULAU. HAMPIR SETIAP KOTA MEMILIKI BUDAYA YANG BERBEDA ANTAR SATU DAN LAINNYA. TENTUNYA PERBEDAAN INI MENJADI SUATU KEKAYAAN NUSANTARA NAMUN JUGA KADANG MENJADI SEBUAH ANCAMAN. LETAK GEOGRAFIS INDONESIA YANG BERBENTUK KEPULAUAN MEMBUAT SANGAT SUSAH UNTUK MENGAKSES SATU KOTA KE KOTA LAINNYA PASTI HANYA LEWAT KAPAL LAUT ATAU PESAWAT UDARA.

Di tengah kesusahan untuk mempersatukan Para Pemuda bangsa ini hadir lah sepakbola sebagai salah satu cabang olahraga paling diminati yang juga mempersatukan pemuda dari seluruh Indonesia. Entah itu di kasta berapapun Liga Indonesia atau bahkan sampai ke jenjang Tim Nasional telah menyatukan pemuda bangsa dari ujung barat hingga ujung timur. Meskipun sebenarnya ego masing-masing supporter ini cukup besar terhadap klubnya hingga terkadang membenci supporter klub lainnya hingga terkadang terjadi konflik antar supporter. Bahkan pada tahun ini sampai ada supporter yang dibunuh sang rival hanya karena sebuah kebencian yang sudah mengakar, padahal tujuan supporter itu hanya satu hadir ke stadion untuk menonton dan mendukung klubnya bukan mengantar nyawa! Namun inilah realita yang terjadi masih saja ada supporter yang rasis kepada lawan hingga berujung anarkis.

Tidak mudah memang mempersatukan dan mendamaikan para pemuda bangsa ini namun coba perhatikan ketika Tim Nasional bertanding, hampir bisa dipastikan ego klub supporter hilang padahal mereka datang dari berbagai elemen supporter yang berbeda hanya untuk mendukung Tim Nasional bertanding. Ketika Timnas U-16 bertanding di Malaysia hampir 15-ribuan supporter Indonesia hadir di sana, tentunya mereka bukan berasal dari supporter klub yang sama. Namun Tim Nasional telah menyatukan mereka, tinggal bagaimana ketika klub bertanding para supporter bisa bersatu di tribun tanpa rasis dan anarkis!

Sejatinya pemuda Indonesia harus bersatu seperti amanat sumpah pemuda pada 90 tahun lalu tepatnya 28 Oktober 1928, karena **ketika Pemuda bersatu maka bangsa ini akan kembali menjadi Macan Asia atau menjadi penggerak Sayap Garuda untuk terbang tinggi melintasi dunia ini.** Indonesia tidak kekurangan Pemuda, Indonesia kaya akan Pemuda! Namun mereka masih belum bersatu! Hilangkan rasisme antara kita karena sejatinya kita adalah saudara yang berbeda rahim namun satu kesatuan.

Jika saat ini kita tidak menghilangkan rasa ego kedaerahan kita, maka Indonesia terancam karena kita adalah penentu masa depan bangsa ini mau dibawah ke arah mana! Ingatlah bangsa ini merdeka karena perjuangan pemuda yang bersatu dan solid melawan penjajah menuju kemerdekaan! Masa kita yang hidup di jaman kemerdekaan tidak mau bersatu?

Ingatlah saudaraku, kalau bukan kita siapa lagi? Kalau bukan sekarang kapan lagi?

SALAM PENUH DAMAI DARI PAPUA LAWAN RASIS DAN ANARKISME
KARENA KITA ADALAH SAUDARA

MERAWAT PERDAMAIAN

Ainur Basirah Mulya
(Universitas Mulawarman)

PADA TAHUN 2014 POSKOTA NEWS MELANSIR BAHWA KERUKUNAN AGAMA DI INDONESIA SUDAH MENJADI MODEL YANG DICONTOH OLEH NEGARA LAIN BERDASARKAN PENGAKUAN MENTERI AGAMA DALAM SAMBUTANNYA TANGGAL 3 JANUARI 2014 TENTU INI MENJADI PRESTASI BESAR BAGI INDONESIA KARENA BERHASIL MEMELIHARA KEBHINEKAAN AGAMA DALAM BINGKAI TOLENSI YANG KUAT.

Namun keharmonisan ini kian tahun semakin memudar. Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan kesetujuannya terhadap aksi radikal. Peledakan bom di Gereja Santa Maria, Surabaya telah menyeret remaja berinisial YF (18 tahun) sebagai pelaku. Fakta miris ini membuat banyak hati teriris.

“Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajahan. Tapi perjuangan kalian akan lebih berat, karena melawan saudara sendiri” kalimat tegas dari bapak pendiri bangsa ini Soekarno, sekarang benar terbukti. Termasuk kejadian di atas merupakan contoh bagaimana Indonesia telah terporak-porandakan oleh intoleransi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Dalam UU RI No.40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, kewajiban pemuda adalah menjaga keutuhan NKRI serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pemuda memiliki potensi dan semangat yang tinggi seharusnya mampu

memanfaatkan tenaga serta pikiran untuk hal-hal positif termasuk menjalankan kewajiban di atas. Jika pemuda di seluruh penjuru negeri ini mampu menjadi pelopor perdamaian maka keutuhan NKRI akan tetap ada hingga akhir hayat.

Untuk mengembalikan keutuhan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan beragama bukanlah hal yang mustahil. Kita harus tahu terlebih dahulu akar dari permasalahan kasus ini. Menurut Prof. Dr. Jimly. Asyidiqie, SH. penyebab terjadinya intoleransi dalam beragama ialah rasa fanatik yang berlebihan serta kegagalan paham tentang kebebasan. Sebagai pemuda harapan bangsa, perlukitamenanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini kepada anak-anak. Toleransi merupakan karakter yang melekat pada seseorang. Untuk membentuk karakter ini diperlukan usaha yang gigih untuk kembali menegakkan pendidikan berkarakter dan bermoral sejak dini.

MALAQBI INSTITUTE, KARYA PEMUDA BANGSA YANG MERUPAKAN SALAH SATU LEMBAGA PENDIDIKAN YANG BERKOMITMEN UNTUK MENCETAK GENERASI PENERUS BANGSA YANG MENCINTAI KEDAMAIAAN. NILAI - NILAI TOLERANSI AKAN DIAJARKAN KEPADA ANAK - ANAK MELALUI DONGENG AGAR LEBIH MUDAH UNTUK DITERIMA DAN DIPAHAMI OLEH ANAK. DENGAN AKSI NYATA INI, DIYAKINI MENJADI SALAH SATU KONTRIBUSI YANG MAMPU MENGEMBALIKAN KEDAMAIAAN NEGARA KITA TERCINTA MENUJU INDONESIA EMAS TAHUN 2045.

Toleransi merupakan karakter yang melekat pada seseorang. Untuk membentuk karakter ini diperlukan usaha yang gigih untuk kembali menegakkan pendidikan berkarakter dan bermoral sejak dini.

MENGHENTIKAN INTOLERANSI

Graciella Eunike Satriyo
(Universitas Kristen Petra Surabaya)

INDONESIA ADALAH NEGARA YANG BEGITU KAYA AKAN PERBEDAAN SUKU, AGAMA DAN RAS YANG BERAGAM MEMBERIKAN WARNA TERSENDIRI BAGI BANGSA INI. ADANYA TINDAK INTOLERANSI DAN RADIKALISME DI BANGSA INI MENUNJUKKAN RESPON YANG SALAH AKAN PERBEDAAN ITU SENDIRI. TINDAKAN INTOLERANSI ITU NAMPAK MULAI DARI PERILAKU SEDERHANA SEHARI - HARI SEPERTI TIDAK MAU BERGAUL DENGAN KERABAT YANG BERBEDA KEYAKINAN SAMPAI KEPADA TINDAKAN RADIKALISME GARIS KERAS SEPERTI AKSI BOM YANG BERUJUNG PADA JATUHNYA KORBAN JIWA. TINDAKAN INTOLERANSI INI BUKAN HANYA MELIBATKAN ORANG DEWASA, BERKACA DARI KEJADIAN BOM DI SURABAYA SEPTEMBER SILAM. AKSI BOM INI MELIBATKAN ANAK MUDA YANG DENGAN KATA LAIN MERUPAKAN GENERASI HARAPAN BANGSA.

Toleran adalah kesiapan menerima pihak lain yang berbeda, terutama di bidang keyakinan dan pemikiran (Abdullah, January 18, 2017). Dengan demikian, intoleransi berarti tidak siap menerima pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi ini muncul akibat dari ketidakpahaman tentang apa yang benar dan seharusnya dilakukan. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, kebenaran adalah hal yang mutlak, benar berarti sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, dan tidak salah. Benar tidak sama dengan baik, baik belum tentu benar, tetapi benar sudah pasti baik. Baik atau tidaknya sesuatu tergantung pada cara pandang seseorang, namun benar itu pasti karena sesuai dengan sebagaimana adanya.

Pada zaman dahulu ketika teknologi belum berkembang, informasi berita maupun ilmu pengetahuan sangat sulit didapat, hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi minim informasi. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, segala jenis informasi kini mudah diperoleh. Kemudahan dalam memperoleh informasi sangat baik jika diimbangi dengan pemikiran kritis, namun akan menjadi berbahaya ketika masyarakat justru menerapkan pola pikir pendek.

Penilaian informasi secara sepihak menurut cara pandang pribadi dengan tidak melihat secara utuh (kebenaran) dapat menyebabkan masyarakat menjadi mudah percaya akan setiap informasi tanpa memahami latar belakang dari informasi tersebut. Berpikir pendek adalah lawan berpikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal dan seringkali tidak logis.

Orang yang berpikir pendek tidak mengerti alasan dari respon yang ia berikan atas setiap informasi yang ia terima. Inilah salah satu akar persoalan yang harus dibasmi dalam rangka meningkatkan toleransi akan perbedaan di Indonesia. Untuk tahu apa yang benar, masyarakat tidak bisa bersikap apatis, tidak bisa juga asal percaya akan segala sesuatu yang diterima. Masyarakat harus tahu latar belakang, penyebab dan alasan dari setiap informasi yang ia anggap layak untuk dipercayai.

Budaya bertanya adalah salah satu metode yang dapat membantu masyarakat untuk berpikir jernih, melihat kebenaran dan merespon sesuatu dengan benar. Dengan bertanya sebelum merespon, masyarakat dapat lebih memahami situasi dan berpikir positif, karena tidak mungkin sesuatu terjadi tanpa sebuah penyebab. Sebagai contoh kasus, protes suara Adzan yang dilontarkan oleh Meiliana di Tanjung Balai bulan Juli 2018 silam seharusnya tidak perlu berujung anarkis dengan

pembakaran rumah ibadat Klenteng dan Vihara jika diresponi dengan benar.

Pola pikir pendek yang dangkal mampu menyulut emosi sehingga tidakan intoleransi bahkan anarkis dapat dilakukan. Protes yang dilontarkan oleh Meiliana saat itu akan lebih baik jika ditanggapi dengan beberapa pertanyaan yang membuat pikiran menjadi lebih jernih dan terbuka. Misalnya, mengapa ibu Meiliana melontarkan protes seperti itu? Hal apa yang terganggu dalam kehidupan ibu Meiliana sehingga ia melontarkan protes?

Dengan beberapa pertanyaan tersebut, masyarakat menjadi lebih tahu dengan benar apa penyebab atau alasan yang sesungguhnya, bukan asal percaya apa kata orang, berpikir pendek dan merespon dengan dasar emosional. Dengan situasi yang tenang dan melihat akar masalah dengan benar, setiap persoalan akan dapat diselesaikan secara damai.

PADA KASUS IBU MEILIANA, MUNGKIN SAJA SAAT ITU IBU MEILIANA SEDANG MEMILIKI MASALAH PRIBADI SEHINGGA MEMILIKI SUASANA HATI YANG TIDAK NYAMAN. ATAU BISA JUGA SAAT ITU IA HANYA BERPENDAPAT, BANYAK FAKTOR YANG BISA MEMPENGARUHI KEJADIAN TERSEBUT. NAMUN, KALAU PUN IBU MEILIANA SECARA HUKUM MEMANG BERSALAH DAN DINYATAKAN MELAKUKAN TINDAK INTOLERANSI, REAKSI ATAU RESPON MASYARAKAT DENGAN MELAKUKAN PEMBAKARAN RUMAH IBADAT JUGA MERUPAKAN TINDAKAN INTOLERANSI YANG ANARKIS BAHKAN LEBIH DARI SEKADAR PERKATAAN. KETIKA INTOLERANSI DIBALAS DENGAN INTOLERANSI, MAKA SESUNGGUHNAYA TIDAK ADA YANG BENAR DIANTARA MEREKA. SEMUA HANYA BERUJUNG PADA KEKACAUAN, TIDAK LAGI MEMUNCULKAN KEINDAHAN DAN WARNA PERBEDAAN YANG BANGSA INI MILIKI.

Kemudahan dalam memperoleh informasi sangat baik jika diimbangi dengan pemikiran kritis, namun akan menjadi berbahaya ketika masyarakat justru menerapkan pola pikir pendek.

MEMBUMIKAN TOLERANSI

Putri Adelia
(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yang paling layak untuk dicintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri

(Bediuzzaman Said Nursi)

KALIMAT YANG YANG DIUCAPKAN OLEH SAID NURSI, SALAH SEORANG TOKOH SEJARAH YANG SANGAT BERPENGARUH DI TURKI BAHKAN DI DUNIA PADA WAKTU ITU. UNGKAPAN TERSEBUT PERNAH MENJADI SALAH SATU DIALOG DALAM FILM "AYAT - AYAT CINTA" OLEH SALAH SEORANG PEMERANNYA, FAHRI, SAAT ITU FILM TERSEBUT BAHKAN DILIHAT OLEH JUTAAN ORANG DI INDONESIA. JIKA AUDIEN MEMPERHATIKAN DENGAN CERMAT, SETIDAKNYA GENERASI MILLENNIAL DAPAT SEDIKIT MENDAPAT EDUKASI TERKAIT WAJAH ISLAM CINTA, YANG MENGGAMBARAKAN BAHWA PERBEDAAN KEYAKINAN BUKAN MENJADI PENGHALANG UNTUK HIDUP RUKUN DAN SALING MEMBANTU, KHUSUSNYA DI INDONESIA.

Tulisan ini lebih fokus terhadap keragaman agama di Indonesia. Di mana agama bisa dikatakan menempati posisi sentral dalam mewujudkan perdamaian dunia. Indonesia bisa dikatakan sebagai negara dengan tingkat toleransi yang tinggi dibandingkan dengan negara lain, tetapi bukan berarti intoleransi di Indonesia tidak terjadi. Ada salah satu pengalaman penulis saat melakukan wawancara terhadap orang non muslim yang tinggal di Barat (baca: Amerika) yang sedang berkunjung ke Indonesia.

Saat ditanya bagaimana persepsi atau pandangan orang non muslim di sana terhadap orang muslim; ia mengatakan bahwa sebelum ia datang ke Indonesia dan bertemu dengan orang muslim di sini ia menganggap bahwa kebanyakan orang muslim itu teroris dan berbahaya, karena di sana mereka hanya mendengar berita dari media tentang buruknya agama Islam. Tapi setelah datang ke Indonesia ia mengubah asumsi dan gambarannya tentang orang Islam bahwa tidak semua orang Islam itu teroris seperti apa yang dikabarkan media. Orang Islam yang ia temui di Indonesia menggambarkan bahwa Islam itu ramah dan cinta damai, meskipun ada beberapa kelompok yang bisa dikatakan *hardline islamist organization* yang agak keras dan sempit pemahamannya.

Terdapat benang merah yang dapat ditarik dari pengalaman tersebut. *Pertama*, hal tersebut menjadi salah satu jawaban yang menampik tuduhan dan anggapan bahwa semua orang muslim keras dalam beragama. *Kedua*, media sangatlah berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang yang menyerapnya. Jika berita-berita yang ada di media yang bersifat atau mengandung kebencian dan provokasi hanya ditelan mentah-mentah, maka akan menumbuhkan sikap mudah menyalahkan apa yang yang tidak sesuai dengan kepercayaannya dan menimbulkan sifat atau perilaku intoleransi.

Dari semua uraian yang problematis tersebut, bukan tidak mungkin bagi Indonesia untuk tetap menjadi negara yang damai dan memiliki *mutual respect* yang tinggi. Mengutip apa yang pernah dikatakan oleh Hans Kung bahwa “Tidak ada perdamaian di dunia tanpa perdamaian antar agama, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama.”

OLEH SEBAB ITU, HAL YANG PALING MENDASAR BAGI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA ADALAH MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF TENTANG PENTINGNYA AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN YANG SELANJUTNYA KESADARAN TERSEBUT DIJABARKAN KE DALAM PERJUMPAAN UMAT BERAGAMA SECARA JUJUR DAN TERBUKA DENGAN KESEDIAN UNTUK BERDIALOG. PERNYATAAN HANS KUNG INI MENGGAMBARAKAN BAHWA AGAMA MENJADI POSISI PENTING DALAM TERWUJUDNYA PERDAMAIAN DI DUNIA JIKA TIDAK ADA SIKAP SALING MENGHARGAI ANTARA SATU AGAMA DENGAN AGAMA LAIN MAKA PERDAMAIAN DI DUNIA INI JUGA TIDAK AKAN TERJAGA DENGAN BAIK. SUDAH MENJADI HAL YANG SEMESTINYA BAGI GENERASI MILLENNIAL SAAT INI UNTUK LEBIH OPEN MINDED DALAM BERPIKIR DAN LEBIH BIJAK DALAM BERMEDIA. TIDAK MUDAH TERPROVOKASI OLEH MEDIA SEBELUM Mencari KEBENARANNYA. SAYA PERCAYA JIKA HAL ITU DITERAPKAN MAKA HARMONISASI DI INDONESIA AKAN TETAP TERJAGA.

media sangatlah berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang yang menyerapnya. Jika berita-berita yang ada di media yang bersifat atau mengandung kebencian dan provokasi hanya ditelan mentah-mentah, maka akan menumbuhkan sikap mudah menyalahkan apa yang yang tidak sesuai dengan kepercayaannya dan menimbulkan sifat atau perilaku intoleransi.

SEDERHANANYA DAMAI KITA

Cynthia Nofentary Purba
(Universitas Maritim Raja Ali Haji)

NEGERI KITA TERCIPTA DENGAN KEBERAGAMANNYA. SEGALA KENIKMATAN ALAMNYA, RIBUAN BUDAYANYA, TIDAK ADA YANG SEUNIK KITA. DI DUNIA MANA PUN, SEJAUH APAPUN LANGKAH KAKI MEMBAWA, JIWA RAGA TETAP DI JANTUNG HATI BANGSA. INDONESIA KITA SEBUT NAMANYA, BANYAK BAHASANYA, INDAH AGAMANYA, RAMAH PENDUDUKNYA, SANTUN TUTUR KATANYA. SEKALI LAGI, TIDAK ADA YANG SEPERTI KITA. SAAT TEMAN-TEMAN MERAYAKAN HARI RAYA IDUL FITRI, SAYA BERTAMU KERUMAHNYA, DISUGUHKAN KUE NASTAR. KESUKAAN SAYA DAN TIDAK LUPA LONTONG SAYUR BUATAN IBU MEREKA. TIDAK LUPA BERCENGKRAMA DENGAN KELUARGA SEMBARI BERSILAHTURAHMI. TIDAK KETINGGALAN DI HARI RAYA IDUL ADHA, SAYA PUAS MEMAKAN DAGING SEHARIAN, LUMAYAN UNTUK MENGIRIT UANG MAKAN ANAK KOSTAN.

Sebaliknya saat saya merayakan hari natal dan tahun baru. Mereka berlomba-lomba untuk makan kembang loyang sebelum kehabisan. Menanyakan isi kado di bawah pohon natal di rumah saya, *katanya* boleh di bawa pulang *apagak?* Berdoa bersama-sama setiap memasuki tahun demi tahun dengan harapan terbaik untuk bangsa. Tidak ketinggalan dengan Hindu dan Budha. Kami tetap bisa sama-sama merasakan kebahagiaan walau hanya menghabiskan kue-kue yang ada. Sangat bahagia bila menemukan libur di hari raya antar umat beragama.

Bangsa ini tidak terpecah, hanya ada oknum-oknum yang tidak menyukai kedamaian kita. Coba bayangkan kalau semua masyarakat di Indonesia merasakan hal yang sama

seperti yang saya ceritakan di atas, indah bukan? Karena kita dikenal dengan penduduk yang beragam, beragam yang indah, bukan yang memecah. Banyak hal-hal sederhana yang dapat di lihat di sekitar kita, betapa hal-hal kecil saja bisa menyatukan negara kita. Tidak perlu berlebihan, saat teman kost ingin memakai kamar mandi untuk wudhu sedangkan kita ingin pergi dan terburu-buru, tetap saya hargai dan saya beri waktu. *Pun* sama halnya saat teman mengajak kerja kelompok hari minggu karena libur, tapi saya harus gereja pagi hingga siang. Tapi mereka tidak sungkan untuk mengerjakan dahulu, atau mengundur waktu hingga saya selesai beribadah.

SESEDERHANA ITU. MEDIA SOSIAL BOLEH MENGUASAI ZAMAN, TAPI BERTEMU DENGAN SESAMA ADALAH HAL YANG PALING UTAMA BERSILAHTURAHMI, SALING MENGHARGAI DAN TETAP MENJAGA SOPAN SANTUN WALAU HANYA BERSAPA DENGAN MEDIA SOSIAL YANG ADA. SAYA PERCAYA, SEMUA MASYARAKAT INDONESIA MENCINTAI BANGSA INI, MENCINTAI NEGERI INI. SAYA PERCAYA, SETIAP MASYARAKAT INDONESIA BANGGA MENGENALKAN BANGSA INI DI MATA DUNIA. SAYA PERCAYA, MASYARAKAT INDONESIA MENJUJUNG TINGGI KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA. INDONESIA PERCAYA, APA YANG SAYA DAN MASYARAKAT PERCAYAKAN MEMANG BENAR ADANYA, HARAPAN BANGSA, CITA-CITA MULIA NEGERI KITA. INDONESIA HANYA PERLU PERCAYA, KITA LAH PENCIPTA DAMAI YANG ADA. SAYA PERCAYA, MASYARAKAT PERCAYA, INDONESIA PERCAYA.

Media sosial boleh menguasai zaman, tapi bertemu dengan sesama adalah hal yang paling utama. Bersilahturahmi, saling menghargai dan tetap menjaga sopan santun walau hanya bersapa dengan media sosial yang ada

SUDAHKAH KITA BERSYUKUR?

Sifa Aulia Ramadhani
(SMAN 1 Pringsewu)

INDONESIA, NEGARA YANG BERAGAM, NEGARA YANG TERDIRI DARI LEBIH DARI 17.000 PULAU DAN 1340 SUKU. DENGAN BERBAGAI MACAM PERBEDAAN YANG ADA, BAGAIMANA JIKA NEGARA KITA TAK ADA TOLERANSI? BAGAIMANA JADINYA JIKA PEPERANGAN DAN KEKERASAN MENJADI MAKANAN BAGI MASYARAKAT? BAGAIMANA JADINYA JIKA MASYARAKAT TIDAK PERCAYA SATU SAMA LAIN BAHKAN DENGAN NEGARANYA? APAKAH KITA MASIH BISA MENJALANI HIDUP SEPERTI SEKARANG INI?

Coba kita lihat apa yang dulu pernah bangsa ini perjuangkan. Tokoh-tokoh pahlawan sebelum abad 20 telah berjuang untuk merebut sebuah kebebasan, pekik kata **merdeka** menjadi sangat mahal dan sulit untuk diraih hingga 3,5 abad lamanya. Pahlawan dari berbagai daerah bersama-sama melakukan pergolakan dan perlawanan pada penjajah, namun berujung dengan kegagalan sampai akhirnya dunia pendidikan mengubah pandangan para tokoh pahlawan tentang persatuan yang lebih besar “Jika tetap begini, kapan kita akan merdeka?”

Jiwa kedaerahan perlahan memudar menjadi rasa saling menghargai, menghormati, untuk satu tujuan dan cita. Hasilnya, bisa kita rasakan saat ini, kita bisa hidup damai dan tidak takut untuk menghirup udara bebas, kita bisa belajar di sekolah dan saling mengenal dengan teman yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Tidakkah kita bersyukur? Bayangkan, jika kita hidup di palestina, menjadi bagian anak-anak di jalur gaza.

Melihat bom dan granat berjatuhan setiap harinya membunuh keluarga kita. Tidak ada langit biru yang tenang dan damai, semua berubah menjadi kelabu penuh sesak asap tank-tank yang membuat kita sulit untuk bernapas. Hidup dipenuhi oleh tangisan dan penderitaan.

Begitu banyak nikmat dari Tuhan yang semestinya kita syukuri dan pahami bahwa adanya perbedaan di Negara kita merupakan hal yang harus diterima dan dikembangkan menjadi suatu kelebihan yang membuat kita unik dan istimewa. Kita hebat dengan bersatu, kuat karena bersatu, bisa merdeka karena bersatu. Apakah kita ingin dijajah lagi dengan bercerai berai? Sifat egois dan kepentingan individu telah banyak membutakan mata kita dan membuat kita lupa, bahwa kita hidup di masyarakat yang majemuk, yang berbeda namun satu. Sekali lagi, sudahkah kita bersyukur hidup di tanah ibu pertiwi. Negara yang mampu menyatukan apa yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh Negara lain.

TOLERANSI MEMBUAT KITA MENGETRI TENTANG MAHALNYA SUATU KEMERDEKAAN. TOLERANSI MEMBUAT KITA PAHAM BAHWA PERBEDAAN ADALAH SUATU KEINDAHAN. ALANGKAH INDAHNYA KETIKA KITA BISA BERSAMA - SAMA BERJUANG UNTUK MENJADI UJUNG TONGGAK TEGAKNYA NEGARA INI. PERCAYA INDONESIA ADALAH PERCAYA BAHWA KITA MERUPAKAN BAGIAN DI DALAMNYA. DENGAN BEGITU KITA MERASA INGIN MENJAGA, MEMPERCAYAI, MERAWAT DAN MEMAJUKANNYA. KARENA KALAU BUKAN RAKYAT YANG PERCAYA DENGAN NEGARNYA MAKA SIAPA LAGI?

Sifat egois dan kepentingan individu telah banyak membutakan mata kita dan membuat kita lupa, bahwa kita hidup di masyarakat yang majemuk, yang berbeda namun satu.

CEGAH REKRUTMEN EKSTREMISME

Nurul Izzati
(STAIN Bengkalis)

LEMBAGA PENDIDIKAN MERUPAKAN TEMPAT PALING SUBUR UNTUK PENYEMAIAN RADIKALISME SEPERTI SEKOLAH DAN KAMPUS. TERKADANG TEMPAT IBADAH JUGA DI JADIKAN TEMPAT YANG BERBAUR RADIKAL TERSEBUT. HAL INI MERUJUK PADA TEMUAN BADAN NASIONAL PENANGGULANAGAN TERORISME BNPT TENTANG MARAKNYA PENYEBARAN PAHAM - PAHAM RADIKAL DI SEKOLAH - SEKOLAH DAN TEMPAT IBADAH.

Ceramah dan berbagai pengajian organisasi lainnya kerap dipakai untuk menyebarkan narasi radikalisme, pesan-pesan intoleran, dan ajaran yang berpotensi pada kekerasan. Nah, selain itu, internet atau media sosial juga menjadi sarana penyebaran utamanya yang cukup masif, baik dalam bentuk tulisan maupun video. Karenanya, dapat dipahami jika dalam beberapa tahun terakhir ini kita menyaksikan gelombang masyarakat yang semakin konservatif dalam hal pemahaman agama. Sebagian mereka bahkan menjadi radikal dengan ikut melakukan tindakan-tindakan intoleran dan kekerasan.

Meski Negara melalui aparat hukumnya sejauh ini cukup sigap mencegah dan melawan aksi-aksi intoleran dan ekstremisme, tetap tak dapat dipungkiri bahwa negara seringkali kecolongan. Ujaran kebencian aksi persekusi bermuatan SARA, maupun tindakan-tindakan intoleran lainnya masih saja sering terjadi. Pola baru dan bermacam model baru aksi terorisme terus berkembang. Tak dapat dipungkiri para akademisi memiliki

peran penting untuk turut membantu meredam perluasan paham radikalisme ekstrem. Jika kita lihat kembali saat ini hal yang paling membahayakan jika kalangan generasi muda atau para mahasiswa yang akan direkrut.

Ada banyak faktor, kenapa kaum muda mudah direkrut kaum teroris. **Pertama, pemuda pada posisi usia yang labil.** PARA PSIKOLOGI MENGGOLONGKAN UMUR PEMUDA MENJADI TIGA TAHAP; YAITU 12 - 15 TAHAP PERTAMA, 15 - 18 TAHAP KEDUA, 18 SAMPAI DENGAN 21 TAHAP KETIGA. PADA MASA - MASA TERSEBUT PIKIRAN MEREKA CENDERUNG LABIL, SERING KOSONG, SEHINGGA MUDAH DIMASUKI HAL - HAL BARU YANG MENURUT MEREKA LEBIH MENARIK DARI SITU. DOKTRIN PEMAHAMAN ISLAM YANG EKSTRIM MUDAH DITANAMKAN OLEH KELOMPOK - KELOMPOK TERTENTU YANG MEMANG MEMBIDIK MEREKA. AKHIRNYA DALAM KONDISI PIKIRAN YANG KOSONG MEREKA MENERIMA MENTAH - MENTAH DOKTRIN EKSTREMISME TANPA BANYAK BERPIKIR, SEHINGGA MEREKA MASUK DALAM AKTIVITAS - AKTIVITAS YANG CENDERUNG EKSKLUSIF.

Kedua, sempitnya pemahaman tentang Islam. GERAKAN MEMAHAMI ISLAM DI KALANGAN GENERASI MUDA CENDERUNG MENGALAMI PERKEMBANGAN YANG MENYENANGKAN, TERUTAMA DI SEKOLAH DAN KAMPUS. PARA PEMUDA/SISWA/MAHASISWA INGIN MENDALAMI ISLAM SECARA SERIUS, MEREKA INGIN CEPAT SHOLEH, BAHKAN DIANTARA MEREKA ADA YANG MELUPAKAN BIDANG STUDI PILIHANNYA. MEREKA BERANGGAPAN BAHWA ILMU YANG SEDANG DIPELAJARI TIDAK ADA RELEVANSINYA DENGAN ISLAM, SEHINGGA MEREKA MELUPAKAN BIDANG ILMU YANG DIPILIH DI SEKOLAH/KAMPUS DAN LEBIH ASYIK MEMPELAJARI ILMU - ILMU KEISLAMAN DALAM ARTI YANG SEMPIT DAN EKSTRIM.

Ketiga, sikap mengagumi pendapatnya. MUNCULNYA SIKAP MENGAGUMI PENDAPATNYA PADA DIRI KITA. KITA MENGANGGAP HANYA PENDAPATNYA SAJA YANG BENAR, PENDAPAT ORANG LAIN SEMUA SALAH, SEHINGGA MEREKA TERTUTUP UNTUK MENERIMA MASUKAN DARI ORANG LAIN. PADAHAL PARA MAZHAB IMAM TERDAHULU SUDAH MEMBERI STATEMEN YANG SANGAT INDAH, MEREKA KATAKAN

“Pendapat kami adalah sebuah yang boleh jadi mengandung kesalahan, dan pendapat oranglain bisa salah, namun boleh jadi mengandung kebenaran.”

NAH, SATATEMEN INI SANGAT PENTING UNTUK KITA PEGANGI DISAAT BANYAK ORANG YANG HANYA MEMBANGGAKAN PENDAPATNYA TANPA MENGHIRAUKAN PENDAPAT ORANG LAIN.

TERDAPAT BEBERAPA UPAYA APA YANG PATUT UNTUK MELAWAN NARASI RADIKALISME INI DIKALANGAN PEMUDA INDONESIA. PERTAMA, PERLU MEMAHAMKAN BAHWA ISLAM ADALAH AGAMA KASIH DAN SAYANG SEBAGAIMANA HADIS YANG DIRIWAYATKAN OLEH AT - TIRMIDZI SBB:

“Dari Abdullah bin Umar r.a, beliau bekrata Rasulullah saw bersabda: orang - orang yang berkasih sayang maka Yang Maha Pengasih akan mengasih sayangi. Berkasih sayang-lah kalian terhadap yang ada dinumi niscaya yang di langit akan mengasihni kalian” (HR. Tirmidzi).

Ceramah dan berbagai pengajian organisasi lainnya kerap dipakai untuk menyebarkan narasi radikalisme, pesan-pesan intoleran, dan ajaran yang berpotensi pada kekerasan.

DARI HADIST DI ATAS MEMERINTAHKAN KITA UNTUK SALING BERKASIH SAYANG SEHINGGA ALLAH JUGA AKAN MEMBERI KASIH SAYANG KEPADA KITA. DARI SINI DAPAT DIPAHAMI BAHWA ISLAM ADALAH AGAMA KASIH SAYANG DAN BUKAN KEKERASAN SEPERTI YANG DILAKUKAN KELOMPOK EKSTRIMIS.

Kedua, Perlu memahamkan bahwa Islam agama yang *KAFFAH* . Masuk Islam secara utuh bisa diartikan memahami islam secara komprehensif, tidak parsial. Ketiga, perlu optimalisasi peran orangtua, tokoh masyarakat, dan guru/dosen.

UNTUK MENCEGAH EKSTREMISME DI KALANGAN GENERASI MUDA, MAKA ORANG TUA, TOKOH MASYARAKAT, DAN GURU/DOSEN HARUS BERPERAN SECARA OPTIMAL. MEREKA HARUS MEMBIMBING PUTRA - PUTRI, PEMUDA - PEMUDI DAN SISWA - MAHASISWA SECARA TEKUN DAN SABAR SERTA BERSIKAP LEMAH LEMBUT AGAR MEREKA TIDAK TERJERUMUS PADA FAHAM EKSTREMISME.

PERSAUDARAAN DI ANGKUTAN KOTA

Ardiman Kelihu
(Universitas Pattimura)

KONFLIK SOSIAL AMBON 18 TAHUN LALU, TIDAK SAJA MENELAN RIBUAN KORBAN, MENYISAHKAN BEBAN SOSIAL, EKONOMIS MELAINKAN JUGA MENJADI BEBAN SEJARAH BAGI GENERASINYA. TERLEPAS DARI APA PENYEBABNYA, YANG PASTI KONFLIK SOSIAL AMBON TAK PUNYA SEBAB TUNGGAL, IA MEMILIKI MODUS KONFLIK YANG BERAGAM DAN BERMULA DARI BERBAGAI TEMPAT. SALAH SATUNYA ADALAH TERMINAL ANGKUTAN KOTA ANGKOT. SEBAGAI RUANG PUBLIK, BERBAGAI SIMBOL DAN IDENTITAS DIBAWA, DIPERTUKARKAN DAN BAHKAN DIPERTARUHKAN DI TERMINAL.

Mardika, adalah Terminal Angkot sekaligus pasar utama Kota Ambon. **Mardika menjadi ruang publik yang bersentuhan langsung dengan konflik sosial di Ambon. Tak ada yang menduga, konflik 1999, meletus dari terminal.** Perkelahian biasa antar penumpang dan sopir angkot berubah menjadi perkelahian antar Islam dan Kristen. Peristiwa 11 September 2015 ditengarai bermula dari penikaman sopir angkot, juga sempat menyulut konflik Islam dan Kristen. Terminal kemudian tidak menjadi ruang singgah publik namun berubah menjadi tempat menambatkan konflik.

Konflik sosial ini tak kemudian mengendorkan persaudaraan di Ambon. Berbagai jaringan sosial dari berbagai kelompok masyarakat pun bekerja. Upaya-upaya rekonsiliasi yang ditempuh menjadikan Ambon kembali normal. Terlepas dari usaha-usaha tersebut, perdamaian dianggap berhasil

tatkala terpraktikan secara spontan dalam aktifitas keseharian masyarakat. Salah satunya seperti praktik persaudaraan yang terbangun di Angkot.

Tradisi persaudaraan di angkutan kota, masih ditemui di Ambon. Kebiasaan membayarkan tarif penumpang yang lain sering dilakukan oleh masyarakat. Anda bisa temukan, para penumpang yang membayarkan tarif penumpang lain, tanpa memandangi latar belakang orang tersebut. Pola-pola memberi bantuan seperti ini terjadi secara spontan.

Seorang sopir seringkali menolak menerima tarif dari penumpangnya, jika tak memiliki uang kembalian atau jika si penumpang tak cukup uang. Saya sendiri pun pernah ditolak uangnya saat membayar tarif angkot.

Pernah juga dalam suatu kesempatan, saya mendapati seorang kakek yang diantar cucunya ke terminal. Setiba di terminal, si kakek naik ke angkot tanpa ditemani cucunya. Cucunya meminta bantu sopir untuk mengantarkan kakeknya ke tempat tujuan. Saat tiba di tempat tujuan, ada seorang penumpang yang begitu belas kasih membayarkan tarif si kakek sekaligus mencarikan tumpangan ojek ke tempat tujuan. Si Sopir dan penumpang yang membantu si kakek, tak saling kenal, bahkan tak memandangi agama dan latar belakang si kakek.

PRAKTIK - PAKTIK PERSAUDARAAN DI ANGKUTAN KOTA ITU TERJADI SECARA ALAMI DAN PERLAHAN MENGUBAH WAJAH TERMINAL ANGKOT YANG TADINYA SEBAGAI SUMBER KONFLIK MENJADI BERSAHAJA OLEH MASYARAKAT MELALUI AKTIFITAS KESEHARIANNYA APALAGI PRAKTIK ITU DILAKUKAN OLEH PARA PENUMPANG DAN SOPIR, TANPA MEMANDANG ETNIS, AGAMA DAN GOLONGAN. TANPA DISADARI, OPTIMISME MEMBANGUN PERSAUDARAAN DI AMBON SEDANG DIKERJAKAN OLEH MASYARAKAT.

BERBEDA TETAPI TETAP SATU

T.Tiara Mahendra Iswada
(Universitas Syiah Kuala)

MENURUT DATA SENSUS PENDUDUK TAHUN 2010, JUMLAH SUKU BANGSA DI INDONESIA BERJUMLAH 1340 SUKU BANGSA, YANG TERSEBAR DARI SABANG HINGGA MERAUKE. SELAIN ITU, 246 JUTA PENDUDUK INDONESIA MENUTURKAN SEBANYAK 742 BAHASA SERTA MEMELUK 6 AGAMA YANG BERBEDA. DENGAN SEMBOYAN NEGARA BHINNEKA TUNGGAL IKA, INDONESIA DENGAN BEGITU BANYAKNYA PERBEDAAN DAPAT BERTAHAN HINGGA USIANYA YANG KINI MEMASUKI UMUR KE - 73 TAHUN. INDONESIA MERUPAKAN RUMAH KEBERAGAMAN SERTA LAYAK UNTUK MENJADI ROLE MODEL NEGARA TOLERANSI.

Namun sayang, akhir-akhir ini kondisi Indonesia mulai menunjukkan penurunan nilai-nilai Bineka. Rentetan pengeboman yang terjadi di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, Rumah Susun Wonocolo Siduarjo, dan Markas Polrestabes Surabaya pada Mei 2018 yang lalu mengguncang ketanangan dan ketentraman antar umat beragama di Indonesia. Tidak hanya itu saja, kasus pengeroyokan supporter sepakbola yang menimpa Haringga Sirla hingga ia kehilangan nyawa pada September 2018 menunjukkan bahwa sikap intoleransi dan radikalisme mulai tumbuh dikalangan pemuda.

Kemanakah nilai-nilai toleransi yang selama ini terepresentasikan dalam kalimat Bhinneka Tunggal Ika? Semua orang tahu makna Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi

tetap satu jua. Namun kenapa akhir-akhir ini perbedaan kecil saja dapat menyulut aksi kekerasan yang bahkan dapat merenggut nyawa? Masih layakkah Indonesia disebut rumah keberagaman?

Ada beberapa hal yang menjadi pemicu konflik intoleransi di Indonesia. **Pertama**, ADALAH PERBEDAAN DALAM MEMAHAMI AJARAN AGAMA SECARA TEKSTUAL. ORANG YANG MEMILIKI PEMAHAMAN YANG SALAH TENTANG AGAMA AKAN CEPAT MENGKAFIRKAN ORANG LAIN, BAHKAN MENGANGGAP DARAH ORANG KAFIR TERSEBUT HALAL. ORANG INI LUPA BAHWA SETIAP AGAMA MENGAJARKAN PERDAMAIAN KEPADA SELURUH PEMELUK AGAMA.

Kedua, ADALAH RASA TAKUT BAHWA AKAN MENJADI SEPERTI ORANG LAIN. CONTOHNYA DALAM KAITAN DENGAN AGAMA, SESORANG TIDAK MAU BERGAUL DENGAN ORANG YANG BERAGAMA LAIN KARENA MERASA TAKUT BAHWA IA AKAN MEMELUK AGAMA LAIN TERSEBUT. IA TAKUT DIRINYA AKAN TERENGARUHI OLEH AJARAN AGAMA LAIN. KASUS YANG BIASANYA MUCUL DARI SIKAP INI ADALAH PENGUSAKAN RUMAH IBADAH.

Ketiga ADALAH PEMAHAMAN YANG DANGKAL MENGENAI KELOMPOK LAIN HAL INI BISA MUNCUL KARENA PEMAHAMAN TERHADAP KELOMPOK LAIN HANYA BERASAL DARI PRADUGA MAUPUN PRASANGKA SAJA. TANPA MENCARI TAHU KEBENARAN YANG SEBENARNYA. AKIBAT DARI PEMAHAMAN YANG DANGKAL SESUATU YANG BERBEDA AKAN MEREKA ANGGAP SEBAGAI SUATU

**Indonesia
merupakan rumah
keberagaman
serta layak untuk
menjadi Role
Model negara
toleransi.**

HAL YANG SALAH. PADAHAL SETIAP KELOMPOK MEMILIKI PANDANGAN YANG BERBEDA TERHADAP BENAR DAN SALAH.

Ketiga hal tersebut dapat terjadi di Indonesia karena kini masyarakat Indonesia khususnya pemuda melupakan Bhinneka Tunggal Ika. Banyak yang lupa bahwa negara ini tidak dibangun oleh satu suku saja, satu agama saja. Negara ini dibangun oleh masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang membangun Indonesia. Jika pemuda terus melupakan Bhinneka Tunggal Ika, negara ini akan terpecah belah. Bisa saja politik divide at empera akan kembali “mencekik” negeri ini. Sejarah lama Indonesia akan terulang kembali, Indonesia akan dengan mudah dikuasai oleh bangsa lain.

JADILAH ORANG YANG TERBUKA TERHADAP PERBEDAAN BUKAN MENUTUP DIRI TERHADAP PERBEDAAN. ITULAH MAKNA DARI BHINNEKA TUNGGAL IKA, YAITU MEMBUKA DIRI TERHADAP PERBEDAAN SEHINGGA KITA TAHU BAHWA PERBEDAAN TERNYATA TETAP SATU JUA.

Banyak yang lupa bahwa negara ini tidak dibangun oleh satu suku saja, satu agama saja. Negara ini dibangun oleh masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang membangun Indonesia.

TOLERANSI DALAM KEBINEKAAN

Alzer Rayhan
(SMK Prasetya Budi Luhur)

INDONESIA TERKENAL KEBERAGAMAN. SUATU BANGSA YANG TERDIRI BERBAGAI AGAMA, BUDAYA, ETNIS, BAHASA, DAN GOLONGAN. BANGSA KITA MEMILIKI KEUNIKAN TERSENDIRI. DNGAN KEBERAGAMAN INDONESIA DIKENAL OLEH DUNIA LUAR DENGAN ISTILAH NEGARA YANG PLURAL. ADAPUN PENGERTIAN DARI PRULAL IALAH BANYAK ATAU MAJEMUK. PENGERTIAN INI JUGA DI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MENUNJUKKAN ADANYA KEMAJEMUKAN DALAM SUATU NEGARA ATAU BANGSA.

Sebagai bangsa yang relegius dan berbudaya sudah mestinya rakyat Indonesia menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan keberagaman itu mampu membuat Indonesia yang damai, aman dan harmonis. Sejak dari dulu kita sudah dikenalkan dengan nilai-nilai Pancasila sebuah nilai menjadi pandangan hidup yang mengatur berbagai aspek mulai dari nilai ketuhanan, nilai kerakyatan, nilai keadilan maupun nilai positif lainnya, Dengan adanya semboyan bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dan itu harus ditegakkan dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia dengan menerapkan sikap toleransi menuju kedamaian.

Adapun toleransi yang berasal dari Bahasa latin: *tolerare* artinya menahan diri bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat. Sedangkan dalam intoleransi, berarti tidak jadi toleransi adalah sifat atau sikap yang tidak

menghargai pendapat ataupun keyakinan yang berbeda. Seringkali toleransi diabaikan, padahal sesungguhnya toleransi itu merupakan salah satu tiang penyangga pada negara yang memiliki banyak keanekaragaman.

Namun pada kenyataannya sekarang hakikat toleransi itu sulit untuk diwujudkan, karena masyarakat di negeri ini masih ada yang mengendapkan ego, sikap apatis, perselisihan antar suku dan perbedaan pandangan agama menjadi hal sensitif yang sering menjadi pemicu sikap intoleran dan tindakan lain yang membuat gaduh negeri ini.

Akhir-akhir ini isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) mudah menyebar di masyarakat tak heran bangsa yang majemuk ini terdapat banyak konflik –konflik berbau SARA yang terjadi. Oleh karena itu dengan adanya forum “Indonesia millennial movement” yang mempertemukan anak muda dari beragam suku, agama, ras dan antar golongan untuk memperbincangkan isu-isu yang terjadi di negeri ini untuk bersama-sama mengkampanyekan dan mendamaikan semua apa yang telah terjadi karena negara kita ini butuh kedamaian untuk menuju Indonesia emas 2045.

Sebagai pemuda sekaligus pelajar yang bersuku Banjar, saya tidak ingin melewatkan waktu-waktu berharga ini, waktu di mana menjadi pemuda yang berani berpendapat serta memperdalam ilmu. Sebagai rakyat yang berpendidikan tinggi, pemuda tidak boleh asal bertindak dalam menyikapi suatu masalah, pemuda harus mengkaji dahulu masalah tersebut dan dampak-dampaknya baru bisa memutuskan suatu hal apa yang harus diperbuat, sehingga terciptalah solusi yang sesuai dan tentunya mempunyai dampak yang baik buat rakyat. Oleh karena itu kita para generasi millennial movement bersatu, beramai-ramai memajukan bangsa ini supaya bisa mewujudkan cita-cita negara ini yaitu Indonesia menjadi negara tanpa adanya terpecahan belah antar suku, agama dan ras.

JIKA GENERASI MILENIAL YANG BERANI BERPENDAPAT DALAM SEBUAH FORUM BISA DICIPTAKAN, JANGAN MENUNGGU KAPAN, MULAI BERGERAK MEWUJUDKAN HARAPAN DENGAN PENDAPAT YANG MAPAN, YANG BISA MENJADIKAN INDONESIA MENJADI DAMAI DARI SIKAP TOLERANSI DAN JADIKAN INDONESIA TERDEPAN DALAM HAL BHINEKA TUNGGAL IKA

Sebagai bangsa yang relegius dan berbudaya sudah mestinya rakyat Indonesia menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan keberagaman itu mampu membuat Indonesia yang damai, aman dan harmonis.

TOLERANSI UNTUK MENGHARGAI

Rosa Sartika
(SMAN 2 Toraja Utara)

INDONESIA ADALAH SEBUAH NEGARA YANG BERASAL DARI BELASAN RIBU PULAU YANG MEMBENTANG LUAS DARI SABANG SAMPAI MERAUKE DALAM ZAMBRUD KHATULISTIWA. HAL INILAH YANG MEMBUAT INDONESIA BEGITU DIKENALI OLEH DUNIA. WAJAR SAJA JIKA BANYAK ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA INDONESIA SANGAT KAYA AKAN SEGALANYA. SELAIN ITU, DALAM IDEOLOGI BANGSA INDONESIA YAITU PANCASILA YANG MERUPAKAN DASAR NEGARA INDONESIA JUGA TERSIRAT KALIMAT "BHINNEKA TUNGGAL IKA" YANG BERARTI "BERBEDA - BEDA TETAPI TETAP SATU".

Sejak duduk di bangku sekolah dasar, kita sudah diajarkan bagaimana untuk menjaga toleransi antar umat beragama. Kondisi kemajemukan yang kita miliki sebagai bangsa Indonesia sangatlah indah bagai sebuah pelangi dalam Kebhinnekaan dan mestinya membuat kita bangga. Namun, **bagi segelintir orang ataupun kelompok tertentu perbedaan dianggap sebagai bencana yang menyebabkan terjadinya peperangan dan pertikaian yang disebabkan oleh pandangan yang berbeda, baik dari segi politik maupun keyakinan. Hal ini yang membuat sebagian orang berpikir bahwa apakah negeri ini sudah sungguh satu dalam perbedaan.**

Harusnya keberagaman tidak boleh dijadikan hambatan dalam berinteraksi antar umat manusia. Betapa tidak, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki

hati nurani, pikiran dan saling membutuhkan satu sama lain. Konsep inilah yang ideal yang ditawarkan untuk mempercayai keberagaman budaya di Indonesia.

Toleransi adalah cara *pertama* yang dapat kita lakukan sebagai rakyat Indonesia seperti saling menghargai dan menghormati satu sama lain sekalipun berbeda suku, agama, ras, bahasa, warna kulit tanpa merendahkan budaya, adat, dan keyakinan orang lain. *Kedua* adalah mencoba untuk menikmati dan mempelajari kebudayaan lain agar kita dapat mempelajari kehidupan berbudaya suku lain. *Ketiga* adalah menjadikan kemajemukan sebagai kelebihan bukan kekurangan karena keberagaman merupakan suatu kekayaan negara yang perlu dijaga keberadaannya, maka sebagai warga negara yang baik kita wajib ikut serta melestarikannya.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai Tunggul Ika memang perlu Kebhinnekaaan. Bukannya kita belum Tunggul Ika, tetapi orang-orang yang berpikiran sempitlah yang tidak mau menerima peredaan sehingga ingin memecah-belah bangsa tercinta ini. Agar dapat mencapai hal itu kita harus berprinsip bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang harus ditonjolkan karena pada dasarnya kita semua adalah sama, tetapi kita diciptaan dalam keberagaman untuk dapat bergotong-royong membangun hidup yang damai dan aman. Janganlah perbedaan yang kita miliki menjadi batu penghalang bagi kita untuk menjalin persaudaraan bahkan memecah belah bangsa ini, tetapi jadikanlah perbedaan yang kita miliki sebagai identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang hidup dalam persatuan.

MARI KITA MEMBANGUN INDONESIA YANG AMAN DAN TENTRAM,
BERBEDA TAK JADI MASALAH YANG TERPENTING KITA SELALU BERSATU,
MARI BERSINAR DAN TERANGI INDONESIA SAYA PERCAYA INDONESIA
MENGHARGAI

MERAJUT PERDAMAIAN DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN

Risfa Nur Aisyah
(IAIN Palangkaraya)

“Kami takut ke Palangka Raya, bukankah di Kalimantan Tengah pernah terjadi konflik yang dilatarbelakangi perbedaan suku dan etnis?”

INGIN SEKALI RASANYA MEMBANTAH DAN MEMATAHKAN PERSEPSI PIHAK-PIHAK YANG MENGUCAPKAN KATA-KATA DI ATAS. BENAR DI KALIMANTAN TENGAH PERNAH TERJADI KONFLIK ANTARA SUKU DAYAK DAN SUKU MADURA TAPI ITU SUDAH BERTAHUN-TAHUN BERLALU. SAYA BUKAN SUKU DAYAK ASLI. TAPI DI DALAM MENGALIR DARAH KETURUNAN DAYAK. SAYA LAHIR DAN DIBESARKAN DI KALIMANTAN TENGAH. TENTU SAYA TAHU BETUL KONDISI DI WILAYAH SAYA, DIMANA MASYARAKAT MENJUNJUNG TINGGI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA, SUKU, RAS DAN ANTAR-GOLONGAN.

Di Kalimantan Tengah, masyarakat dari berbagai kalangan dapat hidup berdampingan dengan damai. Di Palangka Raya, masyarakat asli dari suku Dayak tidak membenci masyarakat pendatang dari suku Batak (Medan), suku Banjar/Melayu (Banjarmasin) ataupun suku-suku lainnya yang berasal dari luar Kalimantan Tengah. Begitupun agama yang berbeda-beda, mulai dari Agama Kaharingan (Animisme), Hindu, Kristen, Budha, Katolik, Kong Hu Chu, dan Islam.

Di Palangka Raya, bangunan gereja begitu banyak di berbagai sudut wilayah. Namun mesjid pun juga banyak dibangun dengan megahnya. Kami tidak terganggu dengan hal

tersebut. Karena bagi kami setiap keyakinan itu menjadi kebanggaan bagi masing-masing pemeluknya, terlepas dari ajaran yang dianut benar atau salah.

Sebagai pribadi yang sadar akan ideologi bangsa yaitu Pancasila, tentu tidak akan mencari kesalahan dan menjatuhkan orang lain yang berbeda dari kita. Saya merasakan sendiri saya sebagai pemeluk agama Islam diperlakukan dengan baik oleh masyarakat dayak yang beragama Kristen Kaharingan atau Katolik. Ketika saya dalam sebuah kegiatan bersama mereka, saya dipersilahkan untuk melaksanakan kewajiban saya sebagai seorang muslimah yaitu sholat 5 waktu. Pun di desa kelahiran saya, masyarakat Kong Hu Chu sudah seperti keluarga bagi kami. Sikap saling toleransi menjadi penguat perbedaan yang ada. Kekeluargaan yang terjalin dengan sikap tolong menolong tanpa mencampur adukan urusan agama.

Di Palangka Raya, bangunan gereja begitu banyak di berbagai sudut wilayah. Namun mesjid pun juga banyak dibangun dengan megahnya. Kami tidak terganggu dengan hal tersebut. Karena bagi kami setiap keyakinan itu menjadi kebanggaan bagi masing-masing pemeluknya, terlepas dari ajaran yang dianut benar atau salah.

Salah satu pelajaran penting terkait dengan kedamaian, yang juga membuktikan bahwa masyarakat Kalimantan Tengah mencintai kedamaian dapat diperoleh dari menghayati nilai filosofis “*Huma Betang*” sebagai rumah adat tradisional di Kalimantan Tengah. Huma Betang dapat dihuni oleh banyak kepala keluarga dan anggota keluarganya meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Huma betang bukan hanya sekedar bangunan untuk tempat berlindung dari binatang

buas ataupun dari panas dan hujan. Tetapi *Huma Betang* merupakan perwujudan budaya hidup bersama di bawah atap yang sama, dimana terjadi kegiatan gotong royong, toleransi dan sikap saling menghargai adanya perbedaan. Kebersamaan merupakan suatu perwujudan kekuatan yang memungkinkan untuk pertahanan dan keberlangsungan hidup. Seperti itu juga makna dari semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” artinya “Berbeda-beda, tetapi tetap satu”. Bhineka Tunggal Ika bukan hanya sekedar semboyan, tapi harus diimplementasikan dengan benar.

Pemuda merupakan elemen penting untuk menjaga tetap tegaknya NKRI. Apabila pemuda hancur, maka hancur juga Indonesia. Karena cikal bakal generasi pembaharu tidak dapat diharapkan lagi. Sebagai generasi muda, tugas kita adalah sebagai agen pembaharu, bukan sebagai agen pembawa haru yang hanya bisa menciptakan kesedihan dengan cara ekstremisme kekerasan di bumi pertiwi ini.

HAL - HAL DIATAS ADALAH BUKTI NYATA BAHWA MENCIPTAKAN SIKAP TOLERANSI UNTUK MERAJUT DAN MERAWAT PERDAMAIAN DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN ITU MUDAH. KITA HANYA PERLU MEYAKINI BAHWA KITA SATU DENGAN LAINNYA ADALAH KELUARGA. BUKAN HANYA DI KALIMANTAN TENGAH SAJA, AKAN TETAPI JUGA DI SELURUH WILAYAH DI INDONESIA HARUS MENERAPKAN PRINSIP TOLERANSI UNTUK MENJAGA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA, SUKU, RAS DAN ANTAR - GOLONGAN. DEMIKIANLAH BENTUK MERAJUT KEBHINEKAAN DARI BUMI TAMBUN BUNGA, KALIMANTAN TENGAH. PERCAYA INDONESIA. JADILAH PELOPOR. JANGAN MENJADI PROPOKATOR. SALAM PERDAMAIAN UNTUK INDONESIA!!!

Huma Betang merupakan perwujudan budaya hidup bersama di bawah atap yang sama, dimana terjadi kegiatan gotong royong, toleransi dan sikap saling menghargai adanya perbedaan.



BAGIAN III

NASIONALISME

MELAWAN BANGSA SENDIRI?

Ahmad Naufal
(MAN 1 Polewali Mandar)

73 TAHUN NEGARA INI MERDEKA DARI BELENGGU KOLONI. INDONESIA TELAH BEBAS DARI PENJAJAHAN BANGSA LUAR. AKAN TETAPI BAPAK PROKLAMATOR KITA, IR SOEKARNO PERNAH BERKATA, "TUGASKU LEBIH MUDAH KARENA HANYA MELAWAN PENJAJAH. SEDANGKAN KAMU MELAWAN BANGSAMU SENDIRI". PERKATAAN YANG SEKILAS MENGUNDANG PERTANYAAN. APA SALAH BANGSA INI SEHINGGA MESTI UNTUK DILAWAN?

Sebagai Negara kepulauan dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, Indonesia dihuni oleh jutaan suku bangsa dan ragam latar belakang keyakinan. Sejatinya, perbedaan yang ada bisa menjadi potensi bagi bangsa ini. Entah itu potensi yang akan menguntungkan ataupun sebaliknya.

Dikatakan menguntungkan ketika perbedaan tersebut didasarkan pada toleransi dan saling menghargai. Namun perbedaan dapat juga menjadi musibah bagi bangsa Indonesia ketika di antara jutaan individu tersebut terdapat sekelompok generasi yang apatis dan rasis. Generasi seperti ini sering mengutamakan kepentingan golongannya sendiri, penuh dengan egoismenya, yang lahir di tengah hiruk pikuk bangsa yang sedang berkembang ini. Bahkan dapat lebih parah dari pendahulunya akibat pengaruh kemajuan teknologi yang membuat generasi menjadi individualis.

Bayangkan saja, apabila bangsa yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah harus berbanding

terbalik dengan sumber daya manusianya, hanya karena pengaruh dari generasi yang apatis. Generasi inilah yang dimaksud oleh bapak proklamator bangsa, Ir. Soekarno, yang merupakan representasi dari bangsa Indonesia yang mesti untuk dilawan.

Siapa yang akan melawannya? Tentu saja para generasi milenial berintelektual yang mengemban tugas untuk memberantas generasi yang mengacau. Kita punya kewajiban memakmurkan bangsa Indonesia. Generasi milenial adalah generasi yang memiliki pola pikir yang lebih modern dan berintelektual. Akan tetapi, tidak semua orang menggunakan intelektualitasnya itu dalam memperjuangkan bangsa dan rakyatnya.

Bagaimana cara untuk melawan generasi itu? Melawan bukan berarti harus menggunakan alat perang yang pada akhirnya terjadi pertumpahan darah. Generasi pengacau akan punah dengan sendirinya ketika seluruh komponen masyarakat Indonesia merasakan persatuan. Indonesia adalah bangsa majemuk yang penuh dengan keberagaman. Mulai dari agama, suku, ras, budaya dan bahasa. Semua akan bisa teratasi ketika tiap-tiap elemen masyarakat menyadari ada racun yang lahir di bangsa ini. Sebuah racun yang apabila diabaikan akan semakin terlarut jauh dalam kerangka negeri ini.

Mengentalkan kembali budaya Indonesia yang sudah lama pudar ditelan oleh kemajuan peradaban adalah senjata yang sangat ampuh untuk memberantas generasi pengacau. Budaya yang telah membantu para pahlawan dalam mempertahankan negeri ini. Budaya yang menjadi identitas bangsa dalam sejarah perkembangan internasional. Budaya itu adalah gotong royong. Sebuah perasan dari Pancasila yang menjadi penyatu dalam perbedaan hingga menumbuhkan jiwa saling menghormati dan saling menghargai.

KETIKA SETIAP ELEMEN MASYARAKAT INDONESIA TELAH BERGOTONG ROYONG, BUKAN HAL YANG TAK MUNGKIN INDONESIA AKAN MENJADI CERMINAN PERSATUAN OLEH BANGSA LAIN DAN KUTIPAN "MELAWAN BANGSAMU SENDIRI" DARI BAPAK PROKLAMATOR, IR.SOEKARNO AKAN TERENTASKAN.

Melawan bukan berarti harus menggunakan alat perang yang pada akhirnya terjadi pertumpahan darah.

MUTIARA INDONESIAKU

Arifin
(UIN Raden Fatah Palembang)

KITA TIDAK DAPAT MEMILIH DARI RAHIM SIAPA KITA LAHIR, APAKAH DARI KELUARGA YANG KAYA RAYA ATAU DARI KELUARGA YANG KURANG MAMPU, ATAUKAH DARI KETURUNAN ARAB MAUPUN BARAT. WALAUPUN DEMIKIAN, KITA MASIH BISA MENGGENGAM CAHAYA MEMILIH ARAH DAN MEMELUK HARAP, UNTUK MENJADI SESUATU YANG BERTARUHAN. BARANGKALI KISAH KECIL KITA TIDAK SAMA; ADA YANG TERBWA ARUS TEKNOLOGI DAN TERPERANGKAP DALAM DUNIA MAYA, ADA YANG TERLELAP SAMBIL MEMEGANG PENSA DI BAWAH LAMPU KERONGKENG YANG MENGGAMBARAKAN CINTA AKAN ILMU PENGETAHUAN, TAPI MUNGKIN ADA PULA YANG DI SELA MENIMBA ILMU BERJUALAN DENGAN HARAP DAPAT MEMBANTU EKONOMI KELUARGA, NAMUN, AKANKAH SEMUA YANG MANIS BERUJUNG DENGAN MANIS? ATAU SEBALIKNYA, AWAL YANG PAHIT AKAN BERUJUNG DENGAN PAHIT?

Kita sebagai aktor sejarah pasti tahu jawabannya.

Di mana mutiara tetap mutiara, walaupun kilaunya ditutupi bercak lumpur, putihnya digenggam gelap. Ya begitulah kita. Di manapun kita menempuh studi untuk meneropong masa depan yang cerah - apakah di desa yang sepuhujung jalan penuh dengan tanah merah, ataukah bersahabat dengan perahu untuk bisa sampai ke seberang tempat di mana kita belajar, ataupun kota yang memanjakan dengan ribuan kendaraan yang seakan-akan berada dalam cerita komik - kita tetap anak Bangsa Indonesia.

Indonesia? Surga bagi orang-orang kaya, atau tempat orang-orang yang berbahaya? Apakah sebuah kota dengan gedung yang mencakar langit, atau desa dengan gunung yang menjulang dan laut yang terbentang? Bukan! Itu bukan Indonesiaku. Indonesiaku tidak hanya tersenyum dengan hartanya, namun juga bersahaja dengan semua yang ada di dalamnya. Bukan hanya sebuah kota dengan gedung-gedung pencakar langit, namun Indonesiaku juga punya panorama alam yang indah, kekayaan laut yang melimpah, yang bila orang melihatnya akan berkata “Wah!”. Adanya kota dan desa, gedung dan rumah pohon, sama sekali tidak membuat kami gaduh dan keruh. Ibarat taman dengan jutaan bunga berbagai warna dan aroma beraneka, tampak lebih indah dan nyaman, begitulah Indonesiaku: beragam suku, bermacam warna kulit, dan berbeda agama, menjadikan kami lebih berwarna, membuat hidup yang statis menjadi dinamis.

Bila kita renungkan lebih jauh, Indonesia bukan saja sebatas negaranya, bukan saja sebatas wilayahnya, namun Indonesiaku adalah jiwanya. Meskipun hidup bersama mayoritas orang China, Barat, dan Timur, bukan berarti serta merta hilang rasa keIndonesian kita. Karena Indonesia sesungguhnya ada di jiwa kita, di mana kaki melangkah, mata memandang, tangan mencengkeram, di hati akan tetap ada merah putih dan semangat Garuda.

Menuntut, itulah yang sering dilakukan oleh orang-orang yang tak punya tanggung jawab dalam eksistensinya sebagai makhluk. Jangan tumbuh suburkan *mindset* untuk bertanya-tanya apa yang diberikan oleh Negara? Apa yang saya peroleh dari Indonesia? Cobalah berfikir apa yang bisa kita berikan buat bangsa ini? Apa yang bisa kita sumbangkan buat Negara ini? Jangan hanya jadi parasit yang mengganggu orang-orang terlunta dan menjilat para penguasa.

Mengekspresikan kecintaan terhadap Indonesia tidak hanya menjadi hak prerogatif bagi pejabat, aparat, ataupun atlet dan penari balet. Dengan mewujudkan aksi-aksi positif yang kita cita-citakan, juga merupakan bagian dari ekspresi kecintaan terhadap Indonesia. Jika kita mampu mengekspresikannya di dinding-dinding jalan, kenapa tidak kita menjadi seniman yang pemikirannya melambung di atas awan dengan goresan tinta emas. Dengan kuas ajaib, kita menciptakan hal-hal yang memiliki nilai etis dan estetika, menyulap hal yang semula biasa menjadi hal yang punya nilai seni yang tinggi.

JIKA KITA SUKA MENGORBANKAN WAKTU UNTUK BERTARUNG MOTOR DI JALAN MAUT DENGAN MENGANCAM KESELAMATAN DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN. KENAPA TIDAK KITA LAKUKAN HAL SEBALIKNYA. DENGAN MELUANGKAN WAKTU UNTUK BELAJAR BALAP DI TEMPAT YANG PUNYA INTEGRITAS DAN LEGAL DAN MENGHARUMKAN NAMA INDONESIA? JIKA KITA MAMPU UNTUK BERTARUNG DAN BISA MENYAKITI DAN MERAMPAS HAK ORANG LAIN. KENAPA KITA TIDAK MELAKUKAN HAL SEBALIKNYA? DENGAN BELAJAR SENI BELA DIRI. MEMBUAT YANG AMAN MENJADI NYAMAN. BUKAN MALAH MEMBUAT AMAN MENJADI MENCEKAM.

Indonesia sesungguhnya ada di jiwa kita, di mana kaki melangkah, mata memandang, tangan mencengkeram, di hati akan tetap ada merah putih dan semangat Garuda.

PERCAYA INDONESIA

Syarifah Zainab Aidid
(Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI)
Sadra)

PERCAYA TIDAKLAH BERMAKNA MEYAKINI PADA SESUATU YANG TIADA MELAINKAN IA MENGAKUI DAN MEYAKINI SESUATU YANG NYATA ADANYA. PERCAYA INDONESIA BERMAKNA KITA MENGAKUI DAN MEYAKINI BAHWA INDONESIA DIDIRIKAN BUKAN OLEH ORANG LAIN, MELAINKAN OLEH KITA.

Percaya Indonesia bermakna kita mengakui dan meyakini bahwa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari keberagaman, bangsa yang memiliki nilai. Mengakui dan meyakini Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan pemersatu bangsa, dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Warna merah dan putih yang ada pada bendera negara dihayati sebagai simbol perjuangan dan juga kesucian. Dan kita mampu menjadi apa yang diharapkan oleh para leluhur pendiri bangsa.

Apa artinya suatu pengakuan dan keyakinan bila tidak diwujudkan? Maka, percaya Indonesia juga harus diturunkan dalam tataran praktis, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya berangkat dari ideologi bangsa, dengan menerapkan nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu wujud konkritnya.

Nilai Ketuhanan yang Maha Esa bermakna BAHWA SESEORANG MEYAKINI ADANYA ENTITAS YANG MELEBIHI DIRINYA YANG DISEBUT TUHAN, YANG KEMUDIAN DISEMBAH DENGAN CARA Masing - Masing

YANG DIYAKININYA, SERTA NILAI-NILAI KEBAIKAN YANG ADA PADA APA YANG DIYAKININYA DITERAPKAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI SEBAGAI PEDOMAN HIDUP. TAK PERLU DIPERMASALAHKAN JIKA DITEMUKAN PERBEDAAN DALAM TATA CARA, APALAGI SAMPAI MENGGANGGU KENYAMANAN MASYARAKAT DAN MENGUSIK HAK ASASI ORANG LAIN.

Nilai Kemanusiaan bermakna BAHWA KITA SEBAGAI MANUSIA SUDAH SELAYAKNYA MEMPERLAKUKAN ORANG-ORANG DI SEKITAR KITA SEBAGAIMANA MANUSIA. SALING MENGHORMATI, SALING BERBUAT BAIK, BERTINDAK SESUAI DENGAN NORMA DAN ATURAN YANG BERLAKU.

Nilai Persatuan bermakna bahwa KEBERAGAMAN YANG ADA DI INDONESIA BUKANLAH SEBAGAI PEMECAH, MELAINKAN SUATU KENISCCAYAAN YANG AKAN MEMBENTUK HARMONISASI, SIKAP TOLERANSI, MENJAGA SUASANA MASYARAKAT AGAR SELALU TENTERAM, TIDAK MENIMBULKAN PERPECAHAN, MERANGKUL SATU SAMA LAIN WALAUPUN BERBEDA, MERUPAKAN SALAH SATU LANGKAH KONKRIT DALAM MENJUNJUNG NILAI PERSATUAN.

Nilai Musyawarah bermakna BAHWA MASYARAKAT KITA BUKANLAH MASYARAKAT INDIVIDUALIS. MENYADARI BAHWA MANUSIA ADALAH MAKHLUK SOSIAL, MAKA SUDAH SELAYAKNYA MENJALIN INTERAKSI, MENJALIN KEBERSAMAAN, MENDENGARKAN SUARA YANG LAIN SAAT MENGAMBIL KEPUTUSAN, DAN SALING MENGHARGAI PENDAPAT UNTUK MENCAPAI HASIL MUFAKAT.

Nilai Keadilan sosial bermakna DALAM BERINTERAKSI SOSIAL, MAKA NILAI KEADILAN HARUS DITERAPKAN. MENYIKAPI SUATU KONDISI BUKAN KARENA PILIH KASIH ATAS DASAR KESAMAAN SUKU, RAS, BAHASA, AGAMA MELAINKAN KARENA NILAI KEADILAN TERSEBUT MEMANG HARUS DITEGAKKAN.

Percaya Indonesia bermakna sepenuhnya andil berperan aktif dalam mendukung kemajuan yang ada di negeri ini. Apalagi sebagai anak muda, maka tidak disarankan berdiam diri tanpa berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Tak perlu sungkan dan harus berfikir keras melangkah jauh dalam kontribusi besar. Percaya Indonesia minimal dapat dimulai dari diri sendiri dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti berupaya

menciptakan perdamaian di lingkungan sekitar dengan belajar menghargai perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan yang ada, belajar menjadi pemuda-pemudi yang jujur, sopan santun, berprestasi, suka bergotong royong, dan berperan aktif di masyarakat.

Dari hal-hal sederhana seperti itu, maka akan tercipta ide dan upaya untuk berkontribusi pada tataran yang lebih besar dan menjadi agen perubahan di lingkungannya, bahkan boleh jadi dampaknya dirasakan hingga seluruh penjuru negeri.

PERCAYA INDONESIA MEMBUKTIKAN BAHWA TADISI - TRADISI YANG HINGGA KINI MASIH BERLANGSUNG DI TENGAH KEHIDUPAN BERKOMUNITAS JUGA MERUPAKAN UPAYA MASYARAKAT NUSANTARA UNTUK MEMBANGUN HARMONI, PERSAUDARAAN, KERJASAMA, DAN NILAI POSITIF LAINNYA MELALUI PERCAYA INDONESIA, MAKA INDONESIA BISAI

Percaya Indonesia bermakna kita mengakui dan meyakini bahwa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari keberagaman, bangsa yang memiliki nilai. Mengakui dan meyakini Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan pemersatu bangsa, dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa.

BERSATU MELAWAN HOAX

Ahnaf Dliyaul Haq
(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

INDONESIA ADALAH NEGERI YANG SANGAT BESAR. DENGAN CITA - CITA
NORMATIF MENJADI INDONESIA EMAS DI TAHUN 2045 SAAT MENGINJAK
USIA 100 TAHUN.

Benarkah akan terwujud cita-cita agung itu?

Ada harapan dan ancaman menuju cita-cita agung tersebut. Di mulai dari bonus demografi misalnya. Dengan usia produktif (usia 14-64 Tahun) sebesar 67,6% atau sejumlah 179,13 juta jiwa, hal ini dinilai bagus secara regenerasi tampuk kepemimpinan Bangsa. Artinya, yang muda akan berpotensi memimpin bangsa nantinya. Namun demikian pada sisi lain, ancaman pun hadir menyelimuti Indonesia, salah satunya adalah Hoax.

Ridwan Kamil berujar: “Berita bohong adalah ancaman terbesar di era informasi saat ini. Jika di Timur Tengah sudah pada tahap perang fisik, di Indonesia mulai muncul gesekan dari kesalahan informasi”.

Berdasarkan *Riset We Are Social* pada Januari 2018: “Dalam sehari orang Indonesia mampu menghabiskan waktu selama 8 jam 51 menit untuk tetap *online* di dunia maya, yang berlaku untuk semua perangkat. Media sosial juga tidak kalah menarik lagi dengan rata-rata akses selama 3 jam 23 menit, disusul dengan menonton tv, radio, dan video streaming yang

mencapai 2 jam 45 menit, juga mendengarkan streaming musik selama 1 jam 19 menit. Selain itu, yang tidak kalah menariknya, 79% orang Indonesia mengakses internet setiap hari, 14% membuka internet dalam satu minggu, disusul 6% dalam 1 bulan, dan kurang dari satu kali setiap bulan sebanyak 1%.”

Sementara itu, Kemenkominfo menyebutkan fakta mengejutkan lainnya, bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu! Tentu ini sangat berbahaya untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara hingga masa mendatang. Mengapa berbahaya? Pertama, karena usia produktif di Indonesia mencapai 179,13 Jiwa. Kedua, karena akses rata-rata internet Indonesia mencapai delapan jam sehari.

Menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya *"Psikologi Komunikasi"*, bahwa tahapan berfikir manusia itu dimulai dari sensasi, kemudian persepsi, dimana persepsi kita sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Misalnya, ketika kita mendapatkan sebuah berita hoax, maka ia masuk ke dalam kategori sensasi. Berita hoax tersebut kemudian kita bagikan ke orang lain. Akhirnya, karena berita tersebut banyak di-*share*, maka hoax tersebut “dianggap” menjadi kebenaran.

Pada sisi lain, kita tidak bisa mengelak bahwa hoax telah menjadi komoditi bisnis untuk pihak tertentu. Di Amerika Serikat misalnya, kemenangan Donald Trump pun tidak bisa dilepaskan dari adanya hoax oleh seorang Remaja SMA.

Untuk melawan hoax, Fahd Pahdepie menyatakan *"Kita harus melawan berita bohong dengan kontra narasi"*. Berselancar di internet selama delapan jam per hari adalah kekuatan kita. Kekuatan itu kita gunakan untuk terus berkomitmen melancarkan narasi-narasi positif di internet. Karena jika kita terus membangun narasi positif, maka kejahatan lambat laun akan berkurang, bahkan mungkin menghilang. Imam Ali bin Abi Thalib pernah menyebutkan: *"Kejahatan yang terorganisir, akan"*

mengalahkan kejahatan yang tidak terorganisir", juga pernah mengatakan, "Kezhaliman akan terus ada bukan karena banyaknya orang-orang jahat, melainkan karena diamnya orang-orang baik."

KARENANYA, MARI KITA BERSATUI MESKI DIMULAI DARI SEKELOMPOK KECIL PARA PEMUDA. MARI BULATKAN TEKAD UNTUK MELAWAN HOAXI KARENA KITA PERCAYA INDONESIA!

Anak muda akan berpotensi memimpin bangsa nantinya. Namun demikian pada sisi lain, ancaman pun hadir menyelimuti Indonesia, salah satunya adalah Hoax.

WARISAN “KAYUH BAIMBAI”

Muhammad Atalarik Syach
(SMA Global Islamic Boarding School)

BERBICARA TENTANG KERAGAMAN DAN BETAPA TOLERANNYA INDONESIA. WILAYAH KALIMANTAN SELATAN PUNYA CERITA. SEBUAH CERITA TENTANG “KAYUH BAIMBAI”, SEBUAH KEARIFAN LOKAL YANG MENUNJUKKAN BUDAYA TOLERAN DI KALIMANTAN SELATAN

Warisan nenek moyang Kalimantan Selatan dalam membangun kepercayaan terhadap sesama telah tercipta sejak zaman kerajaan. Terbukti dengan adanya penciptaan branding “*Kayuh Baimbai*”. “*Kayuh Baimbai*” adalah sebuah branding yang melekat dan tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat daerah Kalimantan Selatan. *Kayuh* yang berarti Mendayung menjadi simbol dari kerja keras, dan *Baimbai* yang artinya bersama-sama menjadi simbol dari kerja sama. Jika digabungkan, maka *Kayuh Baimbai* memiliki arti kerja sama dan kerja keras. Dua hal yang membawa kita sukses dalam melawati arus perbedaan.

Makna tersebut menunjukkan sifat merangkul dan memperlihatkan asas kebersamaan serta kolaborasi dalam membangun Kalimantan Selatan yang lebih baik. Makna yang telah terukir kokoh dan terajut rapi dalam diri dan aktivitas sehari-hari masyarakat Kalimantan Selatan. Penerapan makna branding ini menjadi kunci utama untuk menciptakan Kalimantan Selatan yang lebih baik.

Tidak heran tentunya jika branding ini telah berhasil membawa perbedaan menjadi persatuan, dan menjadi harmoni

yang terbentuk karena adanya sinergi dan kolaborasi untuk bersama-sama menciptakan rasa toleransi. Hal ini tentunya patut diapresiasi karena perbedaan ras, suku dan agama tidak menjadi tembok penghalang bagi masyarakat daerah ini untuk memiliki situasi yang kondusif dan rukun khususnya antarumat beragama.

Dilansir dari Kaskus.co.id pada 06/06/2018, bahwa di antara banyak orang yang mengenakan hijab, pria bersarung, berkopiah, dan berbaju koko atau atribut yang identik dengan umat Islam, tidak sedikit juga pengunjung Pasar Wadai Ramadhan (PWR) atau Ramadhan *Cake Fair* (RCF) di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan yang bukan warga Muslim. Mereka terlihat ketika team *Easy Shopping* Indonesia berkunjung ke sana. Meski pasar ini menyediakan kebutuhan makanan untuk berbuka puasa bagi umat Islam, namun ternyata banyak juga pembeli dari kalangan non-Muslim. Belum lagi, kadangkala ada pembeli berpakaian biarawati, atau berpakaian yang identik dengan agama bukan Islam turut berbaur dan melakukan jual beli di tengah ribuan pengunjung pasar ramadhan”.

BERITA TERSEBUT
MENUNJUKAN BAHWA
K E B E R S A M A A N .
KERUKUNAN DAN
TOLERANSI ANTARUMAT
KHUSUNYA DALAM
BERAGAMA SANGATLAH
BAIK GAMBARAN DARI
WUJUD TOLERANSI
TERLIHAT JELAS DARI
PENERAPAN MAKNA
BRANDING “KAYUH
BAIMBAI” PADA MASING -
MASING INDIVIDU

Kayuh Bambaai memiliki arti kerja sama dan kerja keras. Dua hal yang membawa kita sukses dalam melawati arus perbedaan.

MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN YANG MAMPU MENERIMA PERBEDAAN DAN MENJAUHI PERTENGKARAN ANTAR RAS, SUKU DAN AGAMA

Bagaikan pelangi yang seakan menyampaikan sebuah pesan kebenaran bahwa keindahan akan lebih lengkap ketika beragam warna menyatu dalam kesatuan, ia seringkali muncul di ujung senja. Perumpamaan ini saya ibaratkan layaknya kondisi kebangsaan dan keberagaman Kalimantan Selatan sekarang yang sedang menghadapi berbagai benturan. Kalimantan Selatan sudah menjadi daerah yang sedang memasuki senja, namun sebentar lagi akan menuju kegelapan. Mengapa? Karena berbagai kejadian datang silih berganti yang timbul karena perbedaan dan disikapi dengan kurang bijak, sehingga timbul lah berbagai gesekan dalam kehidupan sosial di wilayah ini terutama dalam kehidupan beragama.

Seperti dilansir dari Tempo.co, Banjarmasin pada 21/01/2018 yang mengabarkan “Pemilik akun Sosial Media Hyde Hideki Hayden dinyatakan menjadi tersangka dan divonis enam tahun penjara atas kasus penghinaan dan ujaran kebencian kepada sosok ulama kharismatik Kalimantan Selatan, almarhum K.H. Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Dalam aksinya tersebut, pelaku sempat mengunggah konten yang diduga mengandung unsur ujaran kebencian hingga menyulut emosi masyarakat Kalimantan Selatan”.

Hal ini menunjukkan mulai tertanamnya benih-benih intoleransi akibat mulai tidak diterapkannya pemaknaan branding "*Kayuh Baimbai*" di dalam generasi muda kini. Barangkali disebabkan tidak tahannya dengan hantaman globalisasi, sehingga lajunya perkembangan teknologi dan derasnya keran informasi yang menghampiri telah berdampak pada penyalahgunaan sistem informasi, yang seharusnya dapat menjadi potensi tapi malah merugi, akhirnya sikap intoleransi pun terjadi.

Sejalan dengan hal yang di atas, beberapa tahun terakhir ini penerapan makna dari branding "*Kayuh Bimbai*" kini mulai terkikis, memudar seperti perlahan ditiup angin. Padahal branding tersebut berperan dalam terbentuknya pribadi toleransi. Hal tersebut diketahui dari laporan Indeks Kota Toleran tahun 2017 yang menyebutkan "*Dari 94 kota di Indonesia (yang berhasil diteliti salah satunya Kota Banjarmasin), Banjarmasin masuk dalam 10 besar kota yang meraih tingkat skor toleransi rendah dengan nilai 3,55*".

Entah siapa yang secara khusus dapat disalahkan atas terjadinya krisis toleransi kini di Kalimantan Selatan. Apakah generasi sekarang termasuk saya yang tidak menerapkan maknanya? ataupun generasi terdahulu yang tidak mengajarkan maknanya? Hal ini patut dikaji lebih dalam.

NAMUN, UNTUK MENYIKAPI HAL INI, GENERASI MILENIAL YANG BERPERAN UNTUK MELANJUTKAN TONGKAT ESTAFET GENERASI PENDAHULUAN HARUS TERUS MENJAGA DAN MENERAPKAN WARISAN YANG MENJADI TURUN - MENURUN SEJAK DAHULU. SALAH SATUNYA DENGAN MENERAPKAN DAN MEMBANGUN KEMBALI KONSEP DAN NILAI - NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PEMAKNAAN BRANDING KAYUH BAIMBAI, SERTA MEMANFAATKAN ANUGERAH TEKNOLOGI DENGAN SEBIJAK MUNGKIN DAN BUKAN HANYA DUDUK, DIAM, SERTA BERBARING DI DEPAN MONITOR ATAUPUN LAYAR HANDPHONE.

Kita perlu berkolaborasi dan berpegangan erat untuk turut ambil adil dalam langkah menerapkan *branding "Kayuh Bimbai"* sebagaimana fungsinya sebagai kunci utama dalam menghadapi masalah intoleransi. Yakinlah dengan saling menguatkan dan berkolaborasi kita dapat menjaga agar *branding* kesayangan kita tetap menjadi warisan asli dari masyarakat Kalimantan Selatan. Sekarang kita tidak bisa menjadi *superman* tapi bisa jadi *superteam*. Namun, *superteam* yang bukan hanya ekspektasi, melainkan sebuah aksi. Bukan hanya sekedar untuk eksistensi, tapi karena peduli.

KALAU KITA TIDAK MENGAMBIL TINDAKAN DAN BERKOLABORASI, SIAPA LAGI? MUNGKINKAH ANAK CUCU KITA MASIH BISA PERCAYA INDONESIA? MASIH BISA PERCAYA KALIMANTAN SELATAN KALAU KITA DIAM TIDAK MELAKUKAN APA-APA TERHADAPNYA? KITA TIDAK BISA MENUNGGU GENERASI BERIKUTNYA UNTUK MALAKUKANNYA. MEMANG YANG KITA LAKUKAN INI SANGAT SEDERHANA DAN KECIL, NAMUN JANGAN PANDANG SEBELAH MATA WALAUPUN KECIL, KARENA MANFAATNYA SANGAT BESAR. NANTI, BUKAN HANYA INDONESIA ATAUPUN KALIMANTAN SELATAN YANG MERASAKAN DAMPAKNYA, NAMUN JUGA ANAK CUCU KITA AGAR MEREKA TIDAK SEKEDAR MENDENGAR DONGENG TENTANG SEMANGAT KOLABORASI BRANDING "KAYUH BAIMBAI" YANG TENGGELAM DALAM SEJARAH, NAMUN JUGA MELIHAT SECARA LANGSUNG SEMANGAT KAYUH BAMBAL TERSEBUT.

MEMBANGUN PERDAMAIAAN

Abdullah Fakhri
(Universitas Gadjah Mada)

SEJARAH INDONESIA ADALAH SEJARAH KONFLIK DAN PERANG. SEJAK AWAL KEMERDEKAAN, KONFLIK MENJADI BAGIAN TAK TERPISAHKAN DALAM PERJALANAN HIDUP BANGSA KITA. BERBAGAI KELOMPOK EKSTREMIS MENGGELORAKAN KONFLIK ATAS NAMA AGAMA DAN KESUKUAN UNTUK MEMOBILISASI IDEOLOGI MEREKA. SEBUT SAJA DI TII, MASYUMI, GARIS, DAN NII, NEGARA ISLAM INDONESIA. DI ERA INDONESIA KONTEMPORER, KONFLIK YANG MENGATASNAMAKAN IDENTITAS AGAMA DAN KESUKUAN JUGA TERUS MENGEMUKA, SEPERTI KONFLIK POSO, AMBON, SAMPIT, HINGGA KONFLIK SUNNI - SYIAH DI MADURA.

Meskipun tensi konflik identitas tersebut kini mereda, namun embrio-embrio konflik masih tetap hidup menyerupai bom waktu: dapat meledak sewaktu-waktu. Penting sekali untuk melakukan upaya preventif dalam rangka mencegah makin tumbuh suburnya embrio-embrio konflik identitas yang lebih besar. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian (*peace education*) menjadi *job after wars* yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil.

Anak-anak muda sebagai agen perdamaian (*agent of peace*) menjadi aktor paling strategis untuk dilibatkan dalam mencegah terjadinya konflik identitas yang lebih besar. Mereka yang berasal dari beragam identitas keagamaan dan kesukuan penting untuk dikumpulkan, dibangun pengertian bersama akan

pentingnya makna keberagaman, tenggang rasa, toleransi, dan silih asih. Dengan modal sosial yang mereka miliki, pendidikan perdamaian juga menghendaki anak-anak muda untuk ikut mempromosikan arti penting perdamaian dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial-politik.

Namun demikian, memberikan pendidikan perdamaian sebagai upaya preventif mencegah konflik masih belum cukup. Kita harus menyadari bahwa lahirnya kelompok radikal, bahkan kelompok ekstremis, dalam banyak kasus sama sekali bukan disebabkan oleh persoalan keagamaan dan kesukuan. Ketimpangan akses terhadap sumber daya alam, ketimpangan ekonomi, ketidaksetaraan partisipasi politik, dan pengakuan antar-identitas menjadi faktor yang kuat penyebab maraknya konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia.

Sementara itu, agama dan identitas kesukuan menjadi “alat” yang dipergunakan oleh kelompok tersebut untuk menyuarakan atau memobilisasi ideologi mereka. Dalam bahasa sederhana, identitas keagamaan dan kesukuan hanyalah isu permukaan (artifisial) yang tidak menjawab akar permasalahan yang sebenarnya (substansial).

Penting sekali untuk melakukan upaya preventif dalam rangka mencegah makin tumbuh suburnya embrio konflik identitas yang lebih besar. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian (peace education) menjadi job after wars yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil.

Oleh karena itu, menindaklanjuti upaya pencegahan konflik lewat *peace education*, perlu ada upaya lain yang langsung menysasar ke akar konflik. Dalam politik multikultural, setidaknya ada tiga alternatif yang bisa dilakukan untuk membangun perdamaian yang lebih substansial, yaitu memberikan pengakuan atas identitas kelompok lain, mendistribusikan sumber daya alam dengan lebih merata, dan memberikan ruang partisipasi politik yang adil. Dalam konteks ini, saya bukan hendak mengatakan bahwa pendidikan perdamaian untuk anak muda sebagai sesuatu yang sia-sia. Melihat kapabilitas anak muda yang belum memiliki *modal sosial* untuk terjun langsung menyelesaikan masalah-masalah substansial, mendorong mereka terlibat di ranah permukaan lewat *peace education* menjadi hal yang masuk akal. Namun demikian, jangan sampai *euphoria* pendidikan perdamaian membuat anak muda lalai dan kehilangan daya kritis mengenai akar konflik yang masih bercokol dalam kehidupan bangsa kita.

SAYA PERCAYA
INDONESIA BUKAN
HANYA PERCAYA
BAHWA PERBEDAAN
ADALAH BERKAH DAN
PERPECAHAN ADALAH
MUSIBAH PERCAYA
INDONESIA JUGA BERTARTI
PERCAYA BAHWA LEWAT
TANGAN ANAK - ANAK
MUDA DI MASA DEPAN.
PERDAMAIAN YANG LEBIH
SUBSTANSIAL ITU DAPAT
KITA BANGUN BERSAMA.

**Dalam politik multikultural,
ada tiga alternatif yang
bisa dilakukan untuk
membangun perdamaian
yang substansial, yaitu
memberikan pengakuan
atas identitas kelompok lain,
mendistribusikan sumber
daya alam dengan merata,
dan memberikan ruang
partisipasi politik yang adil.**

MENCINTAI LAMBANG NEGARA

Iko Juhansyah
(UIN Imam Bonjol Padang)

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA DENGAN MENTALITAS DAN KEKUATAN YANG TIDAK DIRAGUKAN LAGI. TERBUKTI DENGAN KEBERANIAN KETIKA MEMERDEKAKAN BANGSA INDONESIA DALAM PERPERANGAN MELAWAN NEGARA - NEGARA PENJAJAH DENGAN SENJATA DAN ALAT SEADANYA. TIDAK DIKHWATIRKAN LAGI JIKA INDONESIA SIAP MENGUASAI DUNIA DENGAN MENTAL - MENTAL PARA PEJUANG.

Indonesia disegani oleh negara-negara dunia karena keberagaman dan kemajemukan yang ada. Sangat banyak bangsa lain ingin belajar ke Indonesia tentang toleransi dalam beragama, suku dan ras. Bahkan negara sebesar dan sekuat Amerika pun tidak mampu mengatasi secara baik tentang konflik ras yang terjadi di Negeranya, sehingga harus banyak belajar dengan Indonesia. Lalu apa yang membuat anak bangsa tidak peduli dengan keadaan bangsanya sendiri? Bahkan dengan simbol-simbol negara, dasar-dasar negara dan lain-lainnya?

Menanggapi hal ini, lain halnya dengan keadaan yang terjadi, sangat banyak berita-berita palsu (*hoax*) tersebar di berbagai media sosial. *Hoax* seakan-akan memberikan tantangan dan ujian kepada anak bangsa agar lebih cerdas menyikapi keadaan-keadaan yang terjadi di dunia terkhusus di Indonesia. Jika tidak hati-hati dalam menerima informasi maka bisa jadi akan membawakan kepada pola pikir yang membenci

suatu kaum tertentu baik yang berbeda agama, ras, suku dan negara.

TATKALA MASIH MEMAKAI BAJU PUTIH ABU-ABU SMA, SEMUA TERASA BAIK-BAIK SAJA SETIAP PERTEMUAN DAN DISKUSI. SAYA DAN TEMAN-TEMAN TERASA ASIK KARENA MASIH BANYAK PERSAMAAN DAN LELUCON YANG MENGHIASI SETIAP PERCAKAPAN. NAMUN, SEMUA BERUBAH SETELAH KAMI MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI. DENGAN PENGARUH DAN LINGKUNGAN YANG BERBEDA, KAMI MENGEKSPRESIKAN DIRI DENGAN MENGIKUTI ORGANISASI BERBEDA BAHKAN SELERA SUMBER BACAAN PUN BERBEDA. HARI DEMI HARI KEKRABAN PUN MULAI MENIPIS. TERLIHAT JELAS DARI POSTINGAN-POSTINGAN DI SOSIAL MEDIA DAN KESUKAAN AKSESORIS YANG MEREKA PAKAI MEMPUNYAI CIRI KHAS SIMBOL KAUM TERTENTU.

Terlihat jelas perbedaan pandangan terhadap sesuatu yang mereka jalani. Entah mengapa saat saya suka memposting tentang lambang-lambang Negara, ada saja dari mereka berkomentar seperti ini *"Apa yang kamu banggakan dari lambang-lambang buatan manusia itu? Hanya membuat sesat dan menyembah selain Tuhan kita."* Membaca setiap postingan-postingan dan komentarnya tersebut, saya semakin memahami betapa jauh perbedaan dalam memahami sesuatu yang kami alami.

Fenomena-fenomena dan keadaan seperti ini sangat banyak terjadi dan kita temui di sekitar. Banyak dari pemuda bangsa yang tidak percaya terhadap lambang-lambang negara. Mereka tidak lagi percaya dengan dasar-dasar negara karena dianggap hanyalah buatan manusia dan bertentangan dengan konsep bernegara yang mereka pahami. Mereka tidak lagi berjuang bersama cita-cita bangsa karena menganggap tidak sesuai dengan cita-cita mereka sebagai mahluk Sang Pencipta.

Keadaan-keadaan ini pasti menjadi tanggung jawab kita sebagai anak bangsa untuk lebih cerdas menyikapi dan lebih menanamkan jiwa cinta terhadap tanah air. Maka sangat diperlukan kekuatan untuk membangkitkan semangat NKRI,

semangat merah putih agar tercipta ketenteraman dalam beragama dan bernegara.

PERCAYALAH INDONESIA LEBIH BAIK JIKA SALING MENERIMA PERBEDAAN - PERBEDAAN YANG ADA DAN TIDAK MENJADIKAN PERBEDAAN SEBAGAI ALASAN UNTUK TIDAK SAMA - SAMA BERPERAN DEMI KEMAJUAN BANGSA DAN NEGARA. OPTIMISTIS PEMUDA BANGSA DALAM MENJALANKAN CITA - CITA BANGSA ADALAH HARGA MATI DAN MERUPAKAN JIWA TERBAIK YANG DIMILIKI SEORANG PEMUDA.

Banyak dari pemuda bangsa yang tidak percaya terhadap lambang-lambang negara. Mereka tidak lagi percaya dengan dasar-dasar negara karena dianggap hanyalah buatan manusia dan bertentangan dengan konsep bernegara yang mereka pahami.

MENCEGAH GELOMBANG RADIKALISME

Zikri Maulana
(MAN 2 Cirebon)

PERGURUAN TINGGI DAN SEKOLAH MENJADI SALAH SATU SARANG PAHAM RADIKAL UNTUK TUMBUH DAN BERKEMBANG. RADIKALISME MENYUSUP DENGAN CEPAT DI ANTARA DINDING KAMPUS. MENYASAR KALANGAN MAHASISWA BARU DAN MEMENGARUHI SECARA PIKIRAN, SIKAP MAUPUN TINDAKAN. HAL INI SEBAGAIMANA DILANSIR DARI LIPUTAN6.COM. MALANG - KEPALA POLRES MALANG KOTA, AKBP ASFURI MENGATAKAN, ADA DUA PERGURUAN TINGGI NEGERI PTN YAKNI UNIVERSITAS BRAWIJAYA DAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG YANG TERIDENTIFIKASI BANYAK MAHASISWANYA MENYUARAKAN RADIKALISME. "SUDAH TERPANTAU, BANYAK MAHASISWA DI DUA KAMPUS ITU MENYERUKAN KHILOFAH. INI KALAU DIBIARKAN AKAN BERBAHAYA," KATA ASFURI DI ACARA KESEPAKATAN MENCEGAH RADIKALISME DAN TERORISME DI BALAI KOTA MALANG, RABU, 30 MEI 2018.

Seperti kita ketahui, pelajar dan mahasiswa rentan terhadap paham radikalisme. Peneliti dari pusat kajian terorisme dan konflik sosial Universitas Indonesia, Solahudin, mengatakan, media sosial mempercepat masuknya paham radikalisme. Pendapat itu dikemukakan berdasarkan hasil riset yang ia lakukan 2017 lalu. *"Studi saya tahun lalu memeriksa 75 terpidana terorisme menunjukkan mereka rata-rata butuh waktu 5-10 tahun dari terpapar (radikalisme) sampai melakukan aksi teror. Saya menyimpulkan, elemen yang mempercepat radikalisme terkait sosial media,"* ujar Solahudin di Kantor Kementerian Komunikasi dan Informasi, Jakarta, Rabu (16/5/2018). Media sosial turut andil dalam menyebarkan paham radikalisme.

Media sosial memiliki dua sisi yang berbeda, ia bisa berdampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif adalah sebagai alat untuk menjalin komunikasi yang lebih baik, murah, dan cepat. Salah satu dampak negatifnya adalah bisa digunakan sebagai media menyebar hoax, paham radikal, dan hal negatif lainnya yang bisa berdampak pada tindakan nyata. Pencegahan penggunaan media sosial yang berdampak negatif bisa dilakukan oleh pihak kepolisian dengan bertindak cepat ketika ada unsur radikalisme. Dalam kasus ini, penyedia platform media sosial harus mampu bersikap transparan, dimana informasi atau data-data pengguna media sosial dapat diakses oleh pihak yang berwenang. Pada sisi lain, pihak berwajib juga bertugas untuk melakukan penyuluhan pada instansi pendidikan melalui sekolah atau universitas dimana pelajar/mahasiswa adalah pengguna media sosial terbanyak di Indonesia.

Untuk menghindari dampak negatif dari radikalisme, upaya dari pihak eksternal saja tidak cukup. Upaya untuk mencegah diri dari terpapar oleh radikalisme juga harus dilakukan oleh pihak internal, seperti keluarga dan diri sendiri. Peran keluarga sangat penting dalam hal mengawasi penggunaan media sosial agar dapat terhindar dari dampak negatif. Sementara itu, peran dalam diri sendiri harus dimulai dengan mengoptimalkan penggunaan media sosial kepada hal yang positif. **Perlu disadari bahwa media sosial bukan pelaku utama penyebaran pemahaman radikal. Karena pada dasarnya, penggunaan media sosial sangat bermanfaat jika digunakan dalam hal yang baik dan benar.**

DARI BEBERAPA PERAN DI ATAS, MAKA SANGATLAH PENTING UNTUK MENCEGAH PENYEBARAN PEMAHAMAN RADIKAL PERAN EKSTERNAL DAN INTERNAL. JIKA SALAH SATU PERAN TIDAK DIPENUHI, MAKA TAK MENUTUP KEMUNGKINAN PAHAM RADIKAL YANG MENYUSUP MELALUI MEDIA SOSIAL AKAN TERUS BERLANGSUNG.

KEMBALIKAN PERDAMAIAN INDONESIA

Andi Liza Azzahra
(Universitas Bengkulu)

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA YANG BERKEMBANG DENGAN SEGALA PERBEDAAN DAN BERBAGAI HAL YANG MAMPU MENYIHIR SETIAP ORANG. SEHINGGA BANGSANYA MERASA BANGGA KARENA TERLAHIR DAN TUMBUH DI TANAH AIR INDONESIA. NEGARA INDONESIA TERDIRI ATAS BERANEKA RAGAM SUKU BANGSA YANG MEMILIKI KEBUDAYAAN DAN ADAT ISTIADAT YANG BERMACAM-MACAM. NAMUN KESELURUHANNYA ITU MERUPAKAN SUATU PERSATUAN YAITU BANGSA DAN NEGARA INDONESIA.

Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Mungkin semboyan negara kita ini sangat pantas untuk menjelaskan arti “DAMAI” yang sebenarnya. Dimana damai itu sendiri dapat tercipta dari bangsa yang memiliki kesadaran dan saling menghargai perbedaan; seperti tidak adanya peperangan, permusuhan, kekerasan, dan masih banyak lagi yang dapat menimbulkan perpecahan.

Sejalan dengan perjalanan bangsa Indonesia setelah merdeka, beberapa tahun terakhir, dunia menghadapi gelombang baru *ekstremisme* dengan kekerasan, termasuk di Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri, jumlah konflik kekerasan yang terkait dengan kekerasan berbasis sikap tidak toleran terus meningkat.

Ekstremisme kekerasan bukan sekedar soal keamanan dan bagaimana memberangusnya. Masalah ini adalah soal kultural yang bisa hidup terus menerus di

dalam jiwa bangsa ini. Karenanya, ekstremisme kekerasan bukanlah soal fisik, namun juga menundukkan pikiran.

Jika permusuhan dan kekerasan itu soal fisik saja, maka hal itu lenyap dengan matinya raga si pelaku. Namun *Ekstremisme* kekerasan adalah soal pikiran, dan pikiran si pelaku tidak akan mati meskipun fisiknya mati.

Dewasa ini, kehidupan bangsa Indonesia seringkali diwarnai konflik. Faktor penyebabnya pun bermacam-macam, mulai dari agama, etnis, dan budaya. Konflik dapat menyebabkan terjadinya kerusuhan massa yang mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu secara sosial, psikis, maupun fisik.

Contoh konflik yang belum lama terjadi adalah persepakbolaan Indonesia yang akhir-akhir ini tengah mengalami periode kelam. Sepak bola yang seharusnya menjadi momen penuh kegembiraan, malah memicu duka dengan hilangnya nyawa suporter. Suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila yang tewas saat hendak mendukung tim kesayangannya bertanding melawan Persib Bandung di Stadion Gelora Bandung Lautan Api tewas akibat dikeroyok supporter oposisi. Ia menjadi korban kesekian dari permusuhan antarsuporter atas nama fanatisme demi martabat sempit dan dendam yang mendalam. Aksi tersebut membuat bangsa Indonesia menjadi terpecah belah dan menimbulkan munculnya perbedaan persepsi antarbangsa Indonesia.

SEJATINYA, SIKAP FANATIS, ANARKIS, MAUPUN EKSTRIMIS SEBENARNYA DAPAT DIPERBAIKI DENGAN ADANYA KOMUNIKASI ATAU RUANG DIALOG AGAR DAPAT MENCIPTAKAN SITUASI SALING MENGHORMATI SATU DENGAN LAINNYA, SALING BERTOLERANSI DAN TIDAK MENEBAR KEBENCIAN. KITA JUGA PERLU MENJUNJUNG TINGGI ASAS PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA INDONESIA PADA SILA KE - 3 DALAM PANCASILA SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS UTAMA DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK YANG SILIH TERJADI DI INDONESIA KARENA DENGAN MENGHAYATI NILAI - NILAI PANCASILA DENGAN SINGGUH - SINGGUH, MAKA, BUKAN TAK MUNGKIN KITA DAPAT MENCIPTAKAN INDONESIA YANG DAMA DAN HARMONI.

TELADAN KI BAGUS HADIKUSUMO

Waskito Wibowo
(UIN Syarif Hidayatullah)

TANGGAL 5 NOVEMBER 2015 MENJADI HARI DIMANA KI BAGUS HADIKUSUMO BERSAMA EMPAT PUTRA TERBAIK BANGSA LAINNYA RESMI DITETAPKAN MENJADI PAHLAWAN NAIONAL. GELAR INI DIBERIKAN KEPADA PARA PENDAHULUAN YANG TELAH BERJUANG MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN NEGERI INI DARI CENGKERAMAN KAUM PENJAJAH. MEREKA YANG DENGAN TULUS IKHLAS MENDEDIKASIKAN NYAWA, PIKIRAN, TENAGA, WAKTU, DAN HARTA DEMI BERDIRINYA IBU PERTIWI SEJAJAR DENGAN BANGSA LAIN.

Sebagai salah satu orang yang pernah memimpin organisasi Muhammadiyah, tentunya kontribusi dan pengaruhnya sudah tidak bisa dibantahkan lagi. Dari berbagai referensi yang memaparkan kehidupan dan sepak terjang Ki Bagus Hadikusumo, banyak dijumpai berbagai kisah perjuangannya dalam upaya memerdekakan negeri ini. **Ki Bagus merupakan seorang tokoh yang sangat vokal ketika berada dalam forum. Ia sosok yang sangat idealis dengan pemikiran dan gagasan yang dia yakini. Salah satu yang menarik untuk dikupas adalah keputusan penghapusan 7 kata dalam Piagam Jakarta yang kedepannya akan sangat berpengaruh pada perjalanan bangsa ini.**

Sedikit *flashback*. Para tokoh Indonesia timur menyampaikan keberatan kepada Hatta 9 butir kata dalam Piagam Jakarta yang berbunyi "*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam*

bagi pemeluk-pemeluknya". Mereka merasa ada keistimewaan yang diberikan kepada suatu golongan dalam dasar negara. Hal tersebut mendorong keinginan mereka untuk membentuk negara sendiri yang dapat lebih mengakui dan mengakomodir keberadaan mereka. Hatta kemudian berinisiatif mengundang Ki Bagus Hadikusumo, Teuku Muhammad Hassan, KH A. Wahid Hasyim dan Kasman Singodimedjo untuk merundingkan permasalahan tersebut dan meminta kesediaan mereka dalam menghapus ketujuh kata tersebut.

Singkat cerita keputusan akhir tentang berhasil tidaknya penentuan Undang-Undang Dasar berada di pundak Ki Bagus. Ini bukan perkara yang mudah untuk menurunkan ego, dan menghilangkan idealisme demi kepentingan yang lebih besar. Namun Ki Bagus mampu melewati itu semua demi keutuhan Indonesia yang baru lahir.

Pesan moral yang bisa kita ambil bersama adalah tentang mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi dan golongan. **Meredam ego dan menghargai orang lain adalah kunci berdirinya negara Indonesia yang sudah ditunjukkan oleh para pendiri bangsa. Bapak-bapak tersebut tidak picik dan bersempit pikiran untuk tetap keukeuh memegang prinsipnya. Keyakinan yang mewakili golongan mayoritas yang sebelumnya dia suarkan dengan lantang harus dikesampingkan demi suatu hal yang lebih mendesak.**

MESKIPUN ERA SUDAH BERUBAH, NAMUN SAYA MEYAKINI BAHWA PRINSIP INILAH YANG AKAN BISA TETAP MENJAGA KEUTUHAN NKRI. BANGSA INI BESAR KARENA JIWA - JIWA KESATRIA PENDIRINYA DAN AKAN TETAP BESAR DENGAN SEMANGAT YANG SAMA DI TANGAN ANAK MUDA. GELORA JIWA YANG MENGGEBU - GEBU, EMOSI YANG MASIH BELUM AJEG, DAN SEMANGAT YANG MEMBARA HARUS TETAP BISA DITAHAN DENGAN SIKAP SALING MENGHORMATI. KARENA BERAWAL DARI DIHORMATI ORANG AKAN MERASA NYAMAN DAN TENANG TETAP BERADA DI DEKAT KITA. MEREKA AKAN MEMBERIKAN KEPERCAYAAN DAN EMPATI UNTUK MENJALANI KEHIDUPAN BERSAMA - SAMA DALAM SATU ATAP YANG BERNAMA INDONESIA.

SURAT DARI PERBATASAN UTARA

Kris Adi Nugroho
(SMAN 1 Tarakan)

Ibu, lihatlah! Anak perbatasan ini tengah berusaha membuatmu tersenyum. Lihatlah, bumi perbatasan tak membiarkanmu merintih terlalu lama lagi! Bumi perbatasan ini yang menjadi saksi, kecintaan kami kepadamu.

-Tarakan, 23 Oktober 2018-

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA YANG MULTIKULTURAL. INDONESIA YANG DIANUGERAHAI KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA, RAS, AGAMA, BUDAYA, DAN ADAT ISTIADAT SEHARUSNYA MENJADI KEBANGGAAN IBU PERTIWI, MENJADI IDENTITAS NASIONAL BANGSA KITA, DAN JUGA BISA MENJADI CIRI KHAS NEGARA KITA YANG BERBEDA DENGAN NEGARA LAIN YANG ADA DI BENUA ASIA BAHKAN DUNIA. TAPI, KINI IBU PERTIWIKU SEDANG BERSEDIH DAN MENANGIS. IBU PERTIWIKU SEDANG TIDAK BERBANGGA HATI. KENAPA IA BERSEDIH? KARENA KEBANGGAAN IBU PERTIWIKU DAN BAJU KEEMASANNYA TELAH DIRUSAK OLEH BEBERAPA OKNUM - OKNUM YANG TIDAK BERTANGGUNG JAWAB.

Berbagai pertikaian antarsuku, ras, dan agama yang diciptakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut terjadi. Contohnya saja pertikaian antarsuku yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001, dan pertikaian antaragama yang terjadi di Ambon, Maluku pada tahun 1999. Mereka sedang bertikai tanpa mereka menyadari bahwa kita ini satu. Kita dipersatukan dengan Ikrar Sumpah Pemuda yang dikrarkan pada 28 Oktober 1928. Kita bertumpah

darah yang satu, Tanah Air Indonesia. Kita berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia. Kita berbahasa yang satu, Bahasa Indonesia. Tapi, kenapa masih saja pertikaian terjadi di Ibu Pertiwiku?

Masih membekas di kepala saya peristiwa yang terjadi pada 26-29 September 2010, yaitu peristiwa Tarakan Berdarah. Peristiwa itu terjadi di tanah kelahiran saya, Kota Tarakan, yang pada saat itu masih masuk dalam wilayah Kalimantan Timur. Pertumpahan darah yang terjadi antara Suku Tidung yang merupakan suku asli Tarakan dan Suku Bugis Letta yang merupakan suku pendatang di Tarakan. Pertumpahan darah itu terjadi dikarenakan suku Bugis Letta telah melakukan tiga kesalahan terhadap masyarakat Suku Tidung. Tiga kesalahan tersebut yaitu kasus pelecehan, pengeroyokan, dan pembunuhan. Hal itu yang memicu kemarahan kelompok Suku Tidung, sehingga terjadi konflik antar suku selama 4 hari.

Ibu Pertiwiku tidak boleh terus-menerus bersedih. Ibu Pertiwiku harus tersenyum dan tetap tersenyum selamanya. Kita harus kembali kepada bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan bangsa Indonesia yang berarti berbeda-

kini Ibu Pertiwiku sedang bersedih dan menangis. Ibu Pertiwiku sedang tidak berbangga hati. Kenapa ia bersedih? Karena kebanggaan Ibu pertiwiku dan baju keemasannya telah dirusak oleh beberapa oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

beda tetapi tetap satu, sebagaimana telah tertuang dalam konstitusi negara Indonesia UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tepatnya pada rumusan Pasal 36A yang berbunyi *"Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika."*

MARI KEMBALI KAWAN! MARI KEMBALI KEPADA PERSATUAN. ASAL MUASAL NEGERI INI SAYA YAKIN DAN PERCAYA INDONESIA. DENGAN KEMBALI MENGGELORAKAN SEMANGAT KEBHINEKAAN. PERBEDAAN AKAN DIPANDANG SEBAGAI SUATU KEKUATAN YANG BISA MEMPERSATUKAN BANGSA DAN NEGARA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN CITA - CITA BANGSA. BUKAN HANYA ITU, JIKA KITA MENANAMKAN SEMANGAT KEBHINEKAAN DALAM DIRI MASING - MASING, KITA AKAN MELIHAT BETAPA INDAHNYA TOLERANSI. KITA AKAN MELIHAT BETAPA INDAHNYA DAN ERATNYA PERSATUAN. IBARAT TAMAN BUNGA YANG DI DALAMNYA BANYAK BUNGA YANG BERWARNA - WARNI DAN TERSUSUN RAPI, SEHINGGA MENJADI SANGAT INDAH UNTUK DIPANDANG. MARILAH KITA SELURUH MASYARAKAT INDONESIA KHUSUSNYA GENERASI MUDA UNTUK MENANAMKAN SEMANGAT KEBHINEKAAN DALAM DIRI KITA MASING - MASING DAN MENJADIKAN NEGARA KITA TERCINTA INI SEPERTI TAMAN BUNGA YANG SANGAT INDAH.

BERSATU KITA MAJU

Nurshadrina Khairadhania
(Ruangngobrol.id)

TUJUH PULUH TIGA TAHUN SUDAH NEGERI INI MERDEKA. PARA PENJAJAH DARI BERBAGAI NEGERI TELAH ANGKAT KAKI. MEREKA TAKUT AKAN KEGIGIHAN, KEBERANIAN SERTA PERSATUAN BANGSA INDONESIA.

Tapi, hal itu tak berjalan lama. Negeri ini ternyata kembali dijajah. Karena penjajahnya adalah warga negara sendiri. Sangat menyedihkan! Meski sudah merdeka, ternyata perpecahan dan kerusuhan kerap terjadi di negeri ini. Hanya karena memperebutkan harta dan kekuasaan, sampai-sampai banyak nyawa melayang. Rakyat kecil makin terpuruk, yang besar makin berjaya. Belum lagi fitnah yang nyatanya lebih kejam dari pembunuhan terus dipakai.

Apalagi yang harus dilakukan ketika si miskin pencuri ayam dihadapkan ke meja hijau? Sementara ‘tikus-tikus’ koruptor merajalela. Demonstrasi yang merupakan suara rakyat tak digubris. Bahkan, malah banyak pihak yang membela ‘tikus-tikus’ itu sampai mengizinkan *nyaleg* lagi.

Fanatik akan golongannya pun tak kalah hebat. Tak peduli lagi kalau ada nyawa melayang. Yang penting nafsu terpenuhi, bisa menghabisi musuh yang tak bersalah. Perbedaan pendapat berujung maut. Seolah, perbedaan hanya ditanggapi dengan emosi. Hanya ingin angkat senjata, semua beres.

Belum sadarkah? Atau sudah lupa karena tertutup kekayaan? Kenapa hukum rimba yang bermain? Bukankah Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia itu harus dijunjung?

Ternyata, coar-coar di media sosial pun tak serta merta bisa merubah keadaan jadi baik. Bahkan memperburuk. Semua hanya bisa dilakukan dengan aksi nyata, walaupun tentu saja cobaan dan ‘jajahan’ yang sangat menyeramkan. Tuhan ternyata masih memberikan orang-orang yang peduli dan tulus di bumi pertiwi ini. Buktinya, sampai sekarang kita masih berdiri di sebuah negeri bernama Indonesia!

Percayalah, Indonesia akan menjadi negara maju, damai, super power dan terdepan. Bila belum melalui halang rintang dan kegagalan, tidak ada kata sukses. Lihatlah, berbagai macam kekacauan dari dulu hingga kini dapat kita hadapi dan selesaikan bersama. Semua butuh proses. Jatuh bangun, naik turun yang dialami Indonesia saat ini sebagai bibit-bibit menuju kesuksesan.

Lupakanlah mereka. Dulu keadaan pernah lebih parah. Tapi hingga saat ini Indonesia masih bertahan dan akan bangkit terus terdepan. Nenek moyang kita yang dulu mengajarkan bersatu. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Para penjajah keok karena bersatunya bangsa ini.

SEPERTI SEKELOMPOK BELALANG DI FILM THE BUGS LIFE AKHIRNYA MENYERAH DAN KABUR KETIKA MELIHAT PARA SEMUT BERSATU PADU, BERPEGANGAN TANGAN UNTUK MELAWAN. SAMA JUGA KETIKA PESTA OLAHRAGA SE - ASIA DUA BULAN LALU, INDONESIA BISA BICARA BANYAK MASUK LIMA BESAR.

*Semua itu karena
rahmat Tuhan
kemudian dukungan,
kekompakan,
persatuan bangsa
Indonesia!*

**Nenek moyang kita
yang dulu mengajarkan
bersatu. Bersatu kita
teguh, bercerai kita
runtuh. Para penjajah
keok karena bersatunya
bangsa ini.**

HAPUS DISKRIMINASI, MEMBANGUN NEGERI

Bingkasiwi Rofiaturrosyidah Inhardy
(SMAN 1 Karanganom)

"SALING MENDISKRIMINASI HASIL USAHA ANTARINDIVIDU. RINDU PERCAYA INDONESIA YANG DULU" - - ITULAH YANG TERLINTAS DI PIKIRAN SAYA TERHADAP TINGKAH MASYARAKAT YANG MENAMAI DIRI MEREKA SEBAGAI "NETIZEN MAHA BENAR". SEAKAN MEREKA MEMBUAT STIGMA BARU DI KEHIDUPAN DUNIA MAYA BAHWA SETIAP YANG MEREKA LIHAT, DENGAR HARUS MEREKA BERI KOMENTAR, SESUAI APA YANG ADA DI KEHIDUPAN MEREKA. DIMANA KOMENTAR MEREKA HARUS DIPERCAYAI MUTLAK KEBENARANNYA.

Karya anak bangsa sekecil apapun harus kita beri dukungan, dorongan. Jangan beri mereka cacian dan makian sehingga putra putri bangsa tidak bisa berkarya dengan leluasa, merasa terkukung dalam stigma netizen maha benar adanya. Saya rindu kekuatan saling percaya antarindividu dan persatuan bangsa membela saudara sebangsa setanah air.

Sekarang yang harus dilakukan untuk kemajuan bangsa adalah saling percaya antarindividu atau kelompok individu dengan individu atau kelompok individu--atau sebut saja antarmanusia, mari kita kerja Bersama. Siapa kita? Kita dari seluruh golongan-golongan di negeri ini. Apa yang dimaksud kerja Bersama? Mari kita bahas maksud dari kerja Bersama sebagai salah satu konsep percaya Indonesia.

Kerja Bersama. Dua kata sederhana yang bermakna tidak sederhana, mewakili sebuah *wujud abstrak*. Wujudnya berupa interaksi antara individu atau kelompok individu dengan manusia atau kelompok manusia lainnya yang saling berusaha, saling melakukan, saling bekerja, saling bersinergi, secara serentak untuk menciptakan jalan yang juga digunakan manusia bersama-sama demi meraih kepentingan bersama, demi tujuan manusia Bersama.

Kerja bersama adalah konsep yang mutlak dibutuhkan manusia-manusia mutakhir. Karena persoalan-persoalan yang terjadi akhir-akhir ini harus disadari bukan lagi sebagai persoalan yang berakhir ketika kelompok tertentu yang menang, sedangkan kelompok lain kalah. Melainkan persoalan-persoalan yang harus berakhir dengan kemenangan, kedamaian, kesejahteraan, kerukunan semua kelompok manusia -- atau hilangkan kata kelompoknya -- semua manusia. Sejarah merekam semua kebengisan yang terjadi di antara kelompok manusia yang ditimbulkan oleh manusia-manusia itu sendiri, yang melakukan dan membenarkan kelakuan bukan manusianya atas nama kelompok mereka dan nilai-nilai kebudayaan yang kelompok mereka percayai.

Tentu, konsep lama yang busuk mengenai bagaimana persoalan dianggap berakhir (kemengan bagi kelompok tertentu), yang telah membuat umat manusia menderita sekian lama itu tidak boleh lagi diterapkan di kehidupan mutakhir ini. **Kita tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan lama dengan cara berpikir lama sebagaimana kita menciptakan persoalan-persoalan itu.**

UNTUK MENJADI INDONESIA, SEBAGAIMANA FILOSOFI YANG TERCANTUM PADA LAMBANG NEGARA KITA YAITU 'BHINNEKA TUNGGAL IKA' ATAU 'BERBEDA-BEDA TETAPI TETAP SATU', KERJA BERSAMA MUTLAK DIPERLUKAN DAN DITERAPKAN DALAM KEHIDUPAN PRAKSI MANUSIA DI INDONESIA MARI KITA KERJA BERSAMA, SALING PERCAYA, DEMI INDONESIA JAYA

NUSANTARAKU SEDANG TERLUKA

Whira Purnama Rizki
(SMAN 5 Kota Bengkulu)

INDONESIA ADALAH SEBUAH NEGARA YANG DIDASARI OLEH PANCASILA. PANCASILA MERUPAKAN HASIL RUMUSAN DARI PARA PENDIRI NEGERI YANG MENDAPAT JULUKAN "NEGARA SERIBU PULAU". NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PANCASILA: NILAI KETUHANAN, NILAI KEMANUSIAAN, NILAI PERSATUAN, NILAI KERAKYATAN, DAN NILAI KEADILAN SELAIN MENJADI DASAR NEGARA JUGA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA.

Sebagai generasi yang hidup di era millennial, sudah banyak kita lihat berbagai aksi atau pemberontakan yang dilakukan oleh berbagai kalangan untuk memecah belah "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang selama ini kita pegang erat. Kalimat "*memecah belah*" ini begitu populer di kalangan masyarakat. Beberapa kubu yang kontra terhadap suatu kebijakan, sering mempergunakan kalimat ini selaku argumen retorik untuk melegitimasi tindakan dan melaksanakan penolakan kepada yang lain. Apakah saat ini bangsa Indonesia sungguh-sungguh pecah? Atau ini hanya sekedar slogan retorik dan politis?

Melihat realita yang sedang terjadi di Negeri Ibu Pertiwi sekarang ini, menurut saya tidak ada yang namanya perpecahan. Ini hanyalah perbedaan, baik itu perbedaan pemahaman, pemikiran, madzhab sampai perbedaan cara pandang dalam politik. Berbagai tuntutan pribadi atau golongan, sering kali membuat seseorang lupa akan bangsanya. Hal inilah yang

membuat berbagai masalah terjadi, mulai dari terorisme, radikalisme, hingga masalah politik yang tak pernah usai.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi, solusi utama yang dapat diterapkan dalam berbagai permasalahan tersebut yaitu menciptakan perdamaian. Peran serta Indonesia dalam operasi pemeliharaan perdamaian merupakan amanat pembukaan UUD 1945, yaitu dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Selain itu, dengan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Pancasila di kehidupan sehari-hari, juga menjadi kunci dalam rangka menciptakan perdamaian.

DENGAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM 5 SILA PANCASILA DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI, PASTILAH TERCIPTA PERDAMAIAN. UNTUK ITU, PERBEDAAN BUKANLAH HAL YANG HARUS KITA CEMASKAN, TETAPI JADIKANLAH PERBEDAAN SEBAGAI ALAT PEMERSATU BANGSA.

“Bangsa yang tidak percaya pada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa, tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka”

- Ir. Soekarno.

Kalimat “memecah belah” begitu populer di kalangan masyarakat. Beberapa kubu yang kontra terhadap suatu kebijakan, sering mempergunakan kalimat ini selaku argumen retorik untuk melegitimasi tindakan dan melaksanakan penolakan kepada yang lain.

KAMPANYE KEBINEKAAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Nurul Amelia Fitri
(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

SAAT INI BERSELANCAR DI MEDIA SOSIAL TELAH MENJADI KEBIASAAN ORANG INDONESIA. SELAIN MENJADI TEMPAT AJANG EKSISTENSI, MEDIA SOSIAL JUGA MENJADI SUMBER INFORMASI. SEGALA BERITA YANG TAK TERLIPUT DI LAYAR KACA TELEVISI DAPAT DIPEROLEH DENGAN MUDAH OLEH UJUNG JARI. SAYANGNYA, MINIMNYA LITERASI PARA PENGGUNA MEDIA SOSIAL YANG DIDOMINASI OLEH ANAK MUDA MENGAKIBATKAN SERING TERJADINYA PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL.

Pada Senin 8 Oktober 2018, remaja berinisial IA (15) ditahan oleh Polres Bulukumba karena telah menyebarkan berita hoaks seputar gempa yang meresahkan warga (*Tribun, 2018*). Tidak hanya IA, seorang perempuan di Sidoarjo berinisial UUF (25) juga diperiksa oleh polisi setelah melakukan hal yang serupa (*Tribunnews, 2018*). Kasus ini hanya contoh dari sebagian kasus penyebaran berita hoaks lainnya yang dilakukan oleh anak-anak muda Indonesia.

Tidak hanya penyebaran berita hoaks, Solahudin (2018) mengatakan media sosial berperan penting dalam penyebaran paham radikal. Dalam hasil risetnya yang dilakukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa media sosial mempercepat masuknya paham radikalisasi. Diperlukan sekitar 5-10 tahun sejak terpapar radikalisme sampai melakukan aksi teror. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, Indonesia sebagai Negara yang multikultural akan terancam kebhinekaannya.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebanyak 49,52% pengguna internet di Tanah Air berusia 19-34 tahun, sebanyak 29,55 % berusia 35-54 tahun, kemudian 16,68 % berusia 13-18 tahun, dan 4,24% yang berusia di atas 54 tahun (*Kompas, 2018*). Dengan demikian, populasi pengguna internet didominasi oleh warga usia muda. Maka dari itu, pemuda memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola dan memanfaatkan internet.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki banyak keragaman mulai dari suku, bahasa, budaya dan agama memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan negaranya. Pemuda sebagai agen perubahan sosial, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu Negara dalam mewujudkan perdamaian di Indonesia serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keanekaragaman itu.

PEMUDA SEBAGAI MAYORITAS PENGGUNA MEDIA SOSIAL DAPAT MENJADIKAN INTERNET SEBAGAI SARANA UNTUK MENYUARAKAN TOLERANSI DAN PERDAMAIAN. LOKA DAMAI NUSANTARA. MERUPAKAN SEBUAH GERAKAN SOSIAL YANG MENGAMPANYEKAN KEBHINEKAAN MELALUI MEDIA SOSIAL. BAIK MELALUI GRUP WHATSAPP, FACEBOOK ATAU LINE. LOKA DAMAI NUSANTARA MAMPU MENAMPUNG BANYAK PEMUDA INDONESIA DARI BERBAGAI LATAR BELAKANG SUKU, BUDAYA, DAN AGAMA. TANPA DIBATASI OLEH RUANG DAN WAKTU. PARA PEMUDA YANG TERGABUNG DALAM GRUP INI AKAN DAPAT BERKOMUNIKASI DENGAN BAIK SATU SAMA LAIN.

Kegiatan dalam grup dapat diisi dengan diskusi seputar isu-isu keagamaan, kebudayaan, kepemudaan ataupun isu sosial lainnya. Selain itu para anggota grup *Loka Damai Nusantara* dapat melakukan seminar melalui *live streaming* via media sosial dengan mengundang pembicara yang telah ahli membahas isu-isu yang bersangkutan. Sehingga para anggota grup dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tanpa harus menghabiskan banyak waktu, biaya dan tempat.

DENGAN TERBENTUKNYA LOKA DAMAI NUSANTARA, INTERNET TIDAK HANYA MENJADI TEMPAT TERSEBARNYA BERITA - BERITA HOAKS, TAPI JUGA MAMPU MENJADI SARANA KAMPANYE KEBHINEKAAN INDONESIA DENGAN DEMIKIAN PEMUDA MILENIAL SEBAGAI AGEN PERUBAHAN TELAH MAMPU MENGINTEGRASIKAN MODERASI DAN SOSIO - KULTURAL MELALUI TERBENTUKNYA GERAKAN SOSIAL BERBASIS MEDIA SOSIAL INI.

minimnya literasi para pengguna media sosial yang didominasi oleh anak muda mengakibatkan sering terjadinya penyalahgunaan media sosial.

MENELISIK SEJARAH PERJUANGAN

Raja Medina Yohana
(Institute Pertanian Bogor)

PERJUANGAN PANJANG DIIRINGI PENGORBANAN HARTA, BENDA HINGGA NYAWA TERBAYAR LUNAS DENGAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SUDUT JALAN PEGANGSAAN TIMUR. SUMPAAH PALAPA OLEH MAHAPATIH GAJAH MADA UNTUK MENYATUKAN INDONESIA TERLAKSANA SUDAH MERANCANG DASAR NEGARA DENGAN MENGUMPULKAN BUAH PIKIR TOKOH NASIONAL. KEMUDIAN BERHASIL MELAHIRKAN LIMA PRINSIP SEBAGAI PEDOMAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA.

Merujuk pada sila ketiga “Persatuan Indonesia” terkandung esensi yang dalam akan kerukunan rakyat Indonesia di atas keberagaman yang kaya. Pohon beringin mewakili keteduhan suatu negara untuk mengayomi seluruh kalangan rakyat dengan bermacam perbedaan. Semboyan diusulkan oleh salah satu *pendiri bangsa*, Muh. Yamin kepada Ir. Soekarno. *Bhineka Tungga Ika* diadopsi dari sebuah karya sastra agama karangan Mpu Tantular, seorang bujangga yang hidup pada abad ke-14. Termaktub dalam kakawin Sutasoma, pupuh 139, bait 5 dengan arti “Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu”. Semboyan yang kemudian dikagumi para pemimpin negeri. Dalam kunjungannya, Presiden Jerman, Christian Wulff bahkan memuji semboyan Ibu Pertiwi. Kagum tentang bagaimana negara demokrasi dengan berbagai suku dan agama hidup bersama dalam kebebasan memilih agama dan bebas berpendapat.

Memang benar adanya di negeriku, kisah perbedaan menjadi semenarik itu. Sesederhana guyanan Uda dan Daeng yang antusias menonton pertandingan sepakbola Indonesia U-16. Di negeriku, kehidupan tentram beragama. Dia yang bukan saudara seiman adalah saudara dalam kemanusiaan. Transaksi pasar berjalan lancar dengan pedagang Minangkabau yang mendulang rupiah di Tanah Melayu. Ibu-ibu Toraja tertawa terpingkal perihal pertunjukan Makyong yang menggelitik perut di malam sebelumnya.

Namun, ada saja genting yang mencuat ketika satu masalah mulai menggoyahkan solidaritas. Bangsa meracau akibat semakin eksis istilah minoritas dan mayoritas. Masing-masing memerdekakan kalangan, menindas yang berbeda. Memaksa mundur yang dianggap tak segaris aliran berpikir. Indonesia butuh solusi cerdas untuk menepis persoalan intoleransi.

Atasi hal ini, kaum muda harus mulai angkat suara. Mulai siapkan benteng diri menghadapi promblematika yang tidak sederhana. Perlu dibekali dasar yang melatarbelakangi Indonesia bisa berdiri hingga saat ini. Membuka mata atas sejarah panjang berdirinya NKRI. Bangsa ini direbut dengan bambu runcing dari akar yang beragam.

DARI DOA YANG DIPANJATKAN PADA SANG PENCIPTA YANG JUGA TAK SAMA DARI SAJADAH, SALIB, DAN DUPA JUTAAN RAKYAT UNTUK MEMOHON KEJAYAAN NEGERI. LANTAS TAK LAGI ADA ALASAN YANG CUKUP KUAT UNTUK MENEKAN PERBEDAAN LANJUTKAN SENDA GURAMU MENGENAI REKAN YANG BERLOGAT BETAWI KENTAL DI KOTA SERAMBI MEKKAH. AKAN MENYENANGKAN SAAT KAU AJARI ADIKMU CARA MEMAKAI ULOS. **Aset bangsa adalah pemuda dengan idealisme berpikir. Bahwa perbedaan adalah rahmat semesta. Karena dengan kita, Tanah Air takkan pernah krisis kepercayaan. Jadikan negeri ini sebagai saksi indahnya budaya toleransi.**

MENCEGAH RADIKALISME DARI PESANTREN

Masngaril
(MAN 2 Cirebon)

AKHIR - AKHIR INI INDONESIA TELAH DIGUNCANGKAN DENGAN BANYAK SEKALI TINDAKAN - TINDAKAN RADIKALISME. TINDAKAN RADIKALISME INI TERJADI KARENA LATAR BELAKANG YANG BERVARIASI. NAMUN BANYAK SEKALI TINDAKAN RADIKALISME DI INDONESIA INI YANG DIKAITKAN DENGAN ORGANISASI ISLAM YANG ADA DI INDONESIA. OLEH KARENA ITU, **sebagian berasumsi bahwa tindakan radikalisme dilakukan atas dasar agama yang mengatas namakan jihad. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan prinsip dasar agama Islam yaitu agama yang rahmat al lialamin.**

Melihat fenomena seperti itu, diperlukan strategi khusus untuk menanamkan nilai keislaman yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keberagaman. Untuk mewujudkan strategi semacam ini bisa dimulai dan dikembangkan melalui institusi pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.

Menurut **masthu** (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dari sana, dapat diketahui pesantren dapat berperan aktif dalam mencegah tindakan radikal yang terjadi di Indonesia. Untuk mengetahui apa peran-peran pesantren secara rinci, mari simak uraian-uraian dibawah ini.

Banyak yang mengatakan tindakan-tindakan ekstrim ini dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan rendah. Namun dalam kenyataannya banyak teroris yang keluaran sarjana atau paling minimal SMA. Timbul pertanyaan, mengapa hal itu bisa terjadi? Hal ini terjadi, karena mereka belum memahami Al-quran dan Al Hadist secara utuh. Mereka baru memahami dari sisi tekstualnya saja tanpa memahaminya secara kontekstual sehingga menyebabkan salah penafsiran.

Dari sinilah pentingnya peran pendidikan dan pesantren, karena pendidikan dan pesantren dapat memberikan pemahaman yang utuh dengan cara mengajarkan kitab-kitab salaf yang telah mencukupi dalam memahami Islam yang *rahmatul lilalamin*.

Selain itu, pesantren juga bukan hanya mengajarkan syariat-syariat Islam saja. Tetapi, ikut berperan dalam menanamkan rasa Nasionalisme. *Hubbul wathon minal iman*, yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman adalah dasar yang dipegang teguh oleh pesantren. Tujuannya adalah untuk menjaga keutuhan NKRI dan mencegah menyebarnya organisasi-organisasi masyarakat yang merongrong Pancasila. Paham yang dianut juga adalah paham *Ahlussunnah wal jama'ah* yang tidak mengajarkan kekerasan dalam Islam dan tidak bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia, yang banyak menanamkan nilai-nilai kedamaian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

MELALUI ARGUMEN - ARGUMEN DI ATAS, PESANTREN DAPAT BERPERAN SIGNIFIKAN DALAM MENCEGAH TINDAKAN RADIKALISME MAUPUN TERORISME. TIDAK HANYA MENGAJARKAN NILAI - NILAI IBADAH SAJA, TETAPI JUGA MENANAMKAN RASA CINTA TANAH AIR KEPADA SETIAP SANTRINYA. PESANTREN JUGA DIHARAPKAN MAMPU MENCETAK SANTRI - SANTRI YANG SIAP IKUT BERPERAN AKTIF DALAM MENCEGAH TINDAKAN RADIKALISME DAN TERORISME DI LINGKUNGAN MASYARAKATNYA Masing - Masing. SEHINGGA TERWUJUDLAH NEGARA INDONESIA MENJADI NEGARA YANG BALDATUN THOYYIBATUN WAROBBUN GHOFUR.

INDONESIA BERKARAKTER

Emon Saputra
(Universitas Gadjah Mada)

INDONESIA, DAPAT DIANDAIKAN SEBAGAI GUGUSAN KEINDAHAN YANG TELAH TUHAN JATUHKAN DARI SYURGA - NYA. BETAPA TIDAK, DARI UJUNG BARAT PULAU SABANG SAMPAI KEUJUNG TIMUR PULAU MERAUKE TELAH TERDAMPAR POTENSI SUMBER KEJAYAAN DI MASA DEPAN. 73 TAHUN TEPATNYA BUNG KARNO MEMPROKLAMIRKAN KEMERDEKAAN INDONESIA ATAS BELENGGU PASUNG YANG DILAKUKAN PENJAJAH. PIKIRAN PESIMIS, TIDAK PERCAYA DIRI MASIH MENGHANTUI DISETIAP SUDUT IBU PERTIWI ATAS PENINGGALAN KOLONIAL TERDAHULU. MIRISNYA KETIDAKYAKINAN DAN KETIDAKPERCAYAAN JUSTRU DATANG DARI ANAK BANGSA.

Indonesia bangsa yang besar dengan ratusan juta penduduk, puluhan ribu pulau, dan ratusan suku dan bahasa daerah. Tidak dapat dibandingkan dengan negara jiran, suatu kesalahan apabila membandingkan pertumbuhan dan pembangunan Indonesia dengan negara tetangga karena secara kompleksitas permasalahan pun telah berbeda.

Bangsa ini berdiri atas keyakinan besar *pendiri bangsa* bahwa kelak akan menjadi sebuah negara yang memiliki kejayaan dan kekuatan di dunia. Pernyataan tersebut bukan omong kosong belaka. Setiap potensi yang ada di bumi pertiwi ini sekarang menjadi ketakutan bagi bangsa asing. Sekarang Indonesia terus menuju cita-cita pendiri bangsa terdahulu. Kita ingin agar dapat berdiri tegak diatas tanah sendiri, di tempat

nenek moyang kita dilahirkan dan ditempatkan ari-ari kita tertanam. Menjadi negara yang diakui dan disegani bangsa asing.

Untuk Membangun karakter bangsa (*character building*) tersebut, kemandirian menjadi kunci atas upaya yang harus dilakukan. Kemandirian ekonomi, membangun kekuatan ekonomi bangsa sangat penting dalam hal ini. Ekonomi yang mendukung pemberdayaan masyarakat sangat potensial pada masa yang akan datang. Ekonomi bangsa yang kuat akan menjadikan suatu bangsa tidak bergantung atas bangsa lain karena martabat suatu bangsa akan meningkat dan disegani oleh bangsa lain.

SEMUA POTENSI SUMBER DAYA YANG ADA DI INDONESIA UNTUK MENDUKUNG HAL TERSEBUT SANGATLAH BESAR OLEH KARENA ITU AKU YAKIN INDONESIA BISA MENJADI NEGARA NEGARA YANG DAPAT BERDIRI TEGAP ATAS KEMAKMURANNYA SENDIRI. SEKARANG BOLEH SAJA BANYAK PIHAK YANG TIDAK YAKIN, PESIMIS, BAHKAN MENGANGGAP RENDAH BANGSA INI. TAPI ADA KEYAKINAN YANG BESAR BAHWA DENGAN USAHA BERSAMA, TERJALINNYA KESINAMBUNGAN DIANTARA SEMUA PIHAK YANG TERLIBAT MAKA TIDAK ADA YANG MUSTAHIL. KARENA SAYA ANAK BANGSA INDONESIA, SAYA PERCAYA INDONESIA BISA.

Pikiran pesimis, tidak percaya diri masih menghantui disetiap sudut ibu pertiwi atas peninggalan kolonial terdahulu. Mirisnya ketidakyakinan dan ketidakpercayaan justru datang dari anak bangsa.



BAGIAN IV PERAN PEMUDA

BERSAMA PEMUDA, JAGA KERAGAMAN

Mela
(Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI)
Sadra)

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA YANG KAYA AKAN PERBEDAAN. MULAI DARI PERBEDAAN SUKU, RAS, BAHASA, BAHKAN AGAMA KEPERCAYAAN. KARUNIA TUHAN YANG PATUT KITA SYUKURI BUKAN KITA HINDARI. KARENA INDONESIA TANPA SEMUA PERBEDAAN TERSEBUT TIDAK AKAN MENJADI INDONESIA.

Indonesia lahir, tumbuh dan berkembang dari semua perbedaan-perbedaan yang dirawat dengan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Memang, dalam perjalanannya sampai pada usia 73 Indonesia merdeka, selalu ada konflik-konflik yang terjadi. Itu merupakan hal yang wajar, karena konflik senantiasa hadir, sebagai konsekuensi logis dari sebuah interaksi yang dibangun antar satu manusia dengan manusia yang lain.

Dari berbagai deretan konflik yang telah dialami negeri ini, Indonesia seolah menampakan wajah baru sebagai negara yang rawan akan kekerasan, intimidasi, intoleransi bahkan sebagian wilayah Indonesia dianggap menjadi tempat para teroris mengungsi. Informasi semacam itu, memang tidak bisa kita tepikan lagi. Namun, hal yang juga tidak bisa kita nafikan bahwasannya Indonesia sampai saat ini masih mampu menjaga, merawat bahkan masih banyak rakyatnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Salah satu faktor yang menarik perhatian saya melihat kasus radikalisme di Indonesia adalah ketika kita harus

menerima sebuah fakta bahwa salah satu yang menjadi bagian dari pelakunya adalah kalangan anak muda. Iya anak muda. Anak muda yang selalu diibaratkan seperti tulang punggung sebuah bangsa, dimana semua cita-cita dan harapan tertumpu pada kita semua. Namun, harapan dan cita-cita seolah hanya menjadi wacana ketika pemuda berbalik arah, bukannya mendamaikan dan menentramkan justru malah menjadi pencipta “kegaduhan”.

ADANYA PEMUDA YANG IKUT TERLIBAT DALAM BEBERAPA KASUS INTOLERAN DAN RADIKALISME TERLEBIH KETIKA MEREKA TERLIBAT DALAM KASUS TERORIS, TENTU TIDAK HANYA DISEBABKAN SATU ATAU DUA FAKTOR SAJA. NAMUN, SATU - SATUNYA FAKTOR YANG TIDAK BISA DIPUNGKIRI ADALAH ADANYA KESALAHPAHAMAN DALAM MENGEKSPRESIKAN KECINTAAN PADA TANAH AIR. **Mencintai tanah air berarti tidak saja menerima, tetapi juga menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada.** SEPERTI YANG TELAH SAYA KEMUKAKAN SEBELUMNYA, BAHWA INDONESIA MEMILIKI BANYAK KERAGAMAN. MENCINTAINYA HARUSLAH MEMBUAT TUMBUH SELURUHNYA. KESADARAN MENCINTAI TANAH AIR DENGAN BINGKAI TOLERANSI DAN PERDAMAIAN MENJADI SYARAT MUTLAK TERWUJUDNYA INDONESIA YANG LEBIH BAIK.

Maka dari itu, diperlukan sebuah pemahaman kepada masyarakat Indonesia akan pentingnya mencintai tanah air dalam bingkai toleransi dan saling menghargai terkhusus kepada kaum muda. Kaum muda perlu tahu dan menyadari betul akan kekayaan perbedaan yang dimiliki Indonesia tentunya. Seperti kata pepatah mengatakan *“tak kenal maka tak sayang”*, sedalam apa kita bisa mencintai perbedaan tergantung seberapa jauh kita mengenal dan melihatnya sebagai anugerah yang diberikan Tuhan.

DENGAN BEGITU, MARILAH PEMUDA INDONESIA, BERSATU KITA JAGA TANAH AIR. BIARLAH PERBEDAAN TETAP ADA. JANGAN KARENA ATRIBUT KITA BERKELAH. KITA BISA BERSAMA KARENA BERBEDA SUKU, RAS, BAHASA BAHKAN AGAMA. SEBAGAI PEMUDA INDONESIA YANG SAMA - SAMA MEMILIKI TANGGUNG JAWAB UNTUK MENJAGA BENDERA INDONESIA.

KAUM MUDA UNTUK INDONESIA

Alvin Sadewa
(Universitas Negeri Yogyakarta)

ORANG BIJAK BERKATA "MASA DEPAN ADALAH MILIK MEREKA YANG PERCAYA AKAN KEINDAHAN MIMPI - MIMPI MEREKA. MAKA GANTUNGANLAH MIMPIMU SETINGGI LANGIT".

SETIAP MANUSIA PASTI PERNAH BERMIMPI ENTAH ITU BERMIMPI SAAT MEREKA TERTIDUR ATAU BERMIMPI AKAN MASA DEPAN. SEDIKIT DARI MIMPI - MIMPI TERSEBUT ADALAH BEKERJA DENGAN GAJI YANG BESAR, PUNYA RUMAH BAGUS, MOBIL MEWAH DAN HIDUP MAPAN.

Menjadikan diri sendiri berada pada posisi yang diinginkan adalah hal yang wajar, karena setiap manusia berhak mempunyai mimpi. Banyak orang berpendapat bahwa hidup tanpa mimpi bagaikan zombie (mayat hidup). Namun, terkadang banyak pula orang yang tidak sadar bahwasannya mimpi tanpa tindakan sama seperti fiksi. Hal ini berarti percuma saja bermimpi tanpa berani mewujudkannya.

Sejak duduk di bangku SMP, aku selalu memimpikan masa depan bangsaku yang subur dan makmur ini dapat memberikanku harapan yang besar untuk mewujudkan semua impian – impianku. Namun, ketika menyaksikan berita di televisi dan membaca berita di Koran, ternyata situasi dan kondisi bangsa ini sangat memprihatinkan. Musibah dan bencana terjadi dimana – mana, ditambah lagi perilaku penguasa dan para figur publik yang jauh dari kata simpati. Hati menjerit, merintih dan kadang meronta, mengapa semua ini terjadi?

Padahal dimana-mana sudah muncul orang-orang pintar, para ulama dan da'i-da'i muda, tetapi mengapa hati mereka tidak tersentuh? Melihat situasi ini, hati menjadi ciut untuk menatap masa depan. Bagaimana tidak? Tupai saja tidak pernah jatuh dua kali di lubang yang sama, tapi bangsa ini melakukan kesalahan yang sama untuk kesekian kalinya.

Koes Plus dalam syair lagu berkata: “Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman”, tak asing didengar. Lagu yang menggambarkan kayanya potensi sumber daya yang ada di Indonesia. Bagaimana tidak, Indonesia merupakan negara besar, negara yang memiliki segudang kekayaan sumber daya alam tersendiri yang tidak dimiliki negara lain di dunia ini. Keunikan dan keanekaragaman budaya yang membentang luas dari sabang sampai merauke adalah aset bangsa yang tidak ternilai harganya.

Hal ini nyata tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang besar dan kaya. Indonesia memiliki banyak peluang untuk menghadapi masa depan yang cerah dengan kelebihan – kelebihan yang dimilikinya. Indonesia juga punya potensi lain yang tak kalah hebat. Menurut sensus penduduk tahun 2018, Indonesia mempunyai 264 juta penduduk dengan beraneka kemampuan dan keahlian. Salah satunya di bidang pendidikan Indonesia meraih medali emas pada Olimpiade Internasional (APHO) 2010 di Israel.

Masa depan haruslah impian yang indah, namun kenyataannya impian itu berubah menjadi duri semak belukar yang menjerat Indonesia. Membuat generasi muda Indonesia susah untuk maju dan bergerak, terjebak dan terombang – ambing dalam angan – angan keindahan sementara. Generasi yang tangguh tidaklah harus lahir dari pejabat – pejabat yang memiliki banyak uang, dan tidak pula harus lahir dari para penguasa – penguasa yang rakus. Tetapi generasi yang tangguh adalah generasi yang kuat dalam menghadapi getirnya

kehidupan. Aku tersadar bahwa aku adalah bagian dari generasi bangsa ini. Pemuda memiliki potensi yang dibutuhkan bangsa ini untuk menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya, pemuda adalah sumber semangat, mimpi dan harapan.

Indonesia memang telah merdeka, tapi tidak untuk anak-anak jalanan, tidak untuk warga miskin, tidak untuk buruh, tidak untuk mereka yang masih jauh dari kata sejahtera, Indonesia perlu berbenah. Wajah Indonesia memang sedang tergores persoalan kemiskinan, sedangkan di sisi lain korupsi semakin menjadi-jadi. Hal ini lah yang membuatku harus bangkit dan tidak boleh putus asa, serta harus berani bermimpi untuk menghadapi masa depan. Karena aku percaya bahwa setiap masalah yang muncul pasti mendatangkan solusi untuk memecahkannya.

Aku hadir untuk Indonesiaku, aku ingin mengubahnya, aku ingin semua rakyat menyadari betapa penting bangsa ini, aku ingin Indonesia memberikan harapan besar untuk mewujudkan mimpi bangsanya. Impian terbesarku adalah "*aku ingin memperbaiki Indonesia*". Anak cucuku nanti tidak boleh melihat Indonesia yang terluka. Mereka harus melihat Indonesia sebagai negeri 1000 kebahagiaan dan kedamaian. Negeri yang dipimpin oleh orang – orang jujur, adil dan bertanggung jawab. Negeri dengan berjuta karya dan budayanya. Itulah mimpiku yang selalu kuimpikan, mimpiku yang selalu ingin kuwujudkan

Generasi yang tangguh tidaklah harus lahir dari pejabat – pejabat yang memiliki banyak uang, dan tidak pula harus lahir dari para penguasa – penguasa yang rakus. Tetapi generasi yang tangguh adalah generasi yang kuat dalam menghadapi getirnya kehidupan.

secepatnya, mimpi yang selalu memperkuat tekadku untuk terus maju, guna memberikan banyak peranan terhadap orang lain. Negara ini membutuhkan pemuda yang memiliki keahlian dan intelektual. Para pemuda perlu memiliki skill tertentu untuk bersaing di dunia kerja.

INDONESIA DI MASA DEPAN JELAS MEMERLUKAN GENERASI MUDA YANG PROFESIONAL DAN MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN SECARA MENDALAM UNTUK MEMENANGKAN KOMPETISI SEKALIGUS MEWUJUDKAN MIMPI INDONESIA BANGSA INI SEDANG MENANTI BANGKITNYA ANAK-ANAK MUDA UNTUK MULAI MEWUJUDKAN MIMPI INDONESIA DI MASA DEPAN. OLEH KARENA ITU, AKU INGIN MEMASTIKAN BAHWA SETIAP LANGKAH YANG KULAKUKAN ITU TIDAK HANYA MEMBERI DAMPAK PADA DIRI SENDIRI, MELAINKAN BERDAMPAK PADA INDONESIA JUGA. INI BUKAN HANYA SEKEDAR MIMPI TAPI JUGA HARAPAN. WALAUPUN MUNGKIN BARU AKAN TERWUJUD SEPULUH ATAU DUA PULUH TAHUN YANG AKAN DATANG, ATAU PALING TIDAK DI USIA SEABAD REPUBLIK INDONESIA PADA TAHUN 2045 NANTI. TAPI ITULAH GAMBARAN INDONESIA DI MASA DEPAN, DENGAN SEGUDANG PERUBAHANNYA. SUATU HARI NANTI AKAN KUKATAKAN PADA DUNIA BAHWA ITULAH INDONESIAKU.

NARASI PERDAMAIAN BANGSA

Lutfi Nur Falaq
(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

MEMBACA KEMBALI SUMPAH PEMUDA DENGAN PIKIRAN TENANG DAN HATI BENING. TUBUH KITA PASTI AKAN MERINDING. HATI KITA BERGETAR. ANAK - ANAK MUDA DARI BERBAGAI WILAYAH. RATA - RATA BERUSIA DI BAWAH 25 TAHUN. SUDAH MEMILIKI VISI BESAR YANG MELAMPAUI ZAMANNYA. MEREKA BERIKRAR. BERTUMPAH DARAH SATU TANAH AIR INDONESIA. BERBANGSA SATU BANGSA INDONESIA. DAN MENJUNJUNG BAHASA PERSATUAN BAHASA INDONESIA. MEREKA. ANAK - ANAK MUDA ITU. MELIHAT INDONESIA SEBAGAI SATU - KESATUAN MESKI BERBEDA - BEDA DALAM SUKU, AGAMA, RAS, DAN GOLONGAN.

Sebagai warga Indonesia, saya tidak pernah setuju terhadap pendapat bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang tidak toleran bahkan penindas minoritas. Pendapat yang mendiskreditkan bangsa Indonesia semacam itu adalah sekadar hasil tafsir dangkal berdasar keyakinan "*nilai setitik merusak susu sebelanga*" terhadap peristiwa- peristiwa yang kebetulan rawan mengesankan ketidaktoleransian.

Bagi saya yang hidup ditengah keberagaman, saya merasakan bahwa perdamaian masih bisa kami ciptakan. Contoh, aktivitas perayaan hari kemerdekaan Indonesia yang selalu kami peringati secara spesial. Kami generasi muda lintas agama dari Masjid Syuhada, Gereja Huria Kristen Batak Protestan dan Gereja Santo Antonius Katholik di daerah Kotabaru Yogyakarta bersama dalam balutan nasionalisme mempersiapkan peringatan

Hari Ulang Tahun Indonesia setiap tahunnya. Upacara bendera dan kemeriahan semarak lomba- lomba khas 17 Agustus dipersiapkan dengan semangat gotong royong. Berbagai lomba pun disiapkan agar seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia bisa bersatu padu ikut menyemarakkan. Mulai dari anak-anak hingga orang tua terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga nampaklah nuansa persatuan.

Walaupun agama dan suku kami berbeda kedamaian harus menjadi pilar dalam menjalankan setiap lini kehidupan. Kami selalu mengutamakan semangat dialog apabila terjadi perbedaan yang membuat gusar. Nyatanya kami juga perlu mengapresiasi Pemerintah yang baru-baru ini juga melakukan inisiasi untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis melalui sebuah pertemuan tokoh-tokoh agama di Istana Bogor pada awal 2018. Pertemuan yang dilakukan oleh 250 tokoh agama dan dihadiri oleh Presiden Joko Widodo ini menegaskan sikap negara terhadap pentingnya membangun dialog dan kedamaian di antara pemeluk agama. Di antara kesepakatan yang dihasilkan oleh pertemuan ini adalah terbentuknya Pandangan dan Sikap Umat Beragama tentang Etika Kerukunan Umat Beragama.

Penghargaan dan penghormatan sangat layak dianugerahkan bagi siapapun yang telah tulus ikhlas bersatu padu, bergotong royong, mengejawantahkan semangat Bhineka Tunggal Ika menjadi sebuah kenyataan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Saya percaya dengan menciptakan *counter narrative* terhadap gagasan ekstrimisme dengan sebanyak-banyaknya mengkampanyekan perdamaian, ke depan bangsa Indonesia pasti akan lebih baik. Kita tahu kelompok- kelompok radikal dengan sangat cerdas saat ini bisa melalui berbagai cara dan usaha. Contoh sederhananya adalah dengan menggunakan media sosial untuk membangun narasi mereka di tengah publik

sehingga banyak orang tertarik dengan gagasan mereka. Masalahnya, sudahkah cukup banyak lawan- lawan ceritanya, narasi- narasi anti tesis yang mempromosikan akan perlawanan terhadap gerakan radikalisme yang menimbulkan perpecahan? Saya kira masih sangat sedikit. Sekarang anak muda perlu membuka mata, tanpa peran mereka bangsa ini akan terus menunda masa-masa kegemilangannya Anak-anak muda harus sadar bahwa bangsa ini harus bangkit.

MARI KITA SINGSINGKAN LENGAN, TARIK NAFAS PANJANG, DAN KUMPULKAN KEKUATAN UNTUK MERAHAI KEJAYAAN OBOR KEBANGKITAN HARUS TERUS KITA NYALAKAN DAN TIDAK BOLEH REDUP KEMBALI KITA HARUS MELANJUTKAN PERJALANAN UNTUK TERUS MEMBANGUN DEMI TERCIPTANYA SEBUAH KEMAJUAN MARI WARISKAN KETELADANAN DENGAN KONSISTEN MENEGAKKAN KEBENARAN DAN MENCEGAH TERJADINYA PERPECAHAN. SAYA BANGGA DAN BAHAGIA MENJADI WARGA NEGARA INDONESIA. SAYA PERCAYA INDONESIA.

**Membaca kembali
Sumpah Pemuda dengan
pikiran tenang dan hati
bening, tubuh kita pasti
akan merinding, hati kita
bergetar.**

PEMUDA DAN MULTIKULTURALISME

G. Zestin Ocktavia
(UST Jayapura)

INDONESIA ADALAH SEBUAH NEGARA YANG DIBERKAHI DENGAN PUSPA RAGAM ETNIK, BAHASA DAN AGAMA. DENGAN KATA LAIN, INDONESIA ADALAH SEBUAH NEGARA MULTIKULTUR. KARENANYA, SEBAGAI SEBUAH NEGARA YANG MAJEMUK, INDONESIA BERLANDASKAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA. OLEH SEBAB ITU, SIKAP TOLERANSI PENTING DITUMBUHKEMBANGKAN MASYARAKAT INDONESIA UNTUK MENJAGA KEUTUHAN BANGSA INDONESIA.

Di Indonesia, menanamkan karakter saling menghormati dan menghargai diaktualisasikan melalui pendekatan agama dan budaya. Tidak ada agama di negara ini yang mengajarkan hal buruk untuk memecah belah bangsa Indonesia. Namun amat disayangkan, beberapa waktu ini negara kita dilanda konflik yang timbul akibat sentimen agama, dengan cara memanipulasi agama untuk menciptakan intoleransi di Indonesia dan memicu hubungan yang buruk dan rasa saling tidak percaya sesama masyarakat Indonesia. Sungguh sebuah tindakan yang dapat mencederai kesatuan bangsa.

Jika kita kembali mengenang dan melihat perjuangan pendahulu kita, yang telah berkorban untuk kemerdekaan negara ini, mereka tidak berjuang mengatasnamakan agama, suku dan budaya tertentu. Tetapi berjuang mengatas namakan bangsa Indonesia demi kemerdekaan yang sudah kita rasakan saat ini.

Toleransi sendiri adalah sikap bagaimana menghargai tiap perbedaan dan kemampuan untuk dapat hidup bersama sama sebagai anak bangsa. Sikap toleransi merupakan kunci memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam hidup bermasyarakat. Manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, mulai dari agamanya, keluarganya, lingkungannya hingga latar belakang sosial masing-masing. Perbedaan inilah yang sering membuat kesalahpahaman dalam komunikasi. Hanya dengan toleransi dan saling percaya, masyarakat dapat hidup bersama dalam perdamaian.

Pemuda adalah penerus masa depan bangsa. Bangsa yang berhasil adalah bangsa yang masyarakatnya cinta damai. Dengan memiliki generasi-generasi muda cinta damai, diharapkan masyarakat Indonesia akan memiliki tingkat toleransi tinggi dan menjaga keutuhan bangsa serta terbebas dari konflik yang menjurus kepada perpecahan.

Generasi muda Indonesia harus terus diajarkan dan dibentuk dengan nilai-nilai Pancasila, serta keunikan budaya setiap suku yang mendiami Indonesia. Agama juga adalah media yang paling penting untuk mengajarkan saling menghargai dan menghormati perbedaan dan cinta damai. Untuk itu solidaritas komunitas yang kuat dan penerapan nilai-nilai agama dan sosial tidak boleh ada unsur politis di dalamnya, karena salah satu penyebab konflik adalah stereotipe antarkelompok yang memiliki agama yang berbeda.

Para pemuda atau kelompok pemuda mempunyai peran penting untuk menjembatani perdamaian. Menciptakan generasi muda cinta damai dengan pemahaman multikulturalisme, yang cerdas mampu menjadikan perbedaan untuk membangun bangsa yang kuat berlandaskan Pancasila. Kita adalah bangsa yang selalu berbangga dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", mulailah berbenah diri dan menunjukkan nilai toleransi yang selalu disebut "Berbeda-beda tetapi satu", jangan hanya

berbangga dengan semboyan tersebut tetapi benar-benar dilakukan dalam hidup bermasyarakat, agar kita tetap menjadi Bangsa yang besar yang dikenal dunia sebagai negara Kesatuan Republik Indonesia yang disatukan oleh setiap perbedaan sosial, budaya dan agama.

SEBAGAI PEMUDI PAPUA SAYA MELIHAT MASIH TERDAPAT SEJUMLAH WARGA PAPUA YANG KEHILANGAN KEPERCAYAAN KEPADA INDONESIA AKIBAT KETIDAKADILAN DAN PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA HAM YANG TERJADI. SAATNYA SUARA UNTUK TUMBUHNYA Keadilan dan terciptanya damai positif nilai HAM dan demokrasi tumbuh dalam masyarakat. Saya ingin berjuang agar orang Papua bisa percaya bahwa Indonesia adalah honai bersama untuk semua suku dan agama dengan Pancasila sebagai kekuatannya.

**Di Indonesia,
menanamkan karakter
saling menghormati dan
menghargai diaktualisasikan
melalui pendekatan agama dan
budaya. Tidak ada agama di
negara ini yang mengajarkan hal
buruk untuk memecah belah
bangsa Indonesia.**

TOLERANSI DALAM KERAGAMAN

Husen Arif Hidayat
(IAIN Palangkaraya)

INDONESIA MERUPAKAN SALAH SATU DARI SEKIAN BANYAK NEGARA DI DUNIA YANG BERADA PADA BENUA ASIA TEPATNYA DI ASIA TENGGARA YANG TERDIRI DARI BERAGAM JENIS BUDAYA DAN AGAMA DAN INI MENJADI SALAH SATU KEKAYAAN YANG DIMILIKI OLEH NEGARA INDONESIA YANG MENJADI PERBEDAAN DARI NEGARA YANG LAIN. HAL INI MENJADI SALAH SATU POTENSI POSITIF UNTUK MEMPERKENALKAN CIRI KHAS NEGARA INDONESIA. AKAN TETAPI, BISA MENJADI BOOMERANG BAGI KITA SEBAGAI BANGSA INDONESIA APABILA TIDAK DAPAT MENJAGA SALAH SATU CIRI KHAS YANG DIMILIKI OLEH NEGARA INI. OLEH KARENA ITU, SIKAP TOLERANSI HARUS DIMILIKI MASYARAKATNYA UNTUK MENGHINDARI TIMBULNYA POTENSI KONFLIK YANG BISA TERJADI APABILA TIDAK DAPAT MENERIMA SEBUAH PERBEDAAN YANG ADA. KARENA, MASYARAKAT YANG MULTIKULTURAL BISA JADI SEBAGAI BAHAN UNTUK OKNUM YANG TIDAK MENYUKAI UNTUK MEMECAH BELAH BANGSA INI.

Salah satu konflik yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia adalah konflik agama, konflik pergeseran yang mengatasnamakan agama. Banyak indikasi yang melatarbelakangi terjadinya konflik agama; yaitu adanya ideologi gerakan keras yang biasa dinamakan Radikalisme agama. Sebagaimana yang kita ketahui, Negara Indonesia dengan ciri multikulturalnya dan berbagai macam keyakinan di dalamnya, menjadi tantangan bagi kita bersama. Hal ini menjadi momok apabila kita tidak memahami cara hidup bersama di tengah perbedaan.

Salah satu bentuk dari salah memahami keragaman dan menuntut untuk keseragaman ialah tindak radikalisme. Radikalisme terjadi dikarenakan fanatisme yang berlebihan terhadap satu golongan yang diyakininya bahwa golongan tersebut benar, dan golongan yang lain dianggap kurang benar. Adanya perbedaan perspektif yang tidak sesuai dengan pemahamannya akan menimbulkan perselisihan yang tak jarang berujung konflik. Adapun bentuk radikalisme yang sudah tak asing menjadi topik yang berulang di Indonesia adalah radikalisme agama.

Agama di Indonesia sejatinya memiliki posisi yang terhormat bagi masyarakatnya, dan Indonesia menanamkan karakter saling menghormati dalam kehidupannya lewat budaya dan agamanya. Namun ironisnya, konflik yang mengatasnamakan agama mulai timbul di Indonesia, dan meningkat tajam dengan semakin berkembangnya gerakan ekstremis agama di Indonesia. Hal ini seharusnya menjadi tanggung jawab generasi muda, untuk mencegah dan mengurangi tumbuhnya paham ekstrimisme dan radikalisme, sebagai generasi penerus bangsa ini.

Kita sebagai pemuda hari ini harus mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang multikultur, demi menjaga kelangsungan hidup yang damai dan Negara yang tenteram. Perdamaian tidak akan bisa dicapai secara instan. Untuk mencapainya, perlu perkembangan dan proses panjang dan berkelanjutan. Namun tanpa adanya perdamaian, kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik tidak mungkin tercapai. Hal ini dikarenakan tidak adanya sikap toleransi yang memungkinkan keharmonisan dan kerjasama sosial antar masyarakatnya.

Toleransi sendiri adalah cara menghargai segala bentuk perbedaan dan kemampuan untuk hidup dan membiarkan orang lain hidup dengan hidupnya. Toleransi juga merupakan

kemampuan untuk memberikan sikap yang objektif dan adil pada pendapat, perilaku, ras, dan agama yang berbeda. Bukan hanya sekedar tidak mempedulikan perbedaan, toleransi lebih mengarahkan manusia untuk menunjukkan rasa hormat pada perbedaan setiap tiap manusia.

Oleh karena itu, generasi masa depan bangsa adalah penentu masa depan bangsa itu sendiri. Karena bangsa yang berhasil adalah bangsa yang masyarakatnya cinta damai dan menerima perbedaan di dalamnya sebagai anugerah. Dengan lahirnya generasi cinta damai, diharapkan masyarakat Indonesia akan memiliki toleransi dan terbebas dari konflik yang menjerumuskan ke jurang perpecahan destruktif dan berkepanjangan. Kita tidak mau jika Indonesia ini menjadi khalayan dan kisah sejarah karena hancur disebabkan pemahaman yang dangkal oleh beberapa oknum yang tidak menghargai perbedaan.

Untuk dapat menjadikan agama sebagai media pengembang generasi cinta damai, masyarakat perlu persiapan dan beradaptasi. Dibutuhkan adanya solidaritas komunitas yang kuat, serta penerapan nilai-nilai sosial dan agama yang tidak ada unsur politis. Membangun pengertian dan toleransi antar agama juga dapat dilakukan dengan dialog antaragama. Dialog antaragama dapat membuka pikiran dan menanamkan sikap saling menghormati, harga diri, dan kebebasan dalam beragama. Maka, tidak ada lagi alasan jika kita sudah berupaya memproklamasikan sistem tatanan perdamaian di negeri ini dari bahaya ideologi yang bisa memecah belah.

Para pemuda hari ini dan kelompok-kelompok sosial yang peduli akan keadaan realitas bangsa hari ini mempunyai peran tak tergantikan dalam menjembatani perdamaian antaragama. Diskriminasi dalam bentuk islamophobia, christianophobia, dan lain lain harus dimusnahkan dengan mengangkat nilai

toleransi dan perlindungan dari kelompok ekstremis. Pendekatan multikultural merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan guna mengeliminasi setidaknya mengurangi konflik sosial yang sering muncul selama ini terutama konflik antaretnis dan antaragama di Indonesia yang masyarakatnya memang multietnis dan multiagama.

SELAYAKNYA KITA MEMBENAHİ DIRI DAN MENUNJUKAN NILAI TOLERANSI YANG KITA ELU-ELUKAN SEBAGAI SEMBOYAN BANGSA DALAM KEHIDUPAN KITA SEHARI-HARI. PERDAMAIAN TIDAK MUNGKIN BISA DICAPAI TANPA ADANYA SIKAP TOLERANSI DARI SEMUA PIHAK. MARI KITA MULAI DARI DIRI KITA SENDIRI, DAN DIDİK GENERASI CINTA DAMAI UNTUK MEMIMPIN DI MASA DEPAN NANTI.

Radikalisme terjadi dikarenakan fanatisme yang berlebihan terhadap satu golongan yang diyakininya bahwa golongan tersebut benar, dan golongan yang lain dianggap kurang benar.

GENERASI PEMERSATU BANGSA

Yipta Ari Wibowo
(SMAN 1 Cawas)

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA YANG SANGAT ISTIMEWA. TERLAHIR DARI PERBEDAAN YANG DIPERSATUKAN SEMANGAT KEBINEKAAN. PARA PENDAHULUAN, TELAH MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INI DENGAN SEKUAT TENAGA DEMI KEBEBASAN DAN MASA DEPAN BANGSA INI. OLEH KARENA ITU KITA SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA DIBERI KEPERCAYAAN UNTUK BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP MASA DEPAN BANGSA INI.

Perlu kita ketahui bahwa sebagai generasi muda penerus bangsa dan sebagai pemegang tonggak masa depan bangsa, sudah sepatutnya kita dapat menjaga nilai toleransi bangsa ini. Alasannya, karena perbedaan itu indah. Berbeda itu adalah keniscayaan dan harus disyukuri. Sejak dunia diciptakan, tentu Tuhan sendiri sudah menghendaki supaya ada perbedaan dan keberagaman.

Para generasi muda ingatlah "*Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa para pahlawannya*", kutipan tersebut bukanlah omong kosong belaka, namun isi dari pesan tersebut sangatlah berarti bagi kelangsungan bangsa ini. Bahkan para pendiri bangsa kita telah menetapkan NKRI dengan sebuah semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sebuah semboyan yang sesungguhnya ada sejak seratus tahun sebelumnya, yang dicetuskan Mpu Tantular dan ditulis dalam kitab Sutasoma. Arti semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda - beda tapi satu. Tidak

berhenti disitu saja, kita sebagai generasi bangsa harus yakin dan percaya bahwa kita bisa menjaga kedaulatan bangsa ini. Karena jika tidak ada persatuan, bangsa ini akan terpecah belah.

Sudahkah kalian percaya bahwa Indonesia akan tetap bersatu di masa yang akan datang? Jika iya, kepercayaan itulah yang membuat kita akan tetap semangat mempertahankan bangsa ini. Tugas terpenting dalam mempertahankan bangsa ini adalah kita harus menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai antar masyarakat. Karena hal tersebut merupakan dasar utama bangsa ini dapat berdiri hingga sekarang.

Melihat situasi terkini, tanpa sadar bangsa ini sering terjajah secara tidak langsung, salah satunya melalui media sosial. Banyak sekali kabar – kabar *hoax* yang diberitakan di bangsa ini yang tidak lain hanya untuk memecah belah persatuan bangsa. Kabar *hoax* yang tersebar berisi terbaran ujaran kebencian terhadap agama lain, bahkan akhir-akhir ini banyak sekali isu konflik tentang toleransi yang mulai luntur karna keegoisan diri sendiri yang hanya terfokus pada ideologi pribadi.

INGATLAH ISTILAH "MANUSIA HIDUP UNTUK MENGHIDUPKAN ORANG LAIN" ATAU JUGA, "MANUSIA HIDUP UNTUK MEMANUSIAKAN ORANG LAIN". SEMESTINYA KERUKUNAN DAN TOLERANSI ITU TETAP DIPERTAHANKAN SEBAGAI KEKUATAN KITA UNTUK MENJADIKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK DAN LEBIH MAJU. KARENANYA, MARI PARA GENERASI MUDA BANGSA, KITA GUNAKAN MEDIA SOSIAL DENGAN BAIK DAN BIJAK, DAN JADIKAN DIRI KITA SEBAGAI CONTOH UNTUK LINGKUNGAN MASYARAKAT AGAR KITA DAPAT MENJADI GENERASI YANG BERDAMPAK BAGI SESAMA UNTUK MENJAGA DAN MEMAJUKAN BANGSA INI DI MASA YANG AKAN DATANG.

PERDAMAIAN PANCASILA

Gloria Estefania Pangkey
(Universitas Negeri Manado)

BERBICARA TENTANG INDONESIA. MUNCUL BEBERAPA PERTANYAAN DI BENAK SAYA. "BAGAIMANA KEADAAN INDONESIA SEKARANG INI? BENARKAH MANUSIA INDONESIA SEMAKIN KEHILANGAN KE - INDONESIA - ANNYA? APAKAH PERDAMAIAN MERUPAKAN SESUATU YANG UTOPIIS?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul di pikiran saya ketika melihat berbagai isu yang terjadi belakangan ini. Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di Asia Tenggara yang populer dan cukup dikagumi dunia Internasional. Indonesia memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keragaman budaya (*Cultural Diversity*) di Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sehingga Indonesia dapat dianggap mempunyai keunggulan dibandingkan negara lainnya.

Jika diberi kesempatan untuk menjelajahi Indonesia dari sabang sampai merauke, kita akan menyadari bahwa Indonesia tak akan pernah berwajah seragam dengan berbagai perbedaan yang ada. Namun semua perbedaan itu tidak harus diseragamkan, tidak juga harus ditiadakan dan bahkan dilenyapkan, tetapi justru harus diikat oleh tali-tali persaudaraan, tali-tali kebersamaan, dan tali persatuan di tanah air kita ini.

Sangat disayangkan apabila "Bhineka Tunggal Ika" semboyan yang harus kita junjung tinggi makna dan

eksistensinya, semakin hari semakin luntur dengan adanya tindakan intoleransi dan ekstremisme kekerasan yang dilakukan baik atas nama suku, agama, ras maupun antar-golongan. Padahal perbedaan yang ada di Indonesia begitu diharapkan menjadi pilar persatuan dan kesatuan bukan sebagai pemecah belah bangsa.

Belakangan ini, saya mulai khawatir dengan keadaan Indonesia yang semakin jauh dari kedamaian. Hampir setiap saat, ada saja berita yang muncul di media tentang konflik dan kekerasan yang terjadi di bangsa kita. Mulai dari kasus anak sampai pada kasus orang dewasa. Paling disayangkan adalah kasus Intoleransi dan kekerasan Beragama yang dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah demokrasi di Tanah Air.

Setara Institute mencatat terdapat 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dengan jumlah 136 tindakan hingga pertengahan tahun 2018. DKI Jakarta menjadi wilayah tertinggi kasus Intoleransi beragama. Dari 136 tindakan pelanggaran, terdapat 40 tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara negara. Tindakan pelanggaran tertinggi oleh aktor negara merupakan kriminalisasi sebanyak tujuh kasus. Selain itu, tindakan lain yang termasuk dalam lima besar pelanggaran dengan jumlah tertinggi, terdiri dari diskriminasi sebanyak lima kasus, intoleransi sejumlah empat kasus, serta pelanggaran cadar dan perayaan valentine masing-masing sebanyak tiga kasus. Sementara itu, sebanyak 96 tindakan lainnya dilakukan oleh aktor non negara. Misalnya, individu, kelompok warga, MUI, orang tak dikenal, dan FUI. Pelanggaran yang dilakukan adalah intoleransi, pelaporan penodaan agama, teror, kekerasan, dan ujaran kebencian.

Sebagai warga negara, semestinya kita bersyukur dengan adanya Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan pemersatu. Namun mendengar hal itu, saya berpikir "*Masihkah*

Pancasila menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia?" Menurut Ketua MPR RI Zulkifli Hasan, generasi muda saat ini semakin tidak memahami Pancasila sebagai ideologi dan filosofi negara. Dampaknya, generasi muda bangsa Indonesia mendatang tidak akan kuat menghadapi serbuan nilai-nilai asing yang belum tentu sejalan dengan Pancasila.

Melihat kondisi Indonesia yang demikian tidak membuat saya putus asa dan menyerah, karena saya percaya Indonesia dengan meyakini dan menghargai keragaman yang ada. Indonesia masih punya harapan yaitu Generasi Millennial. Perdamaian di Indonesia bukanlah suatu yang utopis. Namun butuh komitmen dan visi yang kuat untuk mewujudkannya. Perdamaian memang tidak akan dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses berkelanjutan.

SEBAGAI GENERASI MILENIAL UNTUK MENJADI AKTOR PERDAMAIAN YANG MEMILIKI PIKIRAN TERBUKA, VISI YANG KUAT DAN AKTIF MENGKAMPANYEKAN PERDAMAIAN, SEHINGGA KITA DAPAT MEMPERJUANGKAN EKSISTENSI PANCASILA SEBAGAI FALSAFAH HIDUP DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI INDONESIA GENERASI MILLENNIAL UNTUK INDONESIA DAMAI! Ciptakan Perdamaian dengan Nilai - Nilai Pancasila!

Sangat disayangkan apabila “Bhineka Tunggal Ika” semboyan yang harus kita junjung tinggi makna dan eksistensinya, semakin hari semakin luntur dengan adanya tindakan intoleransi dan ekstremisme kekerasan yang dilakukan baik atas nama suku, agama, ras maupun antar-golongan

GENERASI CINTA DAMAI

Septiani
(Universitas Bengkulu)

AGENT OF CHANGE SERING DIDENGUNGAN UNTUK MINGGATKAN MAHASISWA BAHWA ITULAH SALAH SATU PERAN SEBAGAI MAHASISWA ADA TAMBAHAN KATA "MAHA" DI DEPAN KATA SISWA YANG ARTINYA BEBAN TANGGUNG JAWAB KITA SEBAGAI PEMUDA INDONESIA SEMAKIN BERTAMBAH KHUSUSNYA DALAM MENJAGA PERDAMAIAN DI TENGAH KEBHINNEKAAAN INDONESIA. AGENT OF CHANGE BUKAN HANYA SEBATAS TEORI ATAUPUN PEMANIS KATA. ADA TINDAKAN YANG HARUS DIAPLIKASIKAN SEBAGAI BENTUK DARI PERAN KITA SEBAGAI MAHASISWA UNTUK INDONESIA. TINDAKAN INILAH YANG MASIH TERUS DIPERTANYAKAN SAMPAI SAAT INI. SUDAH SEJAUH MANA TINDAKAN YANG DIAMBIL MAHASISWA UNTUK MELAKSANAKAN PERANNYA DALAM MEMBAWA PERUBAHAN UNTUK BANGSA KHUSUSNYA DALAM MENJAGA PERDAMAIAN.

Berbicara soal perdamaian, ada hal yang luas dalam memaknainya. Pandangan setiap individu tentang perdamaian sangat berbeda. Seperti peristiwa peledakan bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela, Surabaya yang melibatkan pemuda sebagai pelakunya. Dalam hal ini perdamaian dalam arti pelaku berbeda dengan arti kita. Untuk itu, sebagai mahasiswa yang cinta damai serta yang katanya seseorang yang membawa perubahan untuk bangsa harus berpegang teguh pada keyakinan yang benar agar tidak terjebak dalam perdamaian dengan artian yang salah. Karena hakikatnya perdamaian yang sesungguhnya bukan perdamaian yang harus mengorbankan atau bahkan menyakiti suatu individu atau kelompok.

Kita hidup di tengah keberagaman yang mewarnai keindahan di Indonesia yang mengharuskan munculnya sikap toleransi untuk menghargai setiap perbedaan dari keberagaman itu. Tapi nyatanya realita tak seindah ekspektasi. Mahasiswa sebagai pemuda banyak yang mengumbar kebencian di sosial media. Mengeluarkan kata-kata kasar, saling *war* bahkan menimbulkan sikap *bullying* terhadap mereka yang berbeda. Mahasiswa yang katanya cinta damai seakan hanyalah teori yang dikoar-koarkan tanpa adanya penerapan tindakan yang dilakukan.

Tak hanya sosial media, dapat kita temui di lingkungan perkuliahan. Saya merasakannya sendiri ketika bergabung pada sebuah organisasi BEM. Organisasi itu mengacu hanya pada sebuah agama. Seringkali saya bertanya dalam diri saya bukankah organisasi semacam ini seharusnya general tetapi kenapa seakan hanya satu agama yang diakui. Setelah saya amati, ternyata itulah salah satu alasan kenapa agama minoritas di kampus saya dianggap apatis dan dikucilkan.

**toleransi dan menghargai perbedaan tidak
hanya menyuarakan itu sebagai sebuah
teori tetapi harus diterapkan**

**teori tanpa praktek
adalah nihil**

Hal itu menjadi pertanyaan besar bagi saya. Dimana pertanggungjawaban mereka sebagai mahasiswa yang katanya bertoleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan jika hal kecil seperti itu tak mereka sadari? Bukankah untuk memulai hal besar harus dimulai dari hal kecil? Saya terus mempertanyakan itu dalam diri saya. Tak hanya di organisasi saya temukan. Ternyata dalam pergaulan juga seperti itu. Ada beberapa kelompok yang lingkup pergaulan hanya satu suku dan satu agama. Mereka seakan tak membuka kesempatan bagi orang luar untuk bergabung. Saya sudah mencoba untuk bergabung dengan mereka tetapi seperti tak ada pintu bagi saya untuk masuk. Saya merasa terlalu tinggi tembok yang mereka bangun. Saya mulai berpikir apakah kata-kata cinta damai, bertoleransi, menghargai perbedaan hanya sekedar kata-kata bagi mereka?

SAYA BERHARAP SEBAGAI SEORANG MAHASISWA YANG MENYUARAKAN CINTA DAMAI, BERTOLERANSI DAN MENGHARGAI PERBEDAAN TIDAK HANYA MENYUARAKAN ITU SEBAGAI SEBUAH TEORI TETAPI HARUS DITERAPKAN. TEORI TANPA PRAKTEK ADALAH NIHIL. PERCUMA TAK ADA ARTINYA. PERDAMAIAN YANG SESUNGGUHNYA ADALAH TINDAKAN UNTUK MENERAPKAN PERDAMAIAN ITU SENDIRI. MULAILAH MENERIMA SETIAP PERBEDAAN, PERLUAS PERGAULAN AGAR PANDANGAN DAN WAWASAN SEMAKIN TERBUKA SEHINGGA SUDUT PANDANGAN KITA TIDAK HANYA PADA SATU SISI DAN JANGAN LUPA UNTUK MENGAJAK PEMUDA LAINNYA BERBUAT HAL YANG SERUPA. KARENA MAHASISWA ADALAH AGENT OF CHANGE.

GENERASI MILENIAL AGEN PERUBAHAN

Ernesto Aldo Yunior Maia
(SMAN 2 Kupang)

INDONESIA ADALAH NEGARA YANG UNIK, NEGARA YANG TEDI RI DARI RIBUAN PULAU, SUKU, BAHASA, DAN BUDAYA, NAMUN INDONESIA MASIH BERTAHAN DAN EKSIS SAMPAI SEKARANG. PERBEDAAN BUKANLAH SEBUAH TEMBOK PEMISAH YANG DAPAT MENYEKAT DAN MEMBAGI - BAGI SERTA MEMUTUSKAN PERSAUDARAAN KITA. KARENA KITA BERBEDA, MAKA KITA PERLU DISATUKAN. KARENA KITA BERBEDA, MAKA KITA DISEBUT UNIK. KARENA PERBEDAAN ADALAH KEKAYAAN KITA.

Indonesia memiliki budaya yang sangat kaya yang membuat dunia merasa iri. Namun sayangnya apakah warganya bangga punya Indonesia? Kenyataannya kita yang sebenarnya adalah pelaku-pelaku perubahan terlalu suka menggunakan budaya orang lain tanpa melihat budaya kita sendiri. Padahal lebih baik jika kita menggunakan baju kita sendiri daripada menggunakan baju orang lain hanya untuk dipuji tampan. Bukan hanya itu kadang kita malahan mengecap para pejuang budaya Indonesia sebagai orang yang kudet, katro bahkan kuno.

Percaya Indonesia bukan berarti kita hanya terlalu fanatis dengan satu kelompok yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara akulturasi, negara yang sangat kaya dalam banyak hal. Kita harus saling bergandengan tangan untuk bersama membangun Indonesia. Jangan jadikan agama, budaya, dan ras sebagai alasan untuk saling menyakiti karena kita adalah satu yaitu satu Indonesia.

Masyarakat Indonesia kini ada pada persimpangan yang membingungkan. Mereka bingung apakah harus terus maju, belok kiri atau kanan dan tak dapat dipungkiri banyak yang malah memilih untuk mundur ke belakang. Kita kurang percaya terhadap Indonesia, kita tidak percaya bahwa Indonesia bisa. Kita banyak bermimpi untuk tinggal di luar negeri yang menjadi impian kita. Sebenarnya tidak salah jika kita bermimpi, namun jika semua anak-anak emas Indonesia menjadi pembantu di negara luar. Lalu siapa yang akan membangun Indonesia?

Setiap masyarakat adalah agen pembawa perubahan, tidak peduli seberapa besar kontribusi kita kepada Indonesia, karena semua perubahan bisa berawal dari hal-hal kecil. Dengan percaya kepada Indonesia kita percaya terhadap diri kita sendiri, karena rumah kita adalah sorga kita. Kegagalan bukanlah sebuah alasan untuk menghentikan langkah kita. Karena kegagalan adalah kemenangan yang tertunda dan kegagalan dapat dijadikan sebuah tumpuan bagi kita untuk meloncat lebih tinggi lagi.

SAYA ADALAH SEORANG ANAK X TIMOR LESTE YANG SANGAT SERING DIDISKRIMINASI OLEH LINGKUNGAN SEKITAR TENTUNYA SAYA TIDAK TERIMA KARENA DULU TIMOR LESTE ADALAH BAGIAN DARI INDONESIA DAN SAYA MEMILIH INDONESIA SEBAGAI NEGARA SAYA HAL INI KARENA SAYA MENCINTAI INDONESIA, KARENA SAYA PERCAYA INDONESIA SAYA TIDAK DAPAT MEMBALAS DENGAN PUKULAN FISIK SETIAP CIBIRAN ORANG BANYAK KARENA SAYA ADALAH KAUM INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI DAN MEMBUAT PERUBAHAN PERUBAHAN SAYA LAKUKAN SEPERTI MENDIRIKAN SEKOLAH DAMAI YANG DAPAT MEMBUKA SETIAP MATA BAHWA APA YANG MEREKA PIKIR KEPADA SAYA ADALAH SALAH. KARENA MUDA BUKAN BERARTI LEMAH DAN DIMANAPUN KAKI SAYA BERDIRI, DI SITU LANGIT SAYA DIJUNJUNG.

Indonesia adalah negara yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat baik. Namun apa fungsinya SDA tersebut jika tidak diolah secara baik? Tragisnya malah dipergunakan negara lain untuk kepentingan perseorangan dan

rakyat Indonesia hanya menjadi pembantu di tanah sendiri. Anehnya para tuan rumah menjadi babu di rumah mereka sendiri. Contoh komplitnya ada di negara paling timur Indonesia yaitu papua. Freeport siapa yang tidak tau dengan nama perusahaan yang telah menggegerkan satu Indonesia ini.

MARI KITA SEBAGAI AGEN - AGEN PERUBAHAN. BELAJAR UNTUK MENCINTAI INDONESIA, KARENA KALAU BUKAN KITA SIAPA LAGI? KALAU BUKAN SEKARANG KAPAN LAGI? KITA SEMUA ADALAH ORANG - ORANG YANG BERHARGA DAN DIBUTUHKAN DI INDONESIA. JADIKAN TANGAN ANDA TEPAT DALAM MENGARAHKAN INDONESIA UNTUK MENDAPATKAN PERUBAHAN. SENYAMAN - NYAMANYA RUMAH ORANG. RUMAH SENDIRI ADALAH TEMPAT PALING NYAMAN. DAN RUMAH KITA ADALAH INDONESIA. INDONESIA ADALAH MILIK KITA SEMUA DAN KITA MEMILIKI TUGAS UNTUK MEMBANGGAKANNYA. JANGAN PERNAH TANYAKAN KEPADA NEGARA "APA YANG DAPAT NEGARA BERIKAN KEPADA ANDA?". TETAPI TANYAKAN KEPADA DIRI ANDA SENDIRI "APA YANG DAPAT ANDA BERIKAN KEPADA NEGARA?". INDONESIA BUTUH ANDA, INDONESIA SAYA, INDONESIA BUTUH KITA.

Perbedaan bukanlah sebuah tembok pemisah yang dapat menyekat dan membagi-bagi serta memutuskan persaudaraan kita.

MENGHARGAI KERAGAMAN

Nagawati Limantara
(Universitas Lambung Mangkurat)

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA DENGAN TINGKAT KEBERAGAMAN TERTINGGI, DIMANA NEGARA INI MEMILIKI BERAGAM SUKU, KEBUDAYAAN, AGAMA HINGGA BERAGAM Pandangan Politik. Dari Sabang sampai Merauke terhampar berbagai keberagaman bangsa yang dapat saling melengkapi dan berbaaur menjadi sebuah harmoni yang indah. Pengalaman bersama yang telah lampau dan kesanggupan bersama untuk hari yang akan datang merupakan penyebab dan penumbuh rasa kebangsaan Ernest Renan 1882. Dan jika rasa kebangsaan itu telah sedemikian kuatnya sehingga timbul keinginan bersama untuk mendirikan negara, maka bangsa itu telah memiliki rasa nasionalitas.

Indonesia telah merdeka selama 73 tahun, sudah seharusnya rasa kebangsaan itu melekat dan tidak dapat dilepaskan dari jiwa setiap warga negaranya.

Namun apa yang terjadi dewasa ini? Sungguh sangat disayangkan melihat keberagaman itu menjadi sebuah alasan untuk saling bermusuhan, saling mencari siapa yang benar dan terbaik! Ketika keberagaman yang harusnya menjadi kelebihan bangsa ini berubah menjadi bahan pembicaraan negara lain hanya karena egoisme oknum – oknum tertentu. Selain tentunya negara dirugikan oleh karena persoalan ini, lapisan masyarakat lainnya juga merasakan efek negatifnya, salah satunya adalah kasus penusukan dan terorisme yang menjamur di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, berbagai kasus

pembakaran tempat ibadah di beberapa provinsi, dan beberapa kasus yang disebabkan oleh tidak adanya rasa toleransi dalam menanggapi keberagaman yang ada di negara ini.

Selain itu, tentu hal yang lebih menyayat nurani lainnya adalah keterlibatan kaum milenial dalam kasus-kasus tindak pidana pelanggaran HAM berat. Kaum pemuda-pemudi yang seharusnya menjadi tonggak pergerakan bangsa ini ironisnya malah semakin terkikis jiwa nasionalismenya dan dapat dengan mudah diperalat untuk melakukan hal-hal di luar nalar tersebut. Tentu masih berbekas di benak kita pada tahun 2011 dimana beberapa siswa SMK yang seharusnya dapat belajar dan berkarya untuk mengharumkan nama Indonesia, dengan berkomplot melakukan perencanaan pengeboman gereja di Solo dan Yogyakarta.

TENTU INI MENJADI TAMPARAN KERAS BAGI SELURUH LAPISAN BANGSA INI. TAK HANYA PEMERINTAH MELAINKAN SEMUA YANG MERASA BAGIAN DARI INDONESIA HARUS BERGERAK DAN MENYUARAKAN ASPIRASINYA BAGAIMANA KITA PERCAYA INDONESIA ADALAH SEBUAH KESATUAN NEGARA YANG TIDAK DAPAT DIPECAH BELAH HANYA KARENA PERSOALAN PERBEDAAN YANG ADA? KITA SEBAGAI GENERASI MILENIAL BANGSA INI HARUS BERSATU DAN SAMA SAMA MENYUARAKAN PENENTANGAN TERHADAP SEGALA BENTUK EKSTREMISME KEKERASAN YANG MARAK MUNCUL DI INDONESIA BELAKANGAN INI! SELAIN ITU TENTUNYA KITA SEBAGAI GENERASI MILENIAL INDONESIA YANG JUGA MERUPAKAN ASET BERHARGA BANGSA INI HARUS MENJUNJUNG TINGGI PERSATUAN DIATAS KEBERAGAMAN YANG ADA.

Kaum pemuda-pemudi yang seharusnya menjadi tonggak pergerakan bangsa ini ironisnya malah semakin terkikis jiwa nasionalismenya dan dapat dengan mudah diperalat untuk melakukan hal-hal di luar nalar.

RINTANGAN ANAK PULAU

Muhammad Rahmatullah Salam
(SMAN 1 Baubau)

JAYA INDONESIA, SEBAGAI ANAK PULAU DARI BAUBAU. SAYA MELIHAT INDONESIA IBARAT SEBUAH KAPAL TUA YANG BERLAYAR TAK TENTU ARAH. ARAHNYA HANYA ADA PADA NAHKODA, SEMENTARA AWAKNYA TIDAK BISA MEMBACA INDONESIA ITU MEMANG SEPERTI KAPAL TUA DENGAN PENUMPANG BERBAGAI RUPA, MULAI DARI SABANG SAMPAI MARAUKE BERSATU DALAM NUSANTARA

Indonesia telah merdeka 73 Tahun yang lalu, tetapi lihatlah sekarang ini apakah banyaknya tawuran merupakan salah satu bentuk dari kemerdekaan? Tentu saja tidak. Kita harus berpikir kritis mengenai hal ini. Ingat tidak semua permasalahan harus diselesaikan dengan cara kekerasan!

Bone Bone, Wameo, Tarafu, dan Kanakea merupakan salah satu daerah saya yang sering berseteru karena suatu permasalahan. Sebenarnya masalah diantara daerah tersebut bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, akan tetapi akibat dari faktor psikis dan karakter yang temperamen mengakibatkan seseorang menjadi emosi. Jalan penyelesaiannya adalah dengan cara tawuran. Saya sebagai warga dari daerah tersebut sangat prihatin dengan pola pikir mereka.

Akan tetapi, di balik itu semua saya percaya bahwa itu bisa diubah dan ternyata benar. Saya memberanikan untuk melakukan pendekatan ke empat wilayah tersebut dengan melakukan proses pendekatan secara perlahan yaitu dengan cara

mengajak anak - anak muda di wilayah tersebut untuk kumpul bareng (nongkrong) sambil mengajak makan. Setelah itu saya memberikan himbauan tentang jika ada suatu permasalahan, cara kekerasan bukanlah cara yang tepat untuk dilakukan, akan tetapi diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Selain itu, saya juga sering melakukan aksi edukasi dengan melibatkan langsung ke empat wilayah tersebut. Aksi edukasi yang saya lakukan adalah aksi edukasi penjagaan dan pelestarian lingkungan. Ternyata benar, setelah beberapa bulan saya melakukan pendekatan secara langsung, daerah tersebut kini menjadi daerah yang aman. Dulunya saling bertikai karena suatu permasalahan, kini saling menguatkan ibarat sebuah keluarga. Misalnya Ketika wilayah Bone Bone mengadakan sebuah acara, pasti wilayah tersebut mengundang wilayah yang pernah bertikai dengannya untuk menjalin tali silaturahmi agar keharmonisan wilayah tersebut tetap terjaga dengan baik.

Akan tetapi jika dilihat kembali dari awal saya melakukan aksi tersebut, saya mendapatkan banyak rintangan salah satunya dari ayah saya sendiri yang bekerja sebagai anggota kepolisian. Ayah saya pernah berkata kepada saya : “Kenapa kamu mau melakukan hal tersebut? Apakah kamu tidak takut kalau nanti kamu akan dibunuh oleh mereka? Awalnya saya merasa takut ketika mendengar akan hal itu, tetapi hal tersebut tidak membuat saya putus asa untuk mempersatukan wilayah tersebut. *“Jika kita memberikan hal positif kepada orang banyak, maka yakin dan percaya segala urusan yang kita lakukan akan diberi kemudahan.”* Itulah prinsip yang saya pegang teguh ketika ingin melakukan sebuah aksi nyata.

Akibat aksi yang saya lakukan, pihak Kepolisian Resort (Polres) Baubau memberikan sebuah apresiasi kepada saya yaitu sebagai *Hidayah Penyatu Daerah Konflik*. Dari keempat wilayah tersebut bisa bersatu. Di sisi lain, orang tua

saya berperan dalam pembentukan karakter saya untuk menjadi orang yang pemberani.

SAYA PERCAYA BAHWA INDONESIA BISA BERUBAH MENJADI NEGARA YANG LEBIH BAIK DARI NEGARA - NEGARA LAINNYA. HAL TEREBut BISA TERJADI JIKA TERDAPAT KESADARAN DARI DIRI MAsING - MAsING DAN SALING MENGHARGAI ANTARA INDIVIDU DENGAN INDIVIDU - INDIVIDU DENGAN KELOMPOK, ATAUPUN KELOMPOK DENGAN KELOMPOK. UNTUK MEMBANGUN INDONESIA AGAR MENJADI NEGARA YANG MENGUTAMAKAN NILAI TOLERANSI SAMA HAL NYA DENGAN INDONESIA IBARAT SEBUAH TIM SEPAK BOLA. TIM TERSEBUT TIDAK AKAN BISA MENANG KETIKA BERMAIN INDIVIDU. DIPERLUKAN KERJA SAMA ANTARA PEMAIN DAN PELATIH UNTUK BISA MEMBAWA TIM TERSEBUT KE ARAH YANG LEBIH BAIK.

“Indonesia perlu dibentuk dari kita, bukan orang lain. Kita sebagai generasi muda penerus bangsa haruslah berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi agar negara kita tidak terpecah belah.”

MENUNGGU UJUNG PERDAMAIAN

Manda Intan Danastri
(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

MENJALIN PERDAMAIAN BUKANLAH HAL SULIT APABILA SETIAP OBJEK YANG KITA USAHAKAN JALINAN PERDAMAIANNYA PUNYA SATU KESAMAAN PAHAM, YAITU TOLERANSI. BANYAK KONDISI DI SEKITAR KITA YANG DALAM HAL MENDASAR INI MASIH SAJA BERMASALAH. KITA TIDAK TAHU SEJAUH MANA ORANG LAIN MAMPU MENOLERIR HAL - HAL PRINSIP SEPERTI AGAMA, KEPERCAYAAN, SUKU, RAS DAN SEBAGAINYA, PUN ORANG LAIN TERHADAP DIRI KITA SENDIRI.

Semakin kesini, semakin mudah dimengerti bahwa hal ini perlu disebarluaskan, ditanamkan dengan subur, edukasi pada sebanyak mungkin orang. Seperti pada umumnya, **suatu saat kita semua pasti “dikembalikan ke masyarakat” itulah mengapa kemampuan-kemampuan pembinaan perdamaian diperlukan kedepannya.** Menjadi hal penting dan krusial.

Sudah banyak contoh yang diedarkan oleh media masa perkara ekstrimisme, radikalisme dan paham-paham lain yang mengancam eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa. Masih bisa diingat peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di tahun 2018, pelakunya adalah orang yang oleh lingkungan sekitarnya tidak pernah dikira akan melakukan hal tersebut. Dari peristiwa ini bisa diidentifikasi bahwa sebuah paham bisa masuk melalui apa saja dan kapan saja. Ia bisa jadi seperti oksigen, mudah dihirup dan dibutuhkan.

Sebagai insan muda, kita tidak tahu dari mana asal mula permasalahan ini, katakanlah kita belum atau bahkan

tidak mampu menyelesaikan kasus dan menemukan oknum pelaku. Oleh sebab itu, salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah melindungi yang mungkin saja jadi target paham selanjutnya. Perlu diingat, targetnya bisa siapa saja dan tidak mudah diidentifikasi. Untuk itu, demi mengantisipasi secara menyeluruh, mari mulai dari komponen utama negeri ini, yaitu masyarakat.

Perdamaian akan begitu mudah digaungkan pada remaja dan pemuda yang melek teknologi, yang pemikirannya terlatih menerima informasi secara masif. Bukan berarti masyarakat desa terbelakang dalam hal itu, hanya saja mengingat perlindungan paham perdamaian tetap harus lestari maka diperlukan edukasi yang cukup. Sebab tidak semua desa menyangand predikat maju, masih banyak desa-desa dengan masalah agraria dan ekonomi terancam. Sudah jadi rahasia umum, betapa mudahnya sebuah kelompok dipengaruhi apabila kondisi ekonomi terancam. Di titik inilah pembawaan pesan perdamaian menjadi penting karena pada dasarnya penanaman paham perdamaian dibanding dengan paham yang ‘berbahaya’ memiliki potensi masuk yang sama besar.

Banyak yang harus diselesaikan apabila kita sudah mengabdikan pada masyarakat nanti. Jika diberi kesempatan, menjadi kaki tangan perdamaian untuk anak-anak, ibu serta kepala keluarga di masyarakat nanti adalah sebuah pengalaman berharga. Tidak perlu banyak target, setidaknya meminimalisir kekerasan baik verbal maupun praktik. Pada anak-anak desa yang pendidikan perdamaiannya terbatas, mengajarkan cinta dan menyelesaikan *bullying* yang masih saja marak, pekerjaan-pekerjaan ini yang harus kedepankan nanti.

TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN. SEBAB KITA SEMUA HARUS PERCAYA. SEKECIL APAPUN PERUBAHAN YANG DAPAT KITA LAKUKAN AKAN MEMBERI DAMPAK BESAR BAGI KEBAIKAN INDONESIA DI MASA DEPAN.

IKRAR PEMUDA INDONESIA

Septiasari
(Universitas Bangka Belitung)

“Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia”

“Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia”,

“Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”.

SUMPAH PEMUDA MERUPAKAN SUMPAH PARA PEMUDA GENERASI PENERUS DAN PELURUS BANGSA DALAM MEMPERTAHANKAN DAN MENJUNJUNG TINGGI NILAI PERSATUAN BANGSA INDONESIA. PERAN PEMUDA TIDAK HANYA SEBAGAI SIMBOLIS NOMENKLATUR SEBAGAI RAKYAT YANG HARUS HIDUP BERSAMA SAMA MENJALANKAN SATU RIWAYAT INTEGRAL DARI DOKTRIN ETIKA DAN FILSAFAT DALAM SUATU BANGSA YANG MERUPAKAN AWAL DARI IDEOLOGI NASIONALISME.

Bangsa terbentuk karena adanya hasrat untuk bersatu yang timbul karena adanya rasa kesatuan antara Jiwa raga terhadap wilayah. Tak peduli apapun nomenklturnya, reformasi “Pribumi” hingga era “Milenial” Pemuda tetaplah pemuda yang harus berfikir dan bertindak kritis dalam memerangi dogma-dogma negatif yang akan memecah persatuan Bangsa Indonesia.

Kita sekarang berperang secara asimetris melalui berbagai perkembangan teknologi transformasi di era milenial.

Pemuda sangatlah membutuhkan sikap nasionalisme *genuine*, bukan kepura – puraan yang sarat akan pencitraan dan penebaran kebencian yang berujung matinya keutuhan persatuan suatu Bangsa. Pemuda haruslah memiliki keberanian dan ketegasan dalam memerangi virus penghancur kekebalan Bangsa yang kini terbalut paham radikal dalam balutan Nasionalisme.

Kalaupun pemuda milenial merupakan generasi yang butuh lebih dari sekedar diyakinkan akan suatu fungsi Bangsa dan Negara, maka aktor yang bisa menyediakan pilihan itu adalah Negara itu sendiri. Negaralah yang bisa menunjukkan bahwa dengan menjadi bagian dari suatu Bangsa akan menjadi lebih baik, tentu Komponen utama dari suatu negara adalah Pemuda yang masakini bernomenklatur "*Generasi Milenial*".

Pemuda haruslah tegas dan rasionalis, tak termakan waktu yang berkedok paham radikal. Tak menggauli kedamaian dan perpecahan melalui paham rasisme yang kuno sebagai pandangan yang elit, Tak saling melukai dan mencaci-maki karena adanya letak perbedaan yang sebenarnya merupakan Keberagaman. Marilah bersama berpegangan tangan, menundukkan pandangan, menebarkan senyuman, memberikan toleransi akan keberagaman, bersatu teguh dalam semangat persatuan, junjung tinggi nilai persatuan mental moral dan intelektual dalam semangat perjuangan, bersama melingkarkan eratan tangan merenungkan perjuangan pahlawan yang harus dilanjutkan tanpa bungkam saat Kedaulatan Bangsa Dibungkam dan Diinjak.

BANGUNLAH JIWANYA DAN BANGUNLAH BADANNYA
UNTUK INDONESIA RAYA. KARENA KITA SATU PEMUDA
INDONESIA. BERIKRARLAH BAHWA PEMUDA PEMUDI
BANGSA INDONESIA. INDONESIA TANAH NEGERIKU YANG
KU CINTA.

AKU DAN MASA DEPAN INDONESIA

Yockbet Merauje
(Universitas Terbuka Jayapura)

AKU ADALAH SEORANG MAHASISWI UNIVERSITAS TERBUKA JAYAPURA. SEMESTER 1 JURUSAN ILMU KOMUNIKASI S1 AKU ADALAH PEMUDA YANG BERUMUR 18 TAHUN YANG BERKEINGINAN MENGADAKAN PERUBAHAN BESAR PADA BANGSA INI UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA YANG LEBIH BAIK. AKU SADAR BAHWA AKU ADALAH BAGIAN DARI INDONESIA BERTUGAS SEBAGAI SEORANG MAHASISWA YANG TIDAK HANYA BERTANGUNG JAWAB ATAS PENDIDIKANKU SAJA NAMUN JUGA PADA PENGABDIANKU SEBAGAI PENERUS BANGSA. SAYA MERUPAKAN BAGIAN DARI PEMUDA. AGEN - AGEN PERUBAHAN BANGSA. PEMUDA ADALAH SUMBER SEMANGAT, MIMPI, HARAPAN DAN SENJATA YANG PALING AMPUH UNTUK MENGUBAH INDONESIA MENJADI LEBIH BAIK.

Saya sendiri bangga bisa lahir di negeri yang penuh dengan kekayaan mulai dari Sumber Daya Alam (SDA), keragaman ras, suku bangsa, budaya dan adat istiadat. Indonesia juga merupakan negara multireligius karena terdapat berbagai agama dalam negara ini. Agama diindonesia menempati posisi terhormat dan indonesia menanamkan karakter saling menghormati dalam kehidupannya lewat budaya dan agamanya. Namun ironisnya, konflik yang mengatasnamakan agama mulai timbul di Indonesia, dan meningkat tajam dengan semakin berkembangnya gerakan ekstremis agama di Indonesia.

Tidak melihat ras atau agama siapapun menginginkan perdamaian. Namun tidaklah mudah untuk mewujudkan perda-

maian. Karena itu manusia harus tekun memperjuangkan perdamaian, belum lagi dengan adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab mengatas namakan agama dengan melakukan tindakan-tindakan jahat sampai-sampai merelaka dirinya sendiri.

Walaupun banyaknya konflik-konflik tentang agama dan konflik-konflik lainnya. Saya percaya pemulihan atas bangsa ini akan terjadi. Saya dan jutaan pemuda di Indonesia menginginkan perdamaian dan saya percaya kami para Pemuda Indonesia mampu berkolaborasi dan berkontribusi memberikan energi positif pada teman-teman kami untuk menjunjung tinggi toleransi.

Aku percaya dimasa yang akan datang akan muncul Generasi cinta damai yang terdiri dari sumber daya manusia dengan rasa toleransi yang tinggi yang dibentuk dengan pendidikan dan pembentukan karakter yang baik. Karakter yang harus ditanamkan pada generasi penerus antara lain hidup dalam damai dan kepedulian, kesadaran untuk menolak segala bentuk kekerasan dan pelanggaran HAM, kemampuan berbagi dan menghormati, keterbukaan dan komunikasi, serta toleransi akan perbedaan baik etnis, budaya, dan agama.

Penanaman benih-benih toleransi ini dapat dilakukan dengan beragam aktivitas seperti drama, nyanyian, puisi, proyek, dan peningkatan kesadaran seseorang dalam hal perbedaan nilai budaya dan agama secara lokal, nasional, dan global. Persatuan yang kuat akan menimbulkan kekuatan dan menghindari kehinaan dan kelemahan.

SEMAKIN SERING GENERASI MUDA DITEMPA DAN DIBERI GAMBARAN POSITIF DIA AKAN OPTIMIS. SERTA KEUNIKAN NILAI BUDAYA DAN AGAMA LAIN, SEMAKIN SULIT MEREKA UNTUK Mencari KESALAHAN ORANG LAIN, SEHINGGA MENUMBUHKAN RASA TOLERANSI DAN SALING MENGHORMATI DI ANTARA MEREKA.

MEMBERIKAN RASA AMAN

Syarifah Desy Syafitri Syihab
(IAIN Pontianak)

INDONESIA ADALAH RUMAH. SUKU, AGAMA, RAS, BUDAYA DAN KEBERAGAMAN ADALAH PERABOTANNYA. JIKA INGIN RUMAH INDAH RAWATLAH PERABOTANNYA. INDONESIA ADALAH NEGARA YANG KAYA AKAN BUDAYA. JANGAN DIRUSAK HANYA KARENA HAL SEPELE. BERGANDENGAN TANGAN BERSISIAN MEMBANGUN INDONESIA. ULURKAN TANGAN KETIKA ADA YANG MEMERLUKAN. SALING MERANGKUL BUKAN MALAH SALING PUKUL. APA HARUS RUSAK DULU BARU PEDULI?

Saat ini ibu pertiwi sedang bersusah hati. Seperti itu lirik lagu yang sering dilantunkan ketika masa kanak-kanak. Seperti inilah kondisi ibu pertiwi. Dilihatnya anak-anaknya saling menatap dengan benci. Pemuda dan pemudi seolah tak peduli lagi dengan ideologi. Di zaman kini anak-anak ibu pertiwi tidak mengamalkan Pancasila yang setiap senin di rapalkan ketika upacara bendera. Mereka hanya berteriak dengan kencang tanpa memahami artinya. Pancasila itu bukan hanya tulisan, terdapat makna yang terselip di dalamnya. Namun miris, rasa cinta Pancasila sudah terkikis. Sadarkah kalian? Pancasila adalah perekat bangsa. Jika tidak ada Pancasila, negara akan semrawut. Pancasila sebagai landasan untuk bermasyarakat.

Indonesia dikenal dengan banyaknya keberagaman, suku dan budayanya menjadi warna pemanis. Harusnya kita yang punya keberagaman itu bangga, bukan malah saling maki. Cibir sana cibir sini tentang agama lain, tentang budaya ataupun suku lain. Kita berada pada pijakan yang sama dan langit yang sama. Terapkan rasa saling toleransi, mulai dari hal yang kecil.

Tanamkan cinta tanah air, selipkan rasa patriotisme yang tinggi di dalam hati. Tanpa dirasa sebenarnya toleransi sudah pudar dalam masyarakat saat ini. Namun ini belum terlambat, masih punya waktu untuk merombak kerusakan tersebut.

Saat ini rasa kebencian mulai ditanamkan oleh orang-orang yang tidak menginginkan kedamaian. Incarannya adalah pemuda dan pemudi yang punya semangat berkobar-kobar. Ditanamkannya ideologi yang merusak hati, mendoktrin sampai ke akar-akarnya, hingga percaya jika semua yang dilakukannya adalah benar. Jika sudah terdoktrin, mereka akan melakukan tindakan-tindakan keji.

Timbulnya terorisme, radikalisme. Hal ini akan mengancam masyarakat, akan menimbulkan ketakutan-ketakutan, menimbulkan persepsi-persepsi baru dalam masyarakat. Kasus ini bukan hanya sekarang kita dengar, terorisme seakan sudah mendarah daging di tanah air ini. Sebenarnya, mereka juga korban, korban dari pemahaman ideologi. Pernah merasa di asingkan, merasa di sepelekan di dalam masyarakat memicu mereka untuk melakukan tindakan itu. Hukuman mati bukan salah satu jalan pintas untuk menghentikan kengerian ini. Justru akan semakin menimbulkan amarah yang tertancap di dalam hati. Mereka juga manusia yang menjadi korban pemahaman baru, mereka juga punya hak yang sama dengan manusia lainnya.

Pemuda dijadikan tombak untuk pergerakan melawan balik pancasila. Lahirnya pancasila yang ditandai oleh beragam gagasan dan cita-cita. Pemuda yang seharusnya menggenggam pancasila sebagai pegangannya, malah percaya dengan hal-hal yang bisa menjadi boomerang untuknya. Mulai kembali tanamkan rasa patriotisme, rasa cinta pancasila. Mulailah dengan merasa jika Indonesia adalah rumah. Rumah yang di dalamnya kita tidak hidup sendirian. Kita hidup dengan anggota penghuni yang lain. Di dalam rumah tersebut masing-masing orang punya hak. Hak menonton, tidur bahkan mandi. Penghuni lain juga mendapatkan hak yang sama. Darimana mendapat hak tersebut?

Dari pemilik rumah. Pemilik rumah mempunyai kewajiban untuk memastikan hak-hak seluruh penghuni terpenuhi. Ketika tinggal bersama penghuni lain hal ini bisa saja menimbulkan konflik. Konflik muncul karena adanya rasa agar haknya terpenuhi tanpa memikirkan hak orang lain. Misalnya ketika salah satu penghuni menonton, penghuni yang lain merasa terganggu. Dalam titik ini dibutuhkan nya kesepakatan yang disepakati oleh seluruh penghuni rumah. Seperti konsensus tidak menyalakan televisi pada waktu-waktu tertentu. Jika tidak ada kesepakatan maka akan timbul konflik, karena setiap penghuni rumah akan memaksakan hak-haknya.

Seperti itulah Indonesia. Sebuah rumah yang besar mempunyai ratusan juta warga dengan ribuan pulau, etnis, bahasa dan agama yang beragam. Warga negara adalah penghuni rumah, masing-masing memiliki hak yang sama. Sebagai penghuni rumah besar yang bernama Indonesia ini, tidak hanya menuntut hak-hak agar terpenuhi, tetapi juga menghargai hak-hak orang lain. Sebagai penghuni rumah harus mengikuti konstitusi yang berlaku. Jika sudah melakukan hal tersebut maka Indonesia akan tumbuh sebagai bangsa yang kuat. Ibaratkan sebuah pelangi, mereka takkan indah jika tidak bersatu.

MENJADIKAN PANCASILA SEBAGAI PONDASI UNTUK SEBUAH RUMAH YANG BESAR. RUMAH YANG BAIK MEMBUTUHKAN PONDASI ATAU DASAR YANG BAIK AGAR RUMAH TERSEBUT KOKOH. SEINDAH APAPUN RUMAH JIKA PONDASI NYA LEMAH MAKA RUMAH AKAN MUDAH ROBOH. HAL INI BERLAKU UNTUK SEBUAH NEGARA. NEGARA MEMBUTUHKAN SEBUAH LANDASAN UNTUK MENYELENGGARAKAN NEGARA. PERCAYALAH INDONESIA BISA KUAT DENGAN KEBERAGAMAN, SALING MERANGKUL DAN BERGANDENGAN TANGAN UNTUK PERSATUAN. SEMUA ORANG SAMA, MEMILIKI HAK YANG SAMA. MANUSIA ITU SAMA DAN SALING BERSAUDARA. CIPTAKAN RASA AMAN DI BUMI PERTIWI DENGAN MEMBERIKAN RASA TOLERANSI.

GENERASI MILLENIAL PELOPOR KEDAMAIAAN

Nurfauzy Lubis
(UIN Sultan Syarif Kasim Riau)

BUKAN LAGI MASANYA MEMBICARAKAN PERBEDAAN KEMUDIAN MEMPERKERUH KEADAAN. TUGAS GENERASI MILLENIAL ADALAH MENYONGSONG KEMERDEKAAN DENGAN MEREKATKAN TALI PERSAUDARAAN. NAMUN SEBELUM BERBICARA PERSATUAN DAN KEBHINNEKAAN LEBIH JAUH. SIAPAKAH GENERASI MILLENIAL ITU? AHLI DEMOGRAFI WILLIAM STRAUS DAN NEIL HOWE MENDEFINISIKAN MILLENIAL ADALAH ORANG YANG LAHIR ANTARA TAHUN 1982 - 2004. GENERASI INI UMUMNYA DITANDAI DENGAN PENINGKATAN PENGGUNAAN DAN KEAKRABAN DENGAN KOMUNIKASI, MEDIA, DAN TEKNOLOGI DIGITAL.

Generasi milenial, pemuda dalam hal ini adalah pelopor perubahan, dan pembentuk citra baik ibu pertiwi. Secara maknawi, pemuda (generasi milenial) adalah tiang kehidupan suatu bangsa. Bagaimana pun, pemuda adalah calon pemimpin suatu bangsa. Hal ini selaras dengan ungkapan Mustafa Al Ghalayain "*Syubbanul yaum rijalul ghadd*" yang artinya pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa yang akan datang.

Dapat dipahami betapa *pentingnya* peran seorang pemuda didalam sebuah bangsa. Dalam hal ini **generasi milenial harus mampu mempersiapkan dan menyiapkan dirinya untuk menjadi inisiator perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk menumbuhkan dan menanamkan rasa percaya dan cinta tanah air pada orang-orang sekelilingnya.**

Oleh karena itu, generasi milenial juga harus mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Berbagai problem yang selalu hangat dibicarakan misalnya munculnya oknum-oknum berideologi radikal, perilaku kriminal, gerakan intoleransi antar umat beragama, dan lain sebagainya.

UNTUK MEMBENTUK RASA PERCAYA PADA BANGSA DAN MENUMBUHKAN SIKAP CINTA TANAH AIR DAPAT DILAKUKAN DENGAN: PERTAMA, MEMAHAMI KONSEPPANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA INDONESIA. DI DALAM SILANYA YANG KEDUA DISEBUTKAN "KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB". MARI KITA GARIS BAWAHI KATA "BERADAB". ADAB DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA ARTINYA KEHALUSAN DAN KEBAIKAN BUDI PEKERTI; KESOPANAN; AKHLAK. BERARTI, GENERASI MILLENNIAL HARUS MEMILIKI TERLEBIH DAHULU BUDI PEKERTI YANG BAIK SEHINGGA BISA MENJADI CONTOH BAGI MASYARAKAT.

KEDUA, MENGHARGAI PLURALISME DAN PERBEDAAN YANG ADA DALAM AJARAN AGAMA ISLAM. DISEBUTKAN BAHWA DICIPTAKANNYA MANUSIA DARI BERBAGAI SUKU DAN ETNIS AGAR SALING MENGENAL DAN MENGHARGAI SATU SAMA LAIN. BERBEDA BUKAN BERARTI HARUS BERSETERU. JUSTRU DISEBUTKAN OLEH PARA ULAMA BAHWA PERBEDAAN ITU ADALAH RAHMAT. KETIGA, JANGAN MUDAH TERPROVOKASI TERHADAP BERITA HOAX. ANAK MUDA MEMILIKI SEMANGAT YANG BERAPI - API, BEGITU UNGKAPAN RAJA DANGDUT INDONESIA, RHOMA IRAMA. TENTU DENGAN SEMANGAT YANG BERAPI API INI PEMUDA MUDAH TERMAKAN ISU YANG MENYEBAR SEKALIPUN ITU HOAX. KEMUDIAN MEMPERLEBAR MASALAH DENGAN MEMBAGIKAN ISU TERSEBUT KEPADA ORANG LAIN. GENERASI MILLENNIAL DIHARAPKAN JANGAN MUDAH TERPROVOKASI UNTUK MENGHINDARI HAL HAL YANG MENYEBABKAN KERICUHAN DAN KEKERASAN.

DAMAILAH INDONESIAKU

Karan Havinas
(Universitas Kader Bangsa)

DALAM SEJARAH BANGSA INDONESIA, PERSATUAN DAN KESATUAN TELAH MENJADI BASIS YANG SELALU DIJUNJUNG. INDONESIA MERDEKA DIBAWAH SEBUAH PERDAMAIAN, DAMAI DALAM NEGARA, TERLEPAS DARI PENJAJAHAN, DAN KOKOH ATAS PERLAWANAN. INDONESIA TERBENTUK MELALUI KEBERAGAMAN SUKU, RAS, AGAMA, ADAT DAN BAHASA YANG DISATUKAN DALAM SATU KESATUAN YAITU NEGARA, BERLANDASKAN CITA - CITA DAN TUJUAN LUHUR UNTUK MERAHAI PERDAMAIAN ABADI.

Sebuah perdamaian akan menentukan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan dalam suatu negara. Termasuk Indonesia yang sudah pasti membutuhkan kata ‘damai’ untuk mendampingi kehidupan kebangsaan. Namun, Indonesia yang kini dapat dikatakan jauh dari perdamaian. Hilangnya penghormatan terhadap semboyan legendaris negara Bhineka Tunggal Ika, sepertinya kata-kata itu hanya bertengger nyaman dibawah kaki burung garuda saja. Mengapa hal ini terjadi? Jawabannya adalah karena, bangsa ini tidak lagi menerapkan sebuah keberagaman sebagai alasan dalam hidup dan harus memakluminya dengan bersatu.

Indonesia bukanlah lagi negara damai seperti yang tertera di Pancasila dan UUD 1945 alinea ke-4. Hal itu dikarenakan keamanan dan kententraman di negara ini dipertanyakan. Kekacauan demi kekacauan berdatangan, munculnya beberapa kelompok yang sengaja memberikan pengaruh buruk terhadap

negara. Dapat kita lihat, dari masalah perpolitikan yang tak pernah usai, kesejahteraan yang selalu luntur, nilai-nilai kebangsaan menurun dan masyarakat yang masa bodo dengan persatuan negara sendiri.

Tahun kemarin, kita digentarkan dengan adanya pemilihan gubernur Jakarta yang mengusik semua lapisan untuk ikut campur dalam konfliknya. Salah satu calon yang diajukan mendapatkan kasus, kuat dugaan mengenai penistaan agama. Berbondong-bondong masyarakat Indonesia mulai membentuk kelompok-kelompok dengan mengatasnamakan agama dan golongan saling menyerang melalui demonstrasi serta yang terberatnya adalah perang pemikiran di dunia maya. Berbeda lagi, dengan kasus penghinaan terhadap Pancasila yang dilakukan orang terkemuka di negara ini. Sangat disayangkan seharusnya sebuah pedoman negara diperlakukan dengan baik tetapi dihina mentah-mentah seolah tak berguna.

Sebagai generasi muda yang cerdas, kita harus sadar akan nilai-nilai kebhinekaan, dapat memahami segala perbedaan yang ada di negeri ini, dan terus berusaha menciptakan kedamaian, serta terus menumbuhkan rasa toleransi untuk menjaga keutuhan NKRI. Berawal dari hal terkecil dalam menghargai sesuatu, dan dapat memfilter segala arus budaya luar yang masuk, agar tidak terjadi lagi kasus-kasus bagi anak muda yang terlibat tawuran, geng motor, narkoba, pergaulan bebas, bahkan pembunuhan. Karena sejatinya pemuda adalah tonggak penerus kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Generasi muda harus menjadi penggerak nilai-nilai kebhinekaan sebagai wujud cinta kebangsaan kepada Indonesia.

Dalam hal ini, pemuda haruslah menjadi motor penggerak dalam roda perputaran bangsa Indonesia. Indonesia bebas dari segala permasalahan jika pemudanya saat ini bisa memahami makna-makna sejarah yang telah diwariskan oleh pendiri bangsa ini. Pemuda harus berusaha dapat memaknai

nilai-nilai kebhinekaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah-satunya dengan memelihara sikap toleransi, artinya pemuda harus dapat menghargai perbedaan baik agama, suku, ras, bahasa, tradisi, budaya, dan adat. Dari perbedaan tersebut tentunya jangan sampai menimbulkan gejolak hingga muncul perpecahan, dan seharusnya perbedaan tersebut harus membawa kepada satu-kesatuan yaitu persatuan.

SELAIN ITU, UNTUK MEMBANTU MENCiptAKAN PERDAMAIAAN DUNIA, PEMUDA JUGA HARUS PUNYA BEBERAPA MODAL UTAMA, YAKNI MELIBATKAN DIRI DALAM PEMBERDAYAAN PEMUDA. HAL INI BISA DILAKUKAN JUGA MELALUI SOSIAL MEDIA YANG SAAT INI SUDAH SANGAT DISENANGI OLEH KALANGAN MUDA KEMUDIAN BERKERJA SAMA DENGAN INSTITUSI SOSIAL UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN MENGENAI GENERASI MUDA TENTANG ISU - ISU SOSIAL, MENINGKATKAN KAPASITAS RELAWAN DARI KALANGAN MUDA DI TINGKAT REGIONAL DAN NASIONAL, BERGABUNG DALAM PERKUMPULAN SUKARELAWAN MULTILATERAL INTERNASIONAL, DAN IKUT TERLIBAT DALAM MENYUSUN KERANGKA TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.

pemuda haruslah menjadi motor penggerak dalam roda perputaran bangsa Indonesia. Indonesia bebas dari segala permasalahan jika pemudanya saat ini bisa memahami makna-makna sejarah yang telah diwariskan oleh pendiri bangsa ini.

MENGAMBALIKAN RASA NASIONALISME

Siti Mukhalafatun
(UIN Antasari Banjarmasin)

ANAK MUDA YANG LAHIR DI INDONESIA SEHARUSNYA PATUT BERBANGGA BAHWA INDONESIA TIDAK KALAH DENGAN NEGARA MAJU LAINNYA NAMUN BERBEDA DENGAN PEMIKIRAN ANAK MUDA YANG SEKARANG YANG POLA PIKIRNYA MULAI DIPENGARUHI DENGAN SUDUT PANDANG SEPERTI ORANG BARAT.

Mengapa harus anak muda? Anak muda adalah individu yang dapat dilihat secara fisiknya mengalami perkembangan

Upaya yang seharusnya dilakukan agar dapat mencegah doktrin-doktrin radikalisme dan ekstremisme yang menyebar adalah dengan menghadapkan kembali kekuatan ideologis dengan kekuatan ideologis. Kita memiliki Pancasila sebagai ideologi paripurna yang dapat menjadi kekuatan untuk menjadi gerda terdepan dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi yang kuat.

secara psikis atau emosional, sehingga dapat dikatakan bahwa anak muda merupakan sumber daya manusia pembangunan untuk masa depan.

Masalah anak muda merupakan masalah yang selalu terjadi pada setiap generasi dalam hubungan generasi yang lebih tua akibat dari pendewasaan seseorang. Proses tersebut terjadi secara lambat dan teratur. Karena anak muda termasuk ke dalam calon generasi sangat rentan terjebak pada aksi ekstermisme kekerasan. Banyaknya isu-isu yang beredar memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang berlandaskan pada kesalahpahaman pandangan seseorang dalam menanggapi rangkaian peristiwa di Indonesia. Banyaknya peristiwa ekstermisme yang berasal dari gerakan organisasi islam trans-nasional yang melibatkan berbagai negara dalam jaringan yang luas adalah salah satunya.

Upaya yang seharusnya dilakukan agar dapat mencegah doktrin-doktrin radikalisme dan ekstremisme yang menyebar adalah dengan menghadapkan kembali kekuatan ideologis dengan kekuatan ideologis. Kita memiliki Pancasila sebagai ideologi paripurna yang dapat menjadi kekuatan untuk menjadi gerda terdepan dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi yang kuat.

KARENANYA, ANAK MUDA SEBAGAI TONGGAK GENERASI PERUBAHAN INDONESIA SUDAH SEMESTINYA MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DALAM MENYONGSONG MASA DEPAN INDONESIA YANG LEBIH DAMAI DAN HARMONI. SELAIN ITU, LITERASI BUDAYA INDONESIA SERTA PRAKTIKNYA PERLU DIGIATKAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK UPAYA MENCEGAH AKSI EKSTREMISME KEKERASAN

PERDAMAIAN DALAM KERAGAMAN

Christian Dwi Putra Yunus
(Universitas Esa Unggul)

BERIBU PERBEDAAN BUKAN MENJADI HAL YANG BARU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA. SEJAK DAHULU, INDONESIA TELAH DIKENAL SEBAGAI NEGARA YANG MEMILIKI BERBAGAI MACAM PERBEDAAN, DAN BERBAGAI MACAM PERBEDAAN ITULAH YANG MELAHIRKAN SEBUAH KERAGAMAN. DI DALAM KEHIDUPAN, TENTU SEGALA SESUATU MEMILIKI DUA SISI, YAITU POSITIF DAN NEGATIF. BEGITU PUN PADA KERAGAMAN. APABILA KERAGAMAN TERUS DILESTARIKAN MAKA AKAN MELAHIRKAN DAMPAK POSITIF, SEPERTI MENJADI SUMBER DEvisa BAGI NEGARA, MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG BERTOLERANSI, SERTA TERCIPTANYA PERDAMAIAN.

Namun keragaman juga dapat melahirkan dampak negatif yang sangat fatal apabila keragaman tersebut tidak terus dilestarikan, seperti terjadi sebuah penyimpangan sosial yang ekstensif atau bahkan terjadi sebuah perpecahan. Untuk melestarikan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, para pahlawan kemerdekaan telah mewariskan Pancasila dimana seharusnya menjadi ideologi bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam berkehidupan kebangsaan, sehingga diharapkan dampak positif dari keragaman yang dimiliki dapat terus mengiringi kehidupan masyarakat Indonesia.

Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Pancasila yang terdapat di dalam setiap jiwa masyarakat Indonesia kian memudar. Hal tersebut sangat terlihat jelas, **saat ini masyarakat Indonesia cenderung lebih memilih mengurung diri – indikasi sikap individualisme yang berasal dari paham**

liberalisme– di dalam rumah dibandingkan melakukan gotong royong bersama masyarakat lainnya. Semakin berkurangnya antusiasme masyarakat saat Hari Kemerdekaan Indonesia. Bahkan peristiwa yang sempat mengegerkan Indonesia, yaitu peledakan bom secara terorganisir di beberapa wilayah di Indonesia yang memakan korban jiwa.

Peristiwa tersebut merefleksikan bahwa saat ini nilai-nilai Pancasila semakin pudar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebab peristiwa tersebut sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila.

Pemuda dianggap sebagai pelopor perubahan bagi Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa masa depan Indonesia terletak pada tangan pemudanya. Hal itu dibuktikan oleh pemuda tempo dulu yang dapat melahirkan sebuah perubahan bagi Indonesia. Terlihat dalam perjuangan Kebangkitan Nasional tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, lahirnya Orde Baru tahun 1966, serta lahirnya Reformasi tahun 1998.

Memang benar saat ini Indonesia telah merdeka, namun bukan berarti perjuangan untuk memajukan Indonesia telah selesai. Sekarang sudah selayaknya kaum muda Indonesia mampu menjadi seperti pemuda tempo dulu yang selalu berpikir kritis. Kita dituntut untuk dapat menjadi pelopor perubahan dengan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi, bukan hanya mampu mengkritisi para pemimpin negara, sehingga pemuda dapat terus dikenal sebagai pelopor perubahan di Indonesia pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

OLEH KARENA ITU INILAH SAATNYA BAGI KITA PARA PEMUDA INDONESIA UNTUK KEMBALI MERAPATKAN BARISAN DAN BAHU-MEMBAHU UNTUK MENGEMBALIKAN NILAI-NILAI PANCASILA YANG KIAN MEMUDAR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA SEBAGAI BAGIAN DARI MELESTARIKAN KERAGAMAN DAN MEMPERTAHANKAN PERDAMAIAN INDONESIA



MAARIF *Institute*

for Culture and Humanity

Statuta pendirian MAARIF Institute for Culture and Humanity (2002) menyatakan komitmen dasar lembaga ini sebagai gerakan kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan. Tiga area ini merupakan hal pokok dan terpenting dalam perjalanan intelektualisme dan aktivisme Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dan mantan Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP).

Keberadaan MAARIF Institute merupakan bagian tidak terpisahkan dari jaringan gerakan Pembaruan Pemikiran Islam (PPI) yang ada di Indonesia dewasa ini. Gerakan pembaruan merupakan sebuah keniscayaan sekaligus tuntutan sejarah. Kompleksitas masalah kemanusiaan modern berikut isu-isu kontemporer yang mengikutinya seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, gender, dialog antar-agama dan peradaban serta sederet isu lainnya menuntut pemahaman dan penjelasan baru dari ajaran islam.

Disadari pula bahwa program dan aktivitas MAARIF Institute tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosiologis persyarikatan Muhammadiyah, meskipun tidak ada hubungan struktural dengan organisasi ini dan tanpa mengurangi komitmen untuk terus memperluas radius pergaulan lembaga. Muhammadiyah, menurut banyak kalangan, sering dianggap sebagai representasi gerakan modernis-moderat di Indonesia yang aktif mempromosikan pemikiran-pemikiran Islam, berdakwah dan melakukan aksi-aksi sosial. Oleh karena itu, memperjuangkan arus pembaruan pemikiran Islam dalam konteks gerakan Muhammadiyah merupakan perhatian utama MAARIF Institute sebagai bagian dari upaya pencegahan sekaligus memperkuat elemen moderat (*empowering moderates*) di Indonesia.



PPIM
UIN JAKA

**PUSAT PENKAJIAN ISLAM
DAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) adalah lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringannya yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Kelahiran PPIM dan semangat yang dibawanya merupakan respon terhadap wacana akademis yang, hingga pada dasawarsa akhir 1980-an dan awal tahun 1990-an, masih menganggap Islam di Indonesia sebagai isu “pinggiran.” Islam Indonesia dan Asia Tenggara kurang dilirik karena dianggap bukan bagian penting atau bahkan terlepas dari mainstream Islam seperti yang berkembang di Arab, Afrika Utara, Iran bahkan negara-negara sub-continent. Islam Asia Tenggara yang sinkretik, seperti yang dikesankan oleh Clifford Geertz, dianggap sebagai “bukan Islam yang sebenarnya”. Hal itu juga diperburuk dengan ketidakfahaman sebagian masyarakat internasional kala itu tentang Islam di Indonesia dan Asia Tenggara akibat berbagai faktor. Misalnya, *pertama*, kurangnya penelitian-penelitian yang mendalam tentang keberagaman Islam di Indonesia oleh sarjana-sarjana Muslim



Indonesia sendiri yang tentu lebih memahami tentang keislaman di wilayahnya. *Kedua*, mungkin saja sudah banyak studi-studi yang telah dilakukan, namun hasil studi tersebut tidak banyak dipublikasikan dan kurang dikomunikasikan dengan dunia internasional.

Padahal, sebagaimana diungkapkan Anthony Reid, dilihat dari sudut pandang apa pun, Islam di Indonesia dan Asia Tenggara sangat menarik untuk dikaji. Jumlah penduduk Muslim Asia Tenggara yang besar menjadi salah satu kekuatan Islam di wilayah ini. Secara geografis, Indonesia dan Asia Tenggara, yang berbasis kepulauan dengan tanah yang subur, telah turut mempengaruhi corak keberagaman masyarakatnya. Kecenderungan masyarakat agraris yang lebih mengutamakan solidaritas kelompok-kelompok sosial menyebabkan mereka lebih toleran atau terbuka dengan perbedaan-perbedaan. Hal itu menyebabkan Islam Indonesia dan Asia Tenggara lebih siap untuk berhadapan dengan perbedaan budaya, etnis, agama, dan gagasan-gagasan baru yang disemaikan. Perkembangan Islam Indonesia dan Asia Tenggara dengan corak tersendiri dan fase perkembangan yang begitu mengesankan sesungguhnya telah menarik perhatian banyak sarjana. Kebangkitan Islam di wilayah ini yang ditandai dengan semaraknya praktek keagamaan serta menjamurnya tulisan-tulisan sarjana Islam pribumi tentang reaktualisasi maupun transformasi agama ke dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi, ditambah dengan penguatan demokrasi, gender, HAM, dan gagasan tentang Islam dan civil society, menggambarkan wacana Islam yang berkembang secara dinamis.

Belakangan, khususnya pasca tragedi 11 September, wacana Islam di Indonesia turut berubah drastis. Berbagai peristiwa teror, termasuk Bom Bali tahun 2002, turut membawa Islam di Indonesia ke dalam



pusaran wacana Islam dan terorisme global. Ketika kecenderungan konservatisme dan radikalisme agama menguat, masyarakat Muslim di Indonesia dihadapkan dengan persoalan pelik agama dan perannya di ruang publik. Karena itu, adalah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan sebuah lembaga yang mampu melakukan penelitian serta studi intensif dan berkelanjutan tentang fenomena dan dinamika Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Untuk itulah Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hadir.

Kini, menginjak usianya yang kedua puluh, PPIM fokus melakukan kajian-kajian strategis tentang kehidupan dan pendidikan keagamaan untuk mempengaruhi kebijakan dan perubahan masyarakat di Indonesia. Di samping itu, PPIM tetap berkomitmen untuk mengembangkan dan menyebarkan kekayaan tradisi Islam Indonesia di berbagai tingkatan untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan dalam konteks yang lebih luas.



*Empowered lives.
Resilient nations.*

TENTANG UNDP

UNDP bekerja sama dengan seluruh lapisan masyarakat untuk membantu mewujudkan bangsa yang mampu bertahan di masa sulit, serta mendorong dan melanjutkan pertumbuhannya demi perbaikan kualitas hidup masyarakat. UNDP hadir di 177 negara dan wilayah di dunia, memberikan perspektif global dan lokal untuk memberdayakan manusia dan membangun bangsa yang tangguh.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama

Indonesia Millennial Movement merupakan kongres yang sangat menarik. Dimana seluruh anak-anak muda bergerak untuk memerangi intoleransi dan kekerasan, yang sangat merugikan bagi keutuhan kita sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Buku ini merupakan bagian dari gerakan yang mereka lakukan.

Triawan Munaf, Kepala Badan Ekonomi Kreatif

Kita harus terus bersemangat menggali, berinovasi dan bergerak di masyarakat untuk menguatkan toleransi. Saya harap generasi milenial terus melakukan itu. Dan setidaknya hal itu tercermin dalam buku ini.

Prof. Syafiq A. Mughni, Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban

Saya melihat anak-anak muda yang sangat antusias untuk memikirkan masa depan. Mereka memiliki komitmen yang sangat kuat untuk merajut kehidupan yang damai diantara sesama. Mereka mendiskusikan gagasan-gagasan dengan sangat produktif.

Prof. Jamhari Makruf, Team Leader CONVEY Indonesia

Kemauan anak-anak muda untuk menjadi juru damai dan menjadi juru perawat Indonesia yang beragam itu sangat penting sekali. Hal itu tercermin dari pemikiran-pemikiran mereka yang tertuang dalam buku ini. Saya kira itu luar biasa.

Siprianus Bate Soro, Team Leader Democratic Governance and Poverty Reduction UNDP Indonesia

Apa yang tertuang dalam buku ini sebetulnya menunjukkan bahwa energi kaum milenial untuk merawat bangsanya masih sangat kuat.

